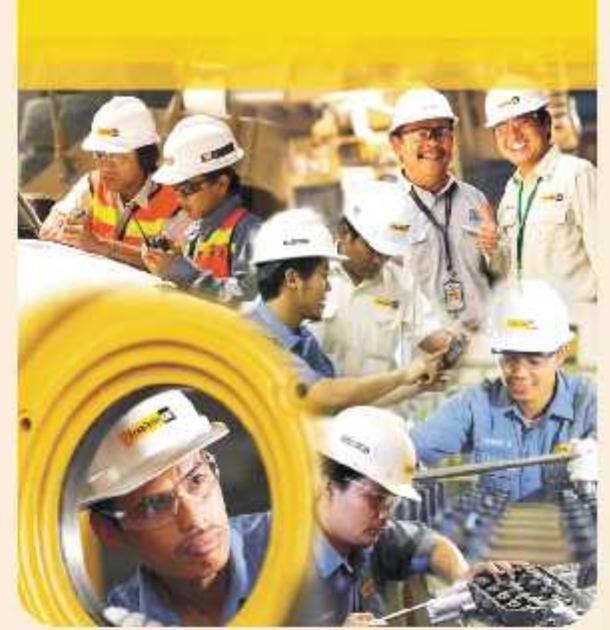


Guru-guru Sekolah Cerdas Literasi



2

MENYIBAK MUTU
PENDIDIK



PT Trakindo Utama adalah *dealer* resmi untuk produk Caterpillar di Indonesia, perusahaan manufaktur terbesar di dunia untuk alat berat, mesin disel dan mesin gas alam, industri mesin dan genset. Trakindo didirikan pada 1970 oleh pencetusnya, AHK Hamami. Trakindo menjadi *dealer* resmi untuk Caterpillar pada 1971, dan saat ini telah memiliki lebih dari 65 cabang yang tersebar di Indonesia dari Sumatera sampai Papua.

Trakindo dengan bangga menyajikan sederetan produk lengkap peralatan merek Caterpillar yang didesain untuk bekerja keras dan dibangun untuk bertahan. Kami memiliki beragam jenis mesin Caterpillar dengan tingkatan kapasitas, pilihan lengkap dari perlengkapan merek Caterpillar dan sederetan *parts* pengganti yang asli merek Caterpillar untuk setiap produk Caterpillar. Melihat fasilitas pendukung yang tidak terkalahkan dan jaringan yang luas akan penyediaan *spare parts*, Trakindo memberikan pelayanan berkelas dunia kepada para pelanggannya di pertambangan, konstruksi, kehutanan, perkebunan, minyak dan gas, kelautan, dan sektor industri lainnya.

Melihat jaringan luas, penyediaan *spare parts* lengkap, dan fasilitas pendukung memadai, Trakindo memberikan pelayanan berkelas dunia kepada para pelanggannya di pertambangan, konstruksi, kehutanan, perkebunan, minyak dan gas, kelautan, dan sektor industri lainnya.

Trakindo memiliki pengalaman yang mengagumkan lebih dari 40 tahun. Sebuah rentang waktu yang menjadikan Trakindo berkembang menjadi "The Customer Services Company" dan penyedia jasa kelas dunia untuk peralatan merek Caterpillar.



2

MENYIBAK MUTU PENDIDIK

Jilid 2



2
MENYIBAK MUTU
PENDIDIK

JILID 2

GURU-GURU SEKOLAH CERDAS
LITERASI



2 Menyibak Mutu Pendidik

Jilid 2

©DD, 2013

ISBN: 978-602-7807-26-6

Penulis

Guru-guru Sekolah Cerdas Literasi

Penyunting

Yusuf Maulana

Pemeriksa Aksara

Ab Rihab

Penata Letak

Turiyanto

Perwajahan Sampul

Romadhan Hanafi

Ilustrasi foto dalam buku ini berasal dari Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Ilustrasi tidak selalu mencerminkan nama langsung pelaku di dalam isi tulisan, tetapi tetap berasal dari sekolah yang disebutkan di dalam isi tulisan.

Hak Cipta dilindungi undang-undang

All Rights reserve

Cetakan I, Oktober 2013

Diterbitkan oleh

Dompot Dhuafa Makmal Pendidikan

Jl. Raya Parung Km. 42 Ds. Jampang Kec. Kemang

Kab. Bogor, Jawa Barat 16310

Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

Faks. (0251) 8615016

Website: www.makmalpendidikan.net



Kata Pengantar

PT Trakindo Utama

BERANGKAT DARI misi mulia agar warga Indonesia tidak hanya mendapatkan kesempatan pekerjaan yang layak dan berkualitas, tetapi juga mendapatkan pengembangan pendidikan yang berkarakter tinggi, PT Trakindo Utama berkomitmen untuk mendukung program pemerintah dengan menitikberatkan pada pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan berkarakter. Bicara tentang pendidikan berkarakter, kita bicara mengenai pembentukan karakter yang harus dimulai sejak dini. Untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas, Trakindo sebagai perusahaan nasional ingin menjadi contoh dalam pengembangan pendidikan berkarakter yang dimulai sejak dini, yaitu sejak usia sekolah dasar.

Pendidikan karakter bagi murid sekolah dasar inilah yang menjadi sasaran program tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) dari Trakindo dengan menjalankan Program Bantuan Pendidikan 40 SDN di seluruh Indonesia sejak 2010. Program ini dimulai dari perbaikan sekolah (refurbishment), dilanjutkan dengan program Pendampingan Sekolah termasuk pelatihan guru dan program beasiswa bagi siswa berprestasi.

Program Pendampingan Sekolah yang sudah berjalan selama tiga tahun ini menuai banyak keberhasilan. Tidak bisa dimungkiri pula, masih ada tantangan untuk diselesaikan yang dihadapi oleh masing-masing pihak yang terlibat. Hadirnya tantangan dalam memajukan sekolah pendampingan tentu saja bukan untuk menghentikan langkah kita, melainkan untuk menjadi pembelajaran agar kita semua terus mengembangkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter bagi anak bangsa.

Buku ini berisi kumpulan cerita dari para guru dan Pendamping Sekolah dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai pendidik di Sekolah Dasar binaan (SDN) Trakindo. Ada juga hasil karya siswa kita yang ditorehkan dalam buku ini.



Semoga buku ini bisa menjadi inspirasi bagi semua kalangan baik pemerintah, sekolah termasuk kalangan swasta yang mempunyai semangat yang sama, yaitu menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan berkarakter di Indonesia.

Salam hangat,

Maria T. Kurniawati
Chief Administration Officer



Kata Pengantar

Presiden Direktur Dompot Dhuafa

SEKOLAH ADALAH rumah kedua untuk tumbuh kembang anak. Sekolah juga tempat untuk membentuk anak menjadi manusia yang memiliki kelebihan atau keunggulan. Sekolah merupakan tempat untuk menyemai harapan tentang keindahan masa depan. Sekolah adalah mesin sosial untuk mentransformasi seorang anak menjadi generasi cemerlang.

Sekolah tempat untuk mencetak generasi berorientasi masa depan ini dapat disebut sebagai sekolah masa depan. Pada sekolah masa depan ini akan kita temukan sebuah proses belajar-mengajar yang penuh semangat. Proses pembelajaran dilakukan dengan penuh dinamis yang didukung sarana dan fasilitas belajar yang memadai. Dari waktu ke waktu kualitas proses belajar terus ditingkatkan. Wawasan peserta didik juga dikembangkan sampai mendunia.

Tapi, tidak semua sekolah telah siap menjadi sekolah masa depan. Banyak sekolah hanya memiliki tempat belajar dan fasilitas terbatas. Guru-gurunya juga kebanyakan bermotivasi seadanya dan tidak memiliki keterampilan mengajar yang cukup. Peserta didik juga tidak didorong untuk memiliki semangat mencapai cita-cita yang tinggi. Jadilah sekolah seperti ini hanya melakukan kegiatan belajar-mengajar untuk memenuhi kewajiban. Sekolah demikian biasanya menjadi sekolah yang tidak berprestasi.

Kita tentu tidak bisa tinggal diam, membiarkan semua ini terus berjalan tanpa ada perubahan. Harus ada keterpanggilan kita untuk turut serta memperbaiki keadaan di sekolah-sekolah Indonesia yang masih kurang. Harus ada keterlibatan semua pihak untuk membenahi sekolah sekaligus membenahi pendidikan di Indonesia. Kita perlu bahu-membahu, bekerja sama memperbaiki pendidikan di Indonesia melalui perbaikan sekolah-sekolah.

Dompot Dhuafa menyambut baik kerja sama dari PT Trakindo Utama dalam program Sekolah Cerdas Literasi. Program ini bermuatan kegiatan



antara lain adalah perbaikan sekolah (*refurbish*), Program Pendampingan Sekolah, pelatihan guru, pemberian beasiswa dan penyediaan perlengkapan atau peralatan sekolah. Program ini dilakukan di 40 sekolah pada 23 kabupaten/kota di seluruh Indonesia.

Kami berharap bahwa Sekolah Cerdas Literasi, Sekolah Ramah Hijau, dan program-program lainnya selama pendampingan akan mampu memperbaiki keadaan di sekolah-sekolah di Indonesia. Tentu saja semua program tadi kami harapkan juga memberikan sumbangsih dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kami juga berharap bahwa akan lahir generasi muda yang berkualitas dan peduli lingkungan, hasil dari pendidikan di sekolah-sekolah pendampingan.

Mudah-mudahan kerja sama seperti ini akan dapat dilanjutkan pada masa yang akan datang dengan peningkatan kualitas yang terus-menerus dilakukan.

Ahmad Juwaini



Profil

Program Sekolah Cerdas Literasi

DALAM PEMBUKAAN UUD 1945 alinea keempat disebutkan bahwa salah satu tujuan pembentukan pemerintahan negara Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini memberikan sebuah isyarat bahwa agar tujuan tersebut tercapai maka bangsa Indonesia harus mendapatkan pendidikan. Dengan pendidikan, sumber daya manusia Indonesia bisa tecerdaskan. Karena lewat itulah bangsa Indonesia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Kunci untuk menguasainya adalah dengan membaca. Berbagai ilmu, informasi, dan perkembangan dunia bisa didapatkan oleh seseorang dari aktivitas membaca buku. Dengan demikian, menumbuhkan minat baca hakikatnya upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, sungguh sangat memprihatinkan yang terjadi di tengah kita. Ternyata minat baca anak Indonesia untuk membaca sangatlah rendah. Berdasarkan hasil studi perbandingan dari Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada 2006, rata-rata skor prestasi literasi membaca siswa kelas 4 di Indonesia berada pada angka 405; signifikan di bawah rata-rata internasional sebesar 500. Indonesia berada pada posisi 41 dari 45 negara peserta.

Di sisi lain, bila merujuk pada hasil survei United Nation Education Society and Cultural Organization (UNESCO) pada 2011, ditemukan fakta bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia betul-betul rendah, yaitu baru sekitar 0,001. Artinya, dari seribu penduduk hanya ada satu orang yang masih memiliki minat baca tinggi.

Survei lain yang dilakukan oleh The International Association for The Evaluation of Educational Achievement (IEA) terhadap tingkat kemampuan membaca siswa di dunia, anak-anak di Indonesia hanya mampu menyerap



30 persen dari apa yang telah dibacanya, dan sukar sekali menjawab soal-soal uraian yang membutuhkan penalaran.

Melihat kondisi tersebut, ditambah dengan moral yang merosot serta karakter anak bangsa yang semakin buruk, dan dilatarbelakangi niat yang tulus untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang maju, Makmal Pendidikan selaku jejaring Dompot Dhuafa di bidang pengembangan sumber daya manusia guru dan sekolah, sejak 2010 melakukan kerja sama dengan PT Trakindo Utama untuk melaksanakan Program Pendampingan Sekolah yang mengusung keunggulan literasi. Program itu kemudian diberi nama Pendampingan Sekolah Cerdas Literasi.

Program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas sekolah, yang meliputi kualitas manajemen sekolah dan kualitas kegiatan belajar-mengajar yang bertujuan akhir pada peningkatan kualitas siswa. Pada tahun pertama program pendampingan ini, dititikberatkan pada penguasaan empat kompetensi dasar guru dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pengajar, yakni kompetensi profesional, kompetensi pedagogis, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian.

Memasuki tahun kedua, program memfokuskan inti Program Pendampingan Sekolah, yaitu pada pemunculan keunggulan atau kekhasan literasi. Meskipun mengusung keunggulan literasi, Program Pendampingan Sekolah ini tidak mengabaikan potensi lokal yang bisa dimunculkan menjadi keunggulan sekolah. Karena itu, keunggulan yang diangkat dari potensi lokal dijadikan pula sebagai salah satu target dalam program ini. Pada tahun kedua, para guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan tentang pembelajaran berbasis literasi yang mencakup strategi membaca, membaca kreatif, menulis kreatif, dan mendongeng. Tidak hanya itu, sebagai upaya untuk menguatkan dan memunculkan potensi sekolah maka dilakukan *workshop* keunggulan sekolah, yang mencakup pengenalan visi-misi dan penyusunan program keunggulan sekolah.

Selama program pendampingan berlangsung dilakukan pula penanaman karakter bagi guru dan siswa, di antaranya penanaman kedisiplinan dan kebersihan lingkungan sekolah serta pembentukan karakter guru dan siswa yang akan melahirkan Sekolah Ramah Hijau. Harapan dari semua itu adalah terlahirnya sekolah yang mampu membentuk siswa yang berprestasi secara akademis dan nonakademis, dan ditopang oleh karakter yang baik serta kokoh, sehingga melahirkan manusia yang cerdas dan berkarakter.



Guna menunjang keberhasilan program peningkatan kualitas sekolah, di awal pelaksanaan program dilakukan terlebih dahulu perbaikan fisik sekolah (*refurbish*). Harapannya, hal ini mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif untuk kegiatan belajar-mengajar sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik.

Di samping itu, program yang sama juga memberikan bantuan beasiswa kepada para murid sekolah dampingan yang berprestasi secara akademis ataupun nonakademis. Beasiswa tersebut diberikan kepada para siswa yang telah lulus seleksi dan memenuhi persyaratan, yaitu siswa tersebut berada di kelas 4, memperoleh peringkat 7 besar saat di kelas 3, berasal dari keluarga tidak mampu, serta memiliki prestasi akademis maupun nonakademis. Di samping memperoleh bantuan beasiswa, para siswa yang telah lulus seleksi tersebut juga mendapatkan program pengayaan yang diberikan setiap pekan.

Saat ini program Pendampingan Sekolah Cerdas Literasi telah tersebar di 23 kabupaten/kota di seluruh Indonesia, yang terbagi dalam tiga fase. Fase pertama bantuan program diberikan di 5 daerah (yakni Bengkulu, Bogor, Padang, Makassar, dan Yogyakarta) yang dimulai pada September 2010. Fase kedua diselenggarakan di 10 daerah yang tersebar di Medan, Pangkal Pinang, Kutai Timur, Tarakan, Tanah Bumbu, Tabalong, Batu Hijau, Luwu Timur, Sorong, dan Timika, yang dimulai sejak September 2011. Memasuki bulan April 2012, fase ketiga dari program kepedulian terhadap pendidikan ini digulirkan kembali dengan menambahkan 8 daerah pendampingan, di antaranya Cileungsi-Bogor, Lampung, Jambi, Batulicin, Sampit, Tanah Grogot, Tanjung Redeb, dan Abepantai-Jayapura.

Semoga program ini dapat memberikan setetes embun bagi penyegaran peningkatan kualitas pendidikan guna menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Harapan kami, semoga program ini dapat terus dilakukan melalui kerja sama dengan beragam mitra atau donatur yang memiliki satu visi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. []





Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan

NO	NAMA SEKOLAH	FASE	ALAMAT SEKOLAH	ASAL PROVINSI	JUMLAH GURU	JUMLAH MURID
1	SDN 02 Pematang Tiga	I	Desa Aturan Mumpo, Lubuk Durian, Kecamatan Pematang Tiga, Bengkulu Tengah	Bengkulu	20	216
2	SDN 09 Ulaikan Tapakis		Kelurahan Maransi, Kec. Ulaikan Tapakis, Kabupaten Padang Pariaman	Sumatera Barat	12	169
3	SDN Leuwiranji 04		Jln. Raya Girangkal, Ds Sukamulya, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor	Jawa Barat	7	190
4	SDN Tegalmulyo		Jl. Pakuncen No. 31, Kelurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta	D.I. Yogyakarta	23	183
5	SDN 35 Pao-Pao		Tamarunang, Des. Besi Mangai, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros	Sulawesi Selatan	18	444
6	SDN 060932 Bangun Mulia	II	Jl. Sisingmangaraja KM 11 Bangun Mulia, Kecamatan Medan Amplas, Kota Medan	Sumatera Utara	19	403
7	SDN 40 Pangkalpinang		Jl. Letkol Saleh Ode Kacang Pedang	Bangka Belitung	11	180
8	SDN 264 Wawondula		Jl. Gunung Agung No. 1 Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur	Sulawesi Selatan	23	520
9	SD Inpres 44 Klamalu		Jl. Turunuga SP 2 Kelurahan Klamalu Distrik Mariat, Kabupaten Sorong	Papua Barat	14	206
10	SDN 2 Maluku		Jl. Pendidikan No 9 Maluku, Kecamatan Maluku, Kabupaten Sumbawa Barat	Nusa Tenggara Barat	21	400
11	SD Inpres Timika II		Jl. Cenderawasih SP2 Timika Jaya, Mimika	Papua	34	933

12	SDN 003 Sangatta Utara		Jl. Pendidikan Kabo Jaya Desa Swarga Bara, Kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur	Kalimantan Timur	17	331
13	SDN 014 Gunung Belah		Jl. Pangeran Diponegoro RT 20, Gunung Belah, Kota Tarakan	Kalimantan Timur	12	234
14	SDN 01 Padang Panjang		Jl. A. Yani KM 10 Desa Padang Panjang Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong	Kalimantan Selatan	15	172
15	SDN 6 Sungai Danau		Jl. Korea Permai I Desa Makmur Mulia Negeri, Kecamatan Satui, Kabupaten Tanah Bumbu	Kalimantan Selatan	23	537
16	SDN 1 Bumi Waras	III	Jl. Ikan Julung Kelurahan Bumi Waras Kecamatan Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung	Lampung	11	246
17	SDN 1 Batu Licin		Jl. Intan No. 33 RT 11/3 Kecamatan Batulicin, Kabupaten Tanah Bumbu	Kalimantan Selatan	18	420
18	SDN Abepantai		Jl. Mesjid Al-Fatah, Abepantai, Distrik Abepura, Kota Jayapura	Papua	18	379
19	SDN Gileungsi 07		Jl. Narogong KM. 20 Kecamatan Gileungsi, Kabupaten Bogor	Jawa Barat	8	259
20	SDN 4/IV Pelayangan		Jl. KH. Tomok RT 11, Kelurahan Arab Melayu, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi	Jambi	19	355
21	SD Negeri 4 Ketapang		Jl. D.I. Panjaitan Selatan, Kecamatan Mentawai Baru Ketapang, Kabupaten Kotawaringin Timur (Sampit)	Kalimantan Tengah	18	413
22	SDN 009 Batu Sopang		Jl. Kaka Degu RT 003 Desa Kasungai, Kecamatan Batu Sopang, Kabupaten Paser	Kalimantan Timur	11	113
23	SDN 002 Gunung Tabur		Jl. Pertanian RT 03 Kampung Semburakat, Kecamatan Gunung Tabur, Kabupaten Berau	Kalimantan Timur	11	117



*Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan
PJ Trakindo
Fase I*



Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan PT Trakindo Fase II



*Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan
PT Trakindo
Fase III*



Daftar Isi

Kata Pengantar PT Trakindo Utama	v
Kata Pengantar Presiden Direktur Dompot Dhuafa	vii
Profil Program Sekolah Cerdas Literasi	ix
Tabel Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan	xii
Peta Sebaran Sekolah Peserta Program Sekolah Pendampingan	xiv
Bersama Anak-anak Emas	1
Mengubah Gabriel	2
Pengamen itu Muridku	5
Bersahabat dengan Alung	8
Senyum Terindah untuk Muridku	11
Aco Tamrin	14
Mimpi Anak Petani	18
Menghadapi Anak Dimanja	20
Makna Kasih Sayang bagi Guru	22
Kiat Menjadi Pendidik Hebat	25
Membina Karakter Anak Didik	28
Mendampingi Anak-anak 'Batta'	30
Berjuang demi Kemajuan	33
Melawan Budaya Abai Pendidikan	34
Perubahan untuk Guru Kreatif	36
Berani Melawan Grogi	39
Grogi yang Berganti Percaya Diri	41
Mengatasi Rasa Gugup	43
Presentasi Pertama	45
Menjadi Guru Inspiratif dan Trainer	47
Upaya Mengikis Pesimis	49
Berlatih Komputer	51
Guru Melek Teknologi	53



Kelas yang Menyenangkan	57
Belajar Bersemangat dengan Yel-yel	58
Mengubah Kebosanan di Kelas	61
Fitrah Ingin Tahu	64
Filosofi Biji Mangga	66
Mendidik Tanpa Pragmatisme	68
Harga Mati Sekolah Cerdas Literasi	70
Mendampingi Siswa Berliterasi	72
Membekali Siswa dengan Literasi.....	75
Display Pertama	78
Menumbuhkan Kebiasaan Membaca	81
Mengajarkan Tanggung Jawab Sejak Dini	83
Mengajarkan Bahasa Lokal	86
Siswa Berani Berbahasa Inggris	88
Belajar dari Nyanyian	92
Untaian Inspirasi Pendidik	95
Kesaksian Perintis	96
Tantangan Baru Guru Pedalaman	99
Berawal dari Naik-Turun Gunung	101
Pengalaman Mengajar	103
Panggilan Hati Guru	105
Dari Samarinda ke Sangatta	108
Pengabdian di Sangatta	109
Bahagia Usai Meraih Akta IV.....	110
Capaian Sang Mantan Guru TK	112
Menikmati Perjalanan Perjuangan	114
Dedikasi Perantau Ende	117
Ikhlas dalam Peran Ganda.....	119
Jalan Baru Sang Mantan Karyawan	121
Bangga Memiliki Murid Guru	123
Belajar sebagai Guru Ikhlas	125
Perjuangan di Ujung Kelulusan	128
Jejak Baru Mantan TKW	132
Dua Pahlawan Tanpa Tanda Jasa	135





BERSAMA ANAK-ANAK EMAS



Mengubah Gabriel

GABRIEL, begitu pemilik nama lengkap Gabriel Pardamean Simanjuntak biasa dipanggil. Sebenarnya tidak ada yang menonjol dengan siswa kelas 4 ini bila ditilik dari soal prestasi. Gabriel sama dengan kawan-kawan sekelas lainnya. Namun, ada sesuatu yang unik pada dirinya hingga saya pun mengangkatnya untuk penulisan buku ini.

Gabriel anak kelima dari tujuh bersaudara. Ayahnya Baston Sarwadi Simanjuntak seorang sopir angkutan kota, sedangkan ibunya seorang pedagang di Pasar Petisah yang jaraknya dari rumah sekitar delapan kilometer. Keluarga Gabriel sendiri tinggal lebih kurang satu kilometer dari sekolah kami, SDN 060932 Bangun Mulia, Medan Amplas, Medan, Sumatera Utara.

Pada awal saya mengasuh kelas, Gabriel salah satu siswa yang jika disuruh untuk ke depan kelas untuk mengerjakan soal selalu menolak. Dia juga sangat tertutup kepada kawan-kawan sekelasnya maupun kepada saya sendiri. Saya sangat tertarik dan tertantang dengan sikap diam Gabriel. Ada apa dengan murid saya yang satu ini? Saya pun ingin tahu lebih lanjut.



Bersama Anak-anak Emas

Secara diam-diam, saya menyelidiki dan bertanya kepada kawan-kawannya. Dari jawaban kawan-kawannya, saya mengetahui bahwa Gabriel memang selalu tidak mau jika disuruh ke depan kelas. Kelakuan Gabriel ini sudah berlangsung sejak dia berada di kelas 3. Saya mencoba mengubah cara pandang anak ini. Semakin tertarik saya atas sikap anak ini, dan dalam hati saya merasa amat kasihan.

Saya mencoba berbagai cara untuk membujuknya agar mau membaca dan berbicara di depan kelas. Awalnya sangat berat untuk sekadar menyuruhnya membaca. Pada suatu kesempatan saya ajak dia berbicara empat mata. Saya bertanya mengapa dia di kelas hanya melakukan 3 D: datang, duduk, dan diam.

“Saya sering diejek kawan-kawan, Bu.” Jawabnya polos.

Betapa terkejutnya saya. Karena sering diejek kawan-kawannya, dia tidak punya percaya diri. Akibat, setiap guru mengecap dia sebagai anak nakal dan paling bodoh. Tragis!

Keesokan harinya saya sampaikan kepada kawan-kawannya sekelas bahwa Gabriel yang sekarang bukanlah Gabriel yang dulu lagi. Dia telah menjadi murid yang mau belajar dan juga bersosialisasi dengan kawan-kawannya.

Setiap ada pelajaran menulis, saya selalu memotivasi Gabriel agar mau menulis dan mengatakan bahwa dia anak yang pintar dan bisa mengalahkan kawan-kawannya. Saya juga memindahkan tempat duduk Gabriel dengan kawan yang pintar, dengan tujuan agar dia termotivasi untuk belajar dari kawan sebangkunya itu.

Hari berganti hari dan perubahan mulai terasa. Gabriel sudah mau menulis dan diajak di depan kelas untuk tampil. Walaupun sekadar bernyanyi, tanggapan kawan-kawannya sangat mendukung sehingga kepercayaan dirinya semakin timbul. Hari demi hari kepercayaan dirinya semakin meningkat hingga seorang kawannya di kelas bertanya pada saya, “Kok bisa Gabriel berubah ya, Bu?”

“Sebenarnya Gabriel itu anak yang pintar. Sama dengan kalian, cuma dia belum diberi kesempatan aja, dan lihatlah dia bisa berubah!” Jelas saya. “Kalian harus mendukung supaya dia bisa lebih mengembangkan bakatnya.”

Perubahan itu semakin tampak dan hasilnya sangat baik untuk pembelajaran di kelas. Semua siswa berlomba-lomba untuk belajar dan



2 Menyibak Mutu Pendidik

berusaha untuk menjadi yang terbaik di kelasnya. Saya sangat senang, sebagai guru saya merasa sudah berhasil untuk memupuk percaya diri seorang murid yang sebenarnya mampu dan bisa belajar seperti kawan-kawannya yang lain.

Sebagai renungan bagi kawan-kawan sejawat, sebagai guru tugas kita bukan hanya untuk mengajarkan materi pelajaran. Lebih dari itu, kita harus dapat menjadi sebagai motivator bagi siswa, dan harus menjadi idola, sekaligus teladan para siswanya sehingga setiap pelajaran yang kita ajarkan akan dapat dengan cepat mereka terima. Gabriel merupakan fenomena puncak gunung es siswa yang memerlukan perhatian khusus agar bisa berkembang. Masih banyak Gabriel lain yang memerlukan perhatian untuk dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Demikianlah salah satu hikmah pembelajaran berharga yang saya dapat selama mengikuti Program Pendampingan Sekolah yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan dan PT Trakindo Utama. Terima kasih untuk Trakindo dan Makmal Pendidikan atas Program Pendampingan Sekolah ini. Semoga dunia pendidikan kita akan menjadi lebih baik di masa yang akan datang. Amin.

Sri Mani
Guru SDN 060932 Bangun Mulia,
Medan, Sumatera Utara





Pengamen itu Muridku

HARI KEDUA di tahun ajaran baru, saat saya ditunjuk menjadi wali kelas 5 A. Sepulang mengajar tepat di dekat lampu merah, seorang pengamen cilik tersenyum lebar kepada saya. “Anak yang ramah,” ujar saya di hati.

Tapi, sepertinya wajah itu tidak asing. Mungkinkah anak itu salah satu siswa yang bersekolah di sekolah saya? Setelah berusaha mengingat-ingat kembali, saya yakin bahwa anak itu memang bersekolah di sekolah saya, walaupun entah di kelas berapa.

Esok harinya, penasaran saya pada anak itu belum hilang. Siapa namanya? Kelas berapa dia? Mengapa pada jam sekolah dia malah mengamen di lampu merah?

Hari ketiga di tahun ajaran baru. Tiba waktunya saya berkenalan dengan murid-murid saya. Setelah mengabsen sampai pada nomor urut 25, saya kaget sekaget-kagetnya. Anak itu! Ternyata siswa yang kemarin mengamen dan tersenyum lebar kepada saya adalah murid saya. Namanya Satrio. Saya menghela napas panjang sepertinya ada tantangan baru di awal tahun ajaran baru ini.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Saya pun mulai mencari tahu dengan bertanya secara pribadi kepadanya. Mulai dari tempat tinggal, orangtua, sampai uang jajan pun saya tanyakan. Saya tidak ingin terlalu jauh bertanya soal mengamennya di jalanan.

Tidak cukup hanya bertanya kepada Satrio, saya juga bertanya kepada Ibu Jaizah Said. Beliau wali kelas Satrio saat kelas 4. Ternyata beliau tidak pernah mendapati Satrio mengamen, boleh jadi karena tidak pernah melewati lampu merah tempat Satrio beroperasi. Beliau pun tidak pernah mendengar kabar dari teman-teman Satrio tentang Satrio yang mengamen. Namun, sedikit titik terang dari beliau saya dapatkan bahwa Satrio memang jarang masuk ke sekolah, sering tidak hadir tanpa keterangan. Satrio juga sering datang terlambat, tapi itu pun bisa dimaklumi karena ternyata rumahnya cukup jauh dari sekolah. Dia harus naik angkot selama 30 menit.

Tak puas sampai di situ, saya pun kembali bertanya kepada Satrio tentang kegiatan sehari-harinya, baik sepulang sekolah ataupun di waktu libur. Saya pun mencoba menanyakan tentang kegiatan mengamennya. Beruntung, Satrio mau bercerita. Ternyata kegiatan mengamen itu dimulai sejak libur semester sekitar dua minggu sebelumnya. Berarti memang dia masih terhitung 'pemain' baru. Walaupun begitu, itu termasuk ganjil buat saya karena mengamen dia kerjakan di jam sekolah sehingga alpa di kelas hanya untuk mengamen.

Saya lalu mencari informasi rumah Satrio melalui teman-temannya. Tapi, tidak seorang pun yang tahu. Cara paling awal yang saya tempuh hanya mampu menasihati dan berharap itu mampu mengatasi masalah yang termasuk datang lebih cepat di tahun ajaran baru ini. Rupanya nasihat saya hanya mampu bertahan selama seminggu, selebihnya dia kembali mengamen dan bolos sekolah lagi.

Akhirnya saya mendengar kabar bahwa salah seorang guru Olahraga di sekolah kami kenal baik dengan orangtua Satrio. Melalui Pak Kahar, saya meminta bantuan untuk menyampaikan permasalahan Satrio ini kepada orangtuanya. Pak Kahar memberikan nomor telepon kakak Satrio yang tinggal serumah dengan Satrio. Dari informasi Pak Kahar, saya mendapat informasi bahwa ibu Satrio tinggal di luar kota, sedangkan Satrio tinggal bersama ayah dan kakak-kakaknya.

Pak Kahar juga bercerita bahwa Satrio bukanlah keluarga tidak mampu. Satrio mengamen karena pengaruh lingkungan tempatnya tinggal. Kebanyakan



Bersama Anak-anak Emas

teman bermainnya memang pengamen. Satrio tinggal di sekitar terminal yang ramai kendaraan.

Puji syukur, bantuan Pak Kahar menghasilkan perubahan walaupun sedikit. Setelah mendapat nomor telepon kakak Satrio, saya pun menghubungi dan menyampaikan perilaku sang adik.

Mengetahui putranya mengamen, ayah Satrio marah. Saya sebenarnya kasihan pada Satrio karena ia harus dimarahi oleh sang ayah. Apa boleh buat, itu untuk kebajikannya. Sejak saat itu Satrio sudah mulai rajin ke sekolah. Memang benar kalau mendidik murid di sekolah harus ada kerja sama antara guru dan orangtua siswa. Pengalaman menerima Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan dan PT Trakindo Utama setidaknya mengajarkan hal itu.

Sejak saat itu, setiap Satrio tidak hadir saya harus menelepon atau mengirim SMS untuk melaporkan kepada kakaknya agar kakaknya membantu mengarahkan sang adik ke sekolah. Puji syukur, cara ini cukup membantu. Adapun cara terakhir yang pernah saya lakukan jika Satrio tidak hadir adalah mencarinya di lampu merah tempatnya mengamen. Memang betul, saat itu dia tidak hadir karena berada di lampu merah untuk mengamen. Saya pernah menyampaikan kepadanya bahwa jika dia tidak ke sekolah, saya akan ke lampu merah untuk mencarinya. Puji syukur, cara ini juga sangat membantu.

Pada dasarnya Satrio itu anak yang baik, dia hanya membutuhkan perhatian yang lebih dari keluarganya dan juga pihak sekolah, khususnya saya wali kelasnya. Sebuah tantangan bagi saya yang sudah menerima ilmu dari para Pendamping Sekolah.

Anisah
Guru SDN 35 Pao-pao, Maros, Sulawesi Selatan





Bersahabat dengan Alung

HARI PERTAMA masuk sekolah pun tiba. Murid baru kelas 1 yang hampir semuanya diantar oleh orangtua masing-masing sudah berada di kelas. Pekan pertama kulalui dengan mengajak mereka berkenalan. Berkenalan denganku, dengan sesama teman, dengan Kepala Sekolah beserta dewan guru dan personel sekolah, dan terakhir lingkungan sekolah.

Seminggu kebersamai mereka, pagi di pekan kedua, saatnya mulai mengajar. Tiba-tiba aku dikejutkan dengan suara seorang muridku yang begitu lantang menyebutkan kata-kata kasar dan jorok. Mukaku sempat merah karena malu dan marah.

“Siapa yang tadi *ngomong*?” Spontan aku bertanya dengan nada keras.

Suasana kelas hening. Murid-murid terdiam mungkin mereka takut dengan suaraku yang keras dan marah.

“Ayo siapa tadi yang *ngomong* jorok?” Tanyaku lagi. Kembali tidak ada jawaban.

Karena aku memang belum hafal dengan suara anak didikku



Bersama Anak-anak Emas

satu per satu, aku hanya berpesan kepada mereka agar tidak berbicara kotor.

Menit demi menit berputar. Ketika anak-anakku sedang asyik membuat tulisan garis lurus dan aku sedang berkeliling untuk membantu murid yang belum paham, tiba-tiba ada satu anak didikku naik ke meja. Dia lalu meloncat, dan lagi-lagi kata-kata jorok itu terdengar lagi. Oh ternyata dia!

Syahrul Baihaqi nama anak itu. Dia biasa disapa dengan Alung.

Hari-hari berikutnya tidak ada hari tanpa celotehan-celotehan dan omongan jorok yang selalu keluar dari mulut mungilnya. Nama-nama penghuni kebun binatang dan anggota tubuh manusia yang sensitif selalu dia ucapkan. Bahkan ketika menggambar pun, Alung menggambar—maaf—organ vital laki-laki dan temannya pun disuruh untuk mengikuti gambarnya. Karena setiap hari Alung selalu mengucapkan kata-kata yang jorok dan itu diulanginya berkali-kali seperti orang latah, aku pun memanggil orangtuanya.

Jawaban ibu Alung sungguh di luar dugaanku.

“Iya, Bu. Sudah biasa dia *ngomong* begitu,” kilahnya. “Kasih cabe *aja*, Bu, mulutnya biar kapok.”

Aku terkesiap.

“*Dibilangin* sama saya enggak *didengerin*,” lanjut sang ibu.

Kemudian aku mencari informasi dari orangtua murid dan teman-teman yang rumahnya berdekatan dengan Alung. Sempat juga aku temui guru TPA karena sebelum ke SD Alung belajar di TPA.

“Susah *dibilangin*, Bu. *Ngomongnya* begitu *aja* walaupun sudah *dibilangin*,” keluh guru TPA Alung. “Disetrap pun sudah sering tapi tetap saja tidak ada perubahan.”

Dari semua informasi yang kudapat, bisa disimpulkan bahwa omongan jorok itu terbawa dari lingkungan rumah. Hal ini aku konsultasikan ke Pendamping Sekolah, Bu Emalia Fatimah, untuk mendapatkan solusinya.

“Coba diberi perhatian khusus, Bu,” saran Bu Emalia.

Sabtu itu semua murid ke lapangan untuk berolahraga. Sebelum berolahraga, aku panggil Alung.

“Alung, mulai hari ini Ibu ingin menjadi sahabat Alung.”

Alung menjawab sambil berlari.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Sengaja aku berbaris di samping Alung. Aku ingin membuktikan bahwa aku benar-benar menjadi sahabatnya. Aku pun ikut jajan dan bermain bareng dengannya ketika istirahat. Cara ini kutempuh agar aku bisa langsung memberikan nasihat ketika ia bicara jorok. Tidak jarang juga aku duduk di sampingnya ketika dia sedang mengerjakan tugas.

Dua minggu sudah aku menjadi sahabatnya. Karena Alung merespons persahabatan ini, aku pun mulai membuat kesepakatan. Kesepakatan untuk tidak bicara jorok.

“Kalau dalam sehari Alung tidak *ngomong* jorok di sekolah sampai waktunya pulang, Ibu kasih hadiah.” Tawarku kepada Alung.

Dia sepertinya memikirkan kata-kataku. Semoga mau mengikutinya.

Aku pun memberikan kesepakatan berikutnya tentang hadiah.

“Hadiah yang Ibu berikan berupa bintang. Bintang itu kalau sudah terkumpul tujuh bisa Alung tukarkan dengan hadiah dari Ibu. Alung boleh pilih mana yang suka.”

Mainan, makanan, dan alat tulis sudah kusiapkan untuk Alung pilih. Sebaliknya, bila dia tetap terus bicara jorok, aku siapkan hukumannya.

“Kalau *ngomong* jorok, Alung harus menulis kata yang itu tiga baris buat *dibacain* di depan Ibu.”

Untuk bulan pertama, Alung masih sering bicara jorok. Ujungnya, dia selalu minta maaf kepadaku. Cara minta maafnya sungguh membuatku haru bahwa dia sebenarnya memang ingin berubah. Dia akan menutup mulut dan menunduk seraya menghampiriku, “Maaf, Bu, lupa.”

Semester satu banyak perubahan yang terjadi pada diri Alung. Selain jarang bicara jorok, bahkan dapat dibilang tidak lagi bicara jorok, dalam belajar pun Alung mengalami peningkatan yang baik. Alung mendapat peringkat sepuluh besar.

Semester berikutnya, perubahan yang terjadi boleh kubilang luar biasa. Alung aktif di kelas, dan yang membuatku bangga lagi saat dia menjadi dirigen paduan suara untuk peringatan Hari Kartini!

Riswati

Guru SDN Leuwiranji 04, Rumpin, Bogor, Jawa Barat





Senyum Terindah untuk Muridku

SAMPAI SAAT INI sudah tujuh tahun penuh saya mengajar di sekolah dasar. Pada tahun pertama saya membayangkan mengajar itu mudah karena yang dihadapi anak-anak yang polos, lucu, dan tidak tahu apa-apa. Impian mengajar di depan kelas yang tenang dan teratur, saya menghadapi wajah-wajah kecil yang tenang, mengagumi saya sebagai gurunya seraya duduk diam, patuh, dan manis. Tapi, impian saya buyar ketika anak yang polos dan lucu berubah menjadi makhluk yang berisik, berantakan, dan ada anak yang tidak mau tahu. Semua ini tentu masalah bagi saya sebagai guru pemula.

Saat istirahat saya minta pendapat kawan-kawan guru. Suatu kali pernah saya bercerita tentang salah satu siswa. “Si A selalu mengobrol dan mengganggu temannya pada saat saya menjelaskan materi pelajaran.”

“Oh, dia dan si B memang kakak beradik yang selalu membuat keributan di kelas, abangnya dulu selalu membuat ulah. Bentak saja biar diam,” seorang guru menjawab kegelisahan saya.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Mulai saat itu setiap masuk kelas, saya tidak lupa jurus pamungkas: wajah cemberut, senyum sinis agar anak-anak takut dan patuh terhadap perintah. Di sini sebenarnya sudah terjadi keegoisan orang dewasa terhadap anak-anak. Pernah saat menjelaskan materi ada dua orang siswa mengobrol dan tidak memerhatikan saya. Dengan emosi saya sekuat tenaga memukulkan penggaris ke meja saya. Kontan semua yang ada di ruangan kaget dan diam mematung. Entah apa yang di pikirkan mereka saat itu. Dengan egoisnya saya memandangi wajah dua anak yang mengobrol itu. Diamnya anak-anak membuat saya puas dan melanjutkan kembali pembelajaran tanpa peduli apakah anak-anak paham tentang materi tersebut.

Selama tiga tahun saya menjalankan pola mengajar dengan wajah seram dan menganggap murid adalah musuh yang harus saya lawan dalam sebuah pertempuran. Sayangnya, pihak musuhnya selalu berubah tiap tahunnya. Kalau ada anak yang berisik saya langsung emosi dan mengeluarkan kata-kata ancaman yang seharusnya tidak diucapkan seorang pendidik.

Tidak ada abadi di dunia ini, rasa jenuh pasti pernah menghingapi manusia mana pun, begitu juga dengan saya. Saya jenuh, capek dengan pertempuran yang saya ciptakan sendiri. Saya selalu berusaha agar anak-anak paham dengan materi pembelajaran tanpa berusaha memahami anak didik saya. Saya merasa belum berhasil dengan usaha saya selama ini. Walaupun anak-anak diam dan tidak ada yang mengajukan pertanyaan ketika saya menjelaskan materi, belum tentu mereka sebenarnya mengerti penjelasan saya. Buktinya, setiap kali ujian yang berhasil hanya 20 persen yang bisa menjawab dengan baik.

Dari pengalaman selama tiga tahun dengan metode tersebut, saya mencoba berbagi cerita dengan suami. Suami menyarankan saya mengikuti berbagai pelatihan guru. Awalnya saya tidak mau karena pelatihan di luar dinas tentunya tentu saja mengeluarkan biaya yang mengoyak kantong. Berkat dorongan suami akhirnya saya beberapa kali mengikuti pelatihan-pelatihan guru, dan ternyata hal itu bisa memotivasi saya untuk mengubah sikap saya dalam mengajar. Saya ingat sekali waktu itu salah satu motivator mengatakan begini, "Sambutlah anak-anak didik kita dengan senyuman yang paling indah sehingga anak-anak merasa nyaman bersama kita."

Memasuki tahun keempat saya berjanji pada diri saya akan mengubah pola mengajar selama ini. Saya ingin semuanya terencana, menyenangkan, dan



Bersama Anak-anak Emas

penuh kasih sayang. Awal tahun ajaran baru saya masuk kelas penuh semangat. Saya siap mengajar dengan bahan ajar yang sudah direncanakan. Yang pasti tidak lupa pula dengan senyum tulus dan terindah.

Saat saya berdiri di depan kelas, saya tersenyum dan menyapa anak-anak, "Selamat pagi semua! Boleh Ibu berkenalan dengan kalian? Siapa yang mau menjadi sahabat Ibu?"

Di luar dugaan saya, dengan antusiasme anak-anak menjawab, "Saya, Bu! Saya mau menjadi kawan Ibu!"

Bagi saya ini sebuah awal yang sangat menyenangkan. Sepanjang hari itu tidak ada bentakan, tidak ada pukulan di meja. Semua mengalir begitu indah. Memang tidak semua anak ikut bersemangat, tapi saya berusaha menerima mereka apa adanya. Itulah anak-anak.

Dengan senyuman ternyata bisa mengikat emosi guru dengan anak. Anak-anak tidak takut untuk bertanya materi yang tidak dipahaminya. Dengan menghilangkan emosi ternyata anak-anak tidak takut untuk mencoba sesuatu pelajaran walaupun dia bersalah. Sejak saat itu sampai sekarang saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak didik saya.

Pilihan saya sudah tepat. Tidak diduga, sepulang sekolah pada 2 Mei 2012, di rumah saya sudah menunggu 12 orang murid saya yang sudah duduk di bangku SMP. Mereka pun mulai bercerita yang intinya ternyata anak-anak itu semuanya masuk peringkat 10 besar di sekolahnya. Saya bangga mendengarnya dan senang ternyata mereka masih ingat pada saya. Mereka adalah murid pertama saya yang menjadi sahabat-sahabat saya. Saat itu salah satu dari mereka mengungkapkan rasa senangnya terhadap saya ketika tersenyum di kelas. Saya terharu dan saya tidak bisa menahan air mata.

Dalam hati, saya bertekad akan menciptakan senyum terindah untuk sahabat-sahabat kecil tercinta yang akan datang.

Masdewani Siregar
Guru SDN 060932 Bangun Mulia,
Medan, Sumatera Utara





Aco Tamrin

DI SDN 003 SANGATTA UTARA, saya tergolong guru baru. Sejak awal 2013 saya baru bergabung sebagai pendidik di sini karena sekolah memerlukan satu orang lagi guru Agama. Walau di SDN 003 Sangatta Utara saya terbilang 'hijau', Sangatta sudah tidak asing lagi bagi saya. Tercatat sejak 1995 saya menjalani profesi guru di kota ini.

Tulisan berikut berisikan pengalaman mengajar yang tidak pernah saya lupakan. Maafkan bila ini berkaitan langsung dengan sekolah lama saya. Kendati demikian, semoga hikmahnya bisa menjadi renungan bagi kita semua, termasuk langkah saya ke depan di sekolah baru sekarang.

Tanggal 18 September 1995, hari pertama saya mengajar di sebuah sekolah swasta yang ada di Desa Sangatta Lama. Sejak semalam sebelumnya berbagai perasaan berbaur dalam hati ini. Rasa senang, bangga, juga khawatir karena besok akan dipanggil dengan sebutan 'Bu Guru', sebutan yang sudah saya cita-citakan sejak saya kecil.



Bersama Anak-anak Emas

Saya berangkat ke sekolah bersama teman satu sekolah yang baru saya kenal. Namanya Uminah. Kami menelusuri jalanan berlumpur, maklum saat itu jalanan di Sangatta masih tanah merah yang jika terkena hujan akan menjadi lumpur yang sangat lengket. Setelah perjuangan melawan beceknya jalanan yang kurang lebih sejauh satu kilometer, sampailah kami di sekolah tempat saya bakal mengamalkan ilmu.

“Wah, Ibu pertama kali masuk mengajar disambut dengan cuaca dan kondisi khas Kota Sangatta. Mudah-mudahan tidak menyerah,” ujar seorang guru menyambut kami.

“Insya Allah, Pak,” balasku.

Akhirnya setelah berbincang-bincang dengan Wakil Kepala Sekolah, saya diberi amanah untuk mengajar di kelas 3 yang baru ditinggalkan gurunya beberapa bulan. Setelah bel tanda masuk berbunyi, saya mulai melangkah menuju ruangan kelas. Bayangan wajah-wajah mungil yang akan menyapa saya dengan ucapan ‘Selamat pagi, Bu Guru’ kembali hadir.

Seperti kebanyakan guru yang pernah saya lihat di sekolah dulu saat menjadi murid, dengan langkah yang sangat yakin saya masuki ruangan kelas dengan mengucapkan salam.

“Assalamu’alaikum, anak-anak...”

Secara serentak salam saya dijawab oleh murid-murid yang ada di dalam kelas tersebut. Perasaan senang dan bangga mulai menyelimuti hati saya.

Setelah berkenalan dan pembukaan pelajaran, tiba-tiba saya dikagetkan dengan sebuah lemparan ke arah saya. Sebungkus mi instan tergeletak di dekat saya. Pelemparnya seorang anak laki-laki dengan postur paling besar di antara teman-temannya.

“Saya tidak suka belajar, apalagi dengan guru seperti Ibu!”

Mendengar kata-kata anak itu rasa runtuh semua bangunan kepercayaan diri saya. Tak terasa menetes air mata saya.

“Ya Allah, cobaan apa ini? Apa aku sanggup melanjutkan pelajaran hari ini?” Tanyaku di dalam hati.

Dengan menangis saya keluar dari kelas menuju kantor. Teman-teman di ruangan keheranan. Mereka bertanya perihal sebabnya. Setelah mulai tenang, saya pun bercerita. Teman-teman guru pun menjelaskan tentang siswa tadi.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Namanya Aco Tamrin. Dia memang selalu bertingkah yang menjengkelkan orang lain, begitu kata seorang guru. Dia anak yatim piatu yang diasuh oleh pamannya. Saya mulai mengerti mengapa Aco bertingkah seperti itu. Saya pernah mendengar informasi bahwa anak yatim piatu biasa bertingkah demi mencari perhatian orang lain dan ini menjadi ujian kesabaran bagi orang di sekitarnya.

Mengetahui latar belakang Aco sebagai anak yatim piatu, sejak saat itu saya berniat untuk lebih memerhatikannya dibandingkan kepada teman-temannya. Jika di kelas saya beri dia pertanyaan yang sangat mudah sehingga dapat dijawabnya dengan tepat walau awalnya tampak ogah-ogahan. Setelah dipuji di depan teman-temannya bahwa jawabannya tepat, dia tersenyum bangga.

Sejak saat itu dia sangat gembira belajar dan senang bercerita kepada saya tentang perasaannya. Walau teman-teman guru masih menilainya sebagai anak nakal, saya merasa dia sudah cukup sopan untuk ukuran anak seusianya. Dia juga ternyata bisa diberi tanggung jawab, dan hal itu membuat dia dihargai dan mulai menghargai orang lain. Sayangnya, dia tidak sampai menamatkan pendidikan dasarnya di sekolah tersebut karena harus ikut pamannya berpindah domisili. Nama Aco sudah berganti dengan nama-nama yang lain seiring bergulirnya waktu.

Seperti perginya Aco, Sangatta pun melaju pesat tanpa terasa. Kini saya tercatat sebagai pengajar di sebuah sekolah teladan hasil program pendampingan PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Dalam perjalanan menuju tempat mengajar sekarang, saya harus menggunakan alat transportasi air bernama *ponton*.

Saat menyeberang dari Sangatta Utara ke Sangatta Lama, saya melihat anak muda lengkap dengan seragam karyawan sebuah perusahaan mendekati saya. Tiba-tiba pemuda itu mencium tangan saya seraya berkata, "Apa kabar, Bu Nunung?"

Siapa dia? Dari mana dia tahu nama panggilan saya?

"Saya Aco Tamrin, murid Ibu waktu SD," lanjut pemuda itu.

Sambil melepaskan tangannya, saya terdiam mengingat kejadian masa lalu. Tidak lama, senyuman dan acungan jempol saya berikan untuknya.



Bersama Anak-anak Emas

Sambil berlalu dia berkata, “Terima kasih banyak, Bu.”

Saya memandangi jejak punggungnya yang meninggalkan saya di belakang. Saya terharu dan tidak menyangka Aco sekarang bisa mengubah sangkaan saya kala dia pergi, berpindah sekolah.

Aco Tamrin, nama itulah yang memotivasi saya untuk bangga menjalani profesi guru. Kepuasan batin seorang guru bukan terletak pada berapa banyak pemasukan yang kita terima, melainkan terletak pada berapa banyak generasi bangsa bisa tersenyum menggapai masa depannya dengan ilmu dan moral yang baik.

Semoga kisah sederhana saya ini menjadi inspirasi buat diri saya, teman seprofesi, dan juga calon-calon guru di tanah air tercinta.

Nurshiam
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Mimpi Anak Petani

MASIH INGAT dalam benak ini, seorang anak kecil menangis sedih ketika membaca bait-bait puisi hasil goresan tangan mungilnya. Pada waktu itu, saya dipercaya untuk menjadi juri perlombaan baca puisi di sekolah tempat saya mengabdikan.

Anak ini mencuri perhatian sahabat saya yang juga menjadi juri. Dia berkata, "Semua peserta saya kasih nilai 70 saja. Namun, untuk dia saya memberi nilai 95 poin." Alasannya adalah penghayatan dan pembacaan anak yang berbeda daripada anak yang lain. Memang, anak itu sangat menghayati puisi yang berjudul "Aku Anak Seorang Petani".

"Ini mengekspresikan ide-ide kita, Pak Irman," jelas teman saya. "Anak ini memiliki visi ke depan yang diekspresikan dalam bait-bait puisi."

Anak itu Siti Mufidatul Husna, siswa SD Inpres 44 Klamalu yang masih duduk di bangku kelas 5 saat saya bertugas di sana. Dia anak petani yang hidup sederhana. Namun, di balik kesederhanaannya itu, dia memiliki impian. Impian anak Indonesia



Bersama Anak-anak Emas

yang berada di kawasan Indonesia Timur yang jauh dari jangkauan para penguasa di Ibu Kota.

Impian dia sangat sederhana: menjadi guru dan manusia yang berguna untuk keluarga dan bangsanya. Sebuah cita-cita mulia dari anak seorang petani desa yang sederhana, yang mungkin mudah dicapai oleh anak-anak Indonesia di perkotaan. Alasannya menjadi guru adalah karena guru itu memberi ilmu kepada siapa pun. Sederhana, bukan?

Begitulah sederhananya pemikiran anak sekolah dasar yang ada di pelosok yang jauh dari hingar-bingar perkotaan yang bising dan kotor oleh napas ambisi manusia. Guru baginya merupakan sosok yang akan menjadi teladan bagi siapa saja, baik untuk dirinya, keluarga, maupun bangsanya. Para guru dalam benaknya mengantarkan anak-anak Indonesia ke gerbang kesuksesan.

Sejatinya anak-anak Indonesia harus memiliki impian, dan yang bisa mengantarkan impian anak-anak ini adalah para guru yang setiap hari berada bersama anak-anak itu. Sayangnya, sebuah ironi terpampang di negeri kita ini: masih saja ada oknum guru yang malas masuk sekolah untuk waktu yang sangat lama namun mereka gigih saat menuntut pembayaran gajinya. Ini belum termasuk oknum guru yang hanya datang ke sekolah namun hanya memberikan kebosanan bagi anak-anak didik.

Anak-anak Indonesia seolah dibodohkan secara tidak terasa, sehingga lembaga sekolah yang mestinya menyenangkan dan merangsang otak anak untuk kreatif berubah menjadi kebosanan dan kejenuhan. Hampir saya melihat di sekolah di pelosok negeri ini, para pendidik itu hanya terpaku pada satu metode saja, yakni ceramah dan ceramah. Anak didik bangsa ini dibiasakan hanya untuk mendengar, tanpa memberikan ruang bebas kepada mereka untuk mengekspresikan keinginan dan impian mereka.

Siti Mufidatul Husna adalah sosok anak bangsa yang harus dibina dan diantarkan kepada impiannya menjadi seorang guru bahasa Indonesia yang gemar menulis puisi. Diharapkan ke depannya dia bisa menjadi pengganti Si Burung Merak, WS Rendra, yang lantang menyuarakan kebenaran dengan puisi-puisinya.

Irman Parihadin
Pendamping Sekolah SD Inpres 44 Klamalu,
Sorong, Papua Barat (Periode 2011-2012)





Menghadapi Anak Dimanja

DI ANTARA SEKIAN banyak siswa SDN 01 Padang Panjang ada seorang siswa—sebut saja bernama—Fandi. Dia putra seorang pengusaha tambang batubara di sana.

Saya adalah guru kelas yang ingin menegakkan komitmen dalam tugas. Suatu hari Fandi tidak hadir berturut-turut selama lima hari tanpa kabar. Hari keenam saya menuju rumahnya yang berjarak satu kilometer dari sekolah. Sesampainya saya di depan rumah Fandi, saya ucapkan salam. Keluarlah orangtua Fandi.

“Ada apa guru?”

“Saya ke sini hanya ingin menanyakan anak Bapak yang bernama Fandi. Sudah lima hari dia tidak ke sekolah.”

“Fandi *turun* setiap hari ke sekolah tak pernah absen,” jawab ayah Fandi.

“Fandi benar sudah lima hari, dan hari ini hari keenam tidak ada di sekolah,” bantah saya.



Bersama Anak-anak Emas

Tiba-tiba ayah Fandi mengambil sepeda motor. Beliau menghidupkannya lalu pergi menuju sekolah. Saya mengikutinya dari belakang.

Sesampainya di sekolah, beliau memanggil-manggil nama Fandi berulang ulang. Tentu saja, Fandi tidak ada. Apakah beliau benar tidak mengetahui tentang anaknya yang membolos? Atau jangan-jangan....

Pada hari berikutnya setelah sepekan tak hadir, Fandi akhirnya muncul di sekolah. Setelah beberapa hari *turun*, saya pun menanyakan ketidakhadirannya dalam beberapa hari sebelumnya.

“*Ulun* (saya) memang dari rumah orangtua pergi ke sekolah, Pak,” jawab Fandi mengawali pembicaraan. “Tapi, di perjalanan ada teman mengajak masak-masakan, lalu saya mampir sampai siang dengan mengobrol. Demikian setiap hari, Pak.”

“Bagaimana dengan orangtuamu? Tahu atau tidak?” Tanya saya.

“Ayah saya tahu dan beliau merahasiakannya. Hanya saja Ibu benar-benar tidak tahu.”

Saya terdiam. Benar kecurigaan saya. Ada yang ganjil dengan tingkah laku ayah Fandi saat saya berkunjung ke rumahnya. Pertama, dia tidak mempersilakan saya masuk ke rumahnya untuk sekadar membicarakan masalah anaknya. Kedua, ucapan saya tidak terlalu ditanggapi dengan serius. Ketiga, beliau bertindak sendiri dengan datang ke sekolah tanpa mengajak atau konsultasi dengan saya.

Sepertinya Fandi anak yang dimanja oleh orangtuanya. Padahal, saya datang ke rumah orangtua Fandi didasari kekhawatiran apabila ada apa-apa pada buah hatinya itu. Siapa tahu ada sesuatu yang menimpanya.

Pengalaman yang saya alami ini mungkin pernah pula dialami rekan guru lain di tanah air. Saya mengangkatnya dalam buku semua bisa menjadi pelajaran bersama. Terkadang orangtua juga tidak mendukung komitmen kita dalam memajukan pendidikan. Di sinilah peran kita untuk menyelamatkan anak-anaknya yang telanjur dimanjakan dengan kekayaan.

H. Hudari
Guru SDN 01 Padang Panjang, Tanta,
Tabalong, Kalimantan Selatan





Makna Kasih Sayang bagi Guru

APA SEBENARNYA yang menjadi kunci dalam mendidik anak-anak, terutama anak di bangku sekolah dasar? Jawabannya singkat: kasih sayang. Sebenarnya bukan hanya anak sekolah dasar yang membutuhkannya, kasih sayang juga diperlukan dalam pendidikan segala umur dan semua pekerjaan. Nyatanya, kasih sayang ini menjadi barang langka dan mahal dalam dunia pendidikan sekarang ini. Apa sebabnya?

Penyebabnya ada dalam kedua belah pihak, yaitu dari anak didik dan juga dari pendidik. Pertama, kita lihat dari anak didik. Saya pernah punya pengalaman menghadapi seorang anak kecil yang cuek dan tidak peduli pada apa pun yang saya katakan dan perintahkan. Diminta menulis, dia tidak mau; diberi pekerjaan rumah, tidak pernah selesai; di dalam kelas selalu ribut memancing emosi guru. Akhirnya saya marah pada anak tersebut dan memanggilnya untuk bicara empat mata.

Saya bertanya apa penyebab dia malas menulis, tidak mau mengerjakan PR, dan sering ribut di kelas. Begitu ditanya, siswa tersebut hanya diam, tidak mau menjawab sepele kata pun. Yang



Bersama Anak-anak Emas

membuat saya semakin marah, hari-hari berikutnya dia malah semakin bandel. Saya pun terdiam, berpikir menemukan cara mengatasinya.

Saya mulai mendekati anak itu dengan kelembutan dan kasih sayang. Intonasi suara yang meninggi sudah saya rendahkan. Hasilnya, dia mulai 'jinak', dalam arti tidak lagi ribut dalam kelas dan mulai mau menulis.

Saya bertanya kepada temannya yang dekat dengan tempat tinggalnya bagaimana kesehariannya di rumah. Saya juga langsung mengadakan kunjungan keluarga untuk memastikan kebenarannya. Ternyata dia kurang kasih sayang di dalam keluarga. Orangtuanya pergi pagi pulang malam untuk mencari nafkah bagi sembilan orang anaknya. Anak itu pun setiap pulang sekolah harus bekerja untuk membantu orangtuanya mencari tambahan uang. Wajar saja jika dia tidak sempat mengerjakan pekerjaan rumah.

Saya menjadi iba, bagaimana mungkin anak yang masih duduk di kelas 4 SD harus bekerja mencari nafkah. Seharusnya di usianya itu dia menikmati dunia bermain bersama teman-temannya. Tapi, itulah kenyataan hidup yang harus dijalaninya.

Sebagai pendidik saya mulai ditantang untuk melaksanakan kasih sayang ini dalam tugas saya. Ternyata hasilnya sangat menyenangkan, anak-anak semakin rajin mengerjakan tugas. Mereka pun dekat dengan kita; mau terbuka untuk membicarakan apa yang dialaminya. Selain itu, mereka sayang kepada kita sehingga memudahkan kita untuk menghadapinya. Menghadapi di sini tentu untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berguna untuk kehidupannya kelak. Menjadikan semua anak didik pintar dalam pengetahuan mungkin tidak bisa diraih seluruhnya. Paling tidak dengan dia bisa berakhlak baik dan berbudi pekerti mulia, ini sudah istimewa.

Sayangnya, tidak semua pendidik menyadari bahwa kasih sayang adalah kunci keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itulah kita perlu menilik faktor kedua: sang pendidik. Mengapa pendidik zaman sekarang ini seolah-olah lupa mengenankan kasih sayang dalam tugasnya? Ternyata ada banyak hal penyebabnya.

Pertama, ekonomi. Tuntutan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik membuatnya lupa pada tugasnya dalam mendidik. Beban pikiran dan beban ekonomi yang harus dipenuhi membuat pendidik tidak lagi melihat dan mengenali latar belakang anak didiknya satu per satu. Akibatnya, bila



2 Menyibak Mutu Pendidik

menemukan anak seperti pengalaman di atas, guru hanya bisa marah dan tidak memedulikan lagi keadaan sebenarnya yang terjadi pada si anak.

Kedua, keluarga. Keluarga pendidik yang tidak harmonis juga menjadi penyebab tak adanya lagi kasih sayang dalam pendidikan. Hubungan antara pendidik dengan suami atau istrinya yang tidak lagi harmonis membuat pendidik lupa memakai kasih sayang dalam pengajarannya. Bagaimana mau memberi kasih sayang kepada anak didik bila dalam keluarganya juga sudah tidak ada lagi kasih sayang?

Ketiga, lingkungan. Lingkungan pergaulan pendidik yang tidak sehat menjadi salah satu penyebab tidak adanya lagi kasih sayang dalam mengajar. Hubungan antara sesama pendidik sebagai rekan kerja yang kacau membuat tugas mengajar hanya rutinitas yang harus dijalani; bukan untuk dinikmati. Masalah di kantor sekolah mendominasi pikiran pendidik sehingga tidak ada lagi kesempatan untuk mengajar dengan kasih sayang.

Inilah yang dapat saya sampaikan tentang penyebab kurangnya kasih sayang dalam dunia pendidikan sekarang ini. Sebagai penutup dan saran, bagi rekan-rekan pendidik marilah kita evaluasi diri, sudahkah kasih sayang menjadi sarana dalam mengajar? Bila ada masalah, tinggalkanlah dan janganlah membawanya ke ruang kelas. Lakukanlah segalanya dengan kasih sayang sehingga kita bisa membawa anak didik kita ke gerbang masa depan yang cerah dan melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Norita Sitanggang
Guru SDN 060932 Bangun Mulia,
Medan, Sumatera Utara





Kiat Menjadi Pendidik Hebat

KETIKA GURU sudah menjadi pilihan hidup, tak ada pilihan lain kecuali tetap konsisten dan mencintai sepenuh hati terhadap profesi ini, Keikhlasan dalam menjalankan segala sesuatunya yang berhubungan dengan dunia pendidikan, semakin menjadikan diri ini untuk selalu berbenah dan memperbaiki diri sepanjang hari sehingga apa pun yang dilakukan bertabur kebajikan dua keuntungan dan keselamatan, yaitu dunia dan akhirat.

Berbekal sebagai 'guru gentayangan' alias guru honor di beberapa sekolah sejak 1999 sampai dengan 2007 di berbagai level pendidikan, alhamdulillah, saya menikmati profesi pengajar. Inilah yang saya yang rasakan terus bergulir hingga saat ini.

Ada beberapa catatan yang begitu berkesan selama mengajar para siswa. Tidak mungkin saya tulis semua di sini mengingat begitu banyaknya bumbu-bumbu yang ada dalam ramuan mengajar saya, mulai dari yang manis, asin, asam, pahit dan bahkan ada lagi yang bingung menentukan rasanya, namun saya simpulkan saja dengan rasa *all in one*. Berikut sebagian yang jamak didapati di bangku sekolah dasar:



2 Menyibak Mutu Pendidik

Tingkat/kelas	Kasus	Solusi
SD kelas 1 dan 2	Siswa banyak bertanya	Arahkan jawaban dalam nyanyian
	Suka mengerumuni guru	Bagi siswa yang selalu berdiri, bintang atau nilainya berguguran. Bila siswa berdiri 2 kali, bintangnya jatuh 2; bila siswa berdiri 3 kali, nilai dikurangi 3, begitu seterusnya. Sebaliknya, berikan <i>reward</i> bagi siswa yang tetap duduk
	Siswa berkata jujur terhadap penampilan guru ketika asyik menjelaskan. Misalnya berkata: "Lho Pak, air liurnya muncrat dari mulut?"	Tetap senyum, jawab saja hal itu disebabkan karena begitu asyiknya mengajar anak-anak tercinta
	Siswa yang sensitif, sedih, dan murung	Datangi dan tanyakan, bila perlu duduk di sampingnya. Pasti siswa akan curhat. Masukkan nilai motivasi kepadanya saat dia tenang
	Siswa gaduh dalam kelas	Ajak bernyanyi lagi dan beri tugas dan penjelasan, yang bisa tenang nilainya ditambah (boleh tambah bintang, bulan, atau yang lainnya)
SD kelas 3 dan 4	Siswa yang bertanya	Beri <i>reward</i> meski hanya mengatakan kamu hebat, pemberani dan pintar
	Siswa yang cuek dengan pelajaran, siswa sensitif, sedih dan murung	Datangi dan tanyakan serta berikan motivasi
	Siswa gaduh dalam kelas	Berlakukan tata tertib kelas
SD/ kelas 5 dan 6	Siswa tidak mengerjakan PR/ tugas, dan selalu menyiapkan berbagai alasan	Berikan teguran hingga 2 kali. Bila masih melakukan, amankan tasnya dan meminta kepada orangtuanya untuk mengambil tas tersebut agar dapat dijelaskan keadaan sebenarnya sehingga terbina koordinasi antara guru dan orangtua



Bersama Anak-anak Emas

	Siswa mengajukan pertanyaan yang bersifat menguji guru	<ul style="list-style-type: none">- Boleh berkata apa adanya bahwa kita memang belum tahu, dengan tetap bijak mengemas kalimatnya.- Lemparkan pertanyaan itu kepada siswa lain. Berikan <i>reward</i> bila ada siswa yang mampu menjawabnya. Bila siswa yang lain tidak tahu, kembalikan kepada si penanya dan berikan ia <i>reward</i> karena sudah tahu jawabannya. Guru dengan percaya diri membuat kesimpulan atas jawaban siswa itu sendiri
--	--	---

Sungguh, mengajar itu nikmat. Maka, mengajar harus diiringi dengan mendidik. Sayangnya, banyak orang yang bisa mengajar namun tak banyak yang bisa mendidik. Berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan di lapangan ketika mengajar, saya membagi tiga tipe guru:

1. Guru *killer*: siswa takut dan akhirnya berperilaku munafik, santun di depan guru namun ia akan menghujat bila di belakang.
2. Guru bergaya bos: bisanya hanya menunjuk dan memberikan perintah.
3. Guru artis *inner beauty*: selalu dikerumuni siswa bukan berarti ia tampan ataupun cantik, namun sentuhan yang ia berikan begitu memikat sehingga para siswa begitu akrab dan dekat dengan sang guru (bahkan saat para siswa itu sudah lulus).

Nah, kini tinggal kita, para guru, mau berada di tipe yang mana? Sudah tahu bukan, mana yang semestinya kita pilih?

M Amir HS
Guru SDN 40 Pangkalpinang,
Kacang Pedang, Bangka Belitung





Membina Karakter Anak Didik

TERHITUNG SEJAK 1 MARET 1981, saya mengabdikan diri di SDN 014 Gunung Belah, Tarakan. Ketika memulai pengabdian di sekolah ini, saya mengampu tiga kelas sebagai guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan juga sebagai wali kelas. Di sekolah ini saya telah mengalami pergantian kepala sekolah sebanyak enam kali. Pahit manisnya mengajar dan mendidik sudah kenyang saya rasakan.

Karena latar belakang pendidikan saya dari madrasah diniyah, saya ingin kehidupan sehari-hari anak didik saya didasarkan pada syariat agama. Niat saya terkadang tidak berjalan dengan lancar karena berbagai pembatasan yang harus saya hadapi. Pernah suatu saat saya dipanggil Kepala Sekolah (beliau Kepala Sekolah kedua yang pernah saya alami di sekolah).

“Bu ini bukan sekolah madrasah,” ujar Kepala Sekolah kala itu.

Beliau mengingatkan saya karena ada salah satu anak didik saya yang berbeda agama melapor ke pihak sekolah. Saat itu, sekolah kami memperingati hari besar agama Islam dengan mengundang



Bersama Anak-anak Emas

seorang penceramah. Rupanya materi yang disampaikan kurang berkenan di hati si siswa.

Karena bukan bermaksud memecah persatuan, saya merasa upaya menyalehkan anak didik saya tidaklah keluar dari jalur pendidikan. Tidak ada korelasinya dengan memadrasah sekolah dasar negeri ini. Yang saya lakukan juga sebenarnya selaras dengan upaya membenahi akhlak anak didik. Terbukti sebelum akhir-akhir ini marak wacana pendidikan karakter, sekolah kami sudah terlatih menjalankannya. Pasalnya, tidak ada perbedaan antara yang saya terapkan dengan anjuran kurikulum nasional.

Adanya Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, menguatkan kembali apa yang sudah saya lakukan itu. Melalui beragam pelatihan, kami dibina untuk memiliki jiwa-jiwa tangguh selaku pendidik. Kesempatan menjadi perwakilan sekolah dalam Pembelajaran Guru Terbaik di Ibu Kota semakin menguatkan komitmen saya. Usia saya memang sudah separuh baya, tapi saya tidak mau tertinggal dengan teman-teman guru yang lebih muda.

Saya mengucapkan ribuan terima kasih untuk Trakindo dan Makmal Pendidikan yang selama dua tahun bersama-sama membina generasi bangsa ini. Jelas sebagai manusia biasa, kami banyak kekurangan. Untuk itu, saya memohon mohon maaf sebesar-besarnya.

Hj. Siti Jamilah
Guru SDN 014 Gunung Belah,
Tarakan, Kalimantan Timur





Mendampingi Anak-anak ‘Batta’

PERTAMA KALI datang di SDN 264 Wawondula, saya merasa canggung dan kurang percaya diri. Guru-guru di sini pintar-pintar. Maklum saja, sekolah ini menyandang predikat sebagai sekolah unggulan di Luwu Timur.

Pertama kali masuk di sekolah ini, saya dipercaya untuk memegang kelas 5 C. Padahal, menurut sebagian rekan guru, kelas ini siswanya terkenal dengan sebutan *batta*. Artinya, selain nakal, anak-anak itu kurang antusias dalam menerima pelajaran. Muncul pertanyaan dalam hati: apakah saya mampu memikul tanggung jawab ini?

Ternyata guru-guru dan Kepala Sekolah SDN 264 Wawondula mendukung saya dalam mengajar. Mereka siap membantu saya ketika saya mengalami kesusahan. Kepala Sekolah selalu memberikan semangat dan apresiasi agar saya bisa menjadi guru yang kreatif.

Awalnya saya ragu apakah saya bisa menghadapi siswa-siswa unik itu. Batu sekeras apa pun jika terkena air secara terus-menerus akhirnya akan terkikis juga. Demikian tekad saya ketika membulatkan hati.



Bersama Anak-anak Emas

Perlahan-lahan saya pun mencoba mempelajari karakter mereka satu per satu. Saya berusaha menjadi sahabat atau teman bagi mereka hingga akhirnya saya tahu, ternyata setiap anak yang dilahirkan itu terlahir cerdas. Karena faktor lingkungan di sekitarnya dan kurangnya perhatian dari orangtua, mereka mencari-cari perhatian di luar rumah.

Ternyata siswa yang sering dilabeli *batta* tidak selamanya nakal atau negatif. Siswa yang tidak mampu menerima pelajaran juga bukan berarti mereka kurang atau bodoh. Tinggal bagaimana cara kita mengondisikan pelajaran yang akan diajarkan semaksimal mungkin agar sesuai dengan kemampuan mereka. Kita hanya butuh sedikit pengorbanan dan kesabaran dalam mendidik mereka. Setidaknya ini yang saya petik saat memegang kelas 5 di sekolah terdahulu.

Adanya Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama membantu saya dalam mengatasi persoalan terkait pembelajaran siswa. Demikian juga yang dirasakan rekan-rekan guru saya di sekolah. Saya sangat bersyukur ke hadirat Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya sekolah kami mendapatkan bantuan dari kedua lembaga itu. Bantuan yang didapat bukan hanya dalam bentuk perbaikan fisik sekolah, namun juga sumber daya manusianya. Kami dilatih untuk mengajar dengan cara menyenangkan hati anak didik, cara mengajar berparadigma baru, menciptakan guru kreatif serta anak-anak yang berkualitas baik dari spiritualnya maupun mutu pendidikannya.

Selepas pelatihan, saya pun menerapkannya di kelas. Hasilnya? Siswa yang awalnya malas belajar dan jarang ke sekolah, akhirnya menyukai pembelajaran PAIKEM yang saya terapkan di kelas. Apalagi ketika saya menerapkan pembelajaran *mind mapping*, anak-anak sangat antusias sekali mengikutinya, bahkan saya tak perlu kerja keras memberi pemahaman secara detail kepada mereka. Demikian pula dengan hasil pembelajaran *display* kelas, anak-anak sangat bersemangat. Saking bersemangatnya, mereka rela pulang sampai sore hari. Hati saya sungguh senang melihat perubahan pada murid-murid saya.

Satu hal lagi yang perlu saya lakukan adalah belajar menjadi “penjahit”. Saya harus membuat rancangan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak didik yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Sungguh, ini hal baru dan menyenangkan untuk saya terapkan. Rasa syukur dan bangga sebagai guru pun terus membuncah.

Ervinila Tahir
Guru SDN 264 Wawondula, Towuti,
Luwu Timur, Sulawesi Selatan



2 Menyibak Mutu Pendidik





**BERJUANG
DEMI KEMAJUAN**



Melawan Budaya Abai Pendidikan

BANYAK ORANGTUA menggantung harapan masa depan anaknya yang gemilang pada pendidikan. Mereka rela mengorbankan harta dan tenaga supaya anaknya bisa bersekolah setinggi mungkin. Bahkan kita banyak menyaksikan di media massa, pengorbanan orangtua demi pendidikan anak-anaknya. Ada orangtua yang rela hanya makan satu kali sehari supaya anaknya bisa berkuliah, dengan harapan nasib mereka berubah.

Sayangnya, tidak sedikit orangtua bersikap sebaliknya: tidak peduli terhadap pendidikan anak. Masyarakat di tempatku bermukim misalnya. Mereka menganggap pendidikan tidaklah penting, yang penting anak bisa tulis baca.

Pola pikir yang sempit itulah yang membuat masyarakatnya terbelakang. Terbukti banyak pemuda yang menganggur. Mereka lebih memilih duduk *kongkow* di warung dibandingkan bersekolah. Padahal, kalau dilihat dari potensi desanya, sangatlah terbuka lebar



Berjuang demi Kemajuan

untuk digarap. Bahkan, desa kami ini bukanlah daerah terpencil, akses menuju kota cukup mudah karena ojek yang banyak.

Aku sering berdiskusi dengan wali muridku tempatku tinggal. Saat ditanya kenapa anaknya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, mereka rata-rata menjawab begini:

“Menabung lebih penting untuk persiapan anak saya menikah.”

“*Ngapain* sekolah tinggi-tinggi, toh nanti akan mengurus suami dan anak juga?!”

“Biaya sekolah saat ini sangatlah mahal. Daripada mengeluarkan biaya yang hasilnya belum pasti, lebih baik uangnya saya tabung untuk biaya pernikahannya.”

“Biaya pernikahan itu tidaklah sedikit, minimal 40 juta. Belum lagi uang pinangan pada lelaki. Dari mana saya mendapat uang kalau tidak sekarang?”

Itu jawaban orangtua. Lain lagi dengan pemuda di kampungku. Setelah mereka lulus SMA atau SMP, rata-rata mereka merantau dan mereka akan kembali saat mereka dipinang oleh orangtua pihak perempuan dan menetap di kampung dengan modal uang pinangan itu. Kebiasaan seperti ini begitu menguat dan berakar di tengah masyarakatku.

Aku sangat heran dengan kebiasaan yang melekat itu. Sekolah memang membutuhkan biaya. Meskipun ada program gratis, tetap saja bersekolah butuh keluar uang. Tetapi, kalau hanya dengan alasan sekolah mahal, itu tidak masuk akal. Aku melihat dalam keseharian mereka, rata-rata terbiasa mengeluarkan duit yang tidak sedikit untuk hajatan, *ngantar lamang*, *baralek pernikahan*. Jadi, mereka sebenarnya mampu; kendaraan bermotor dan rumah berkeramik saja mereka miliki.

Ternyata predikat sebagai negara berkembang tidak membuat generasi Indonesia berlomba untuk berprestasi. Di lain pihak, patut dibanggakan keberadaan para orangtua yang peduli terhadap pendidikan anak. Memang pendidikan adalah tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, namun yang paling berpengaruh adalah orangtua. Bagaimanapun juga orangtualah yang membentuk karakter dan penentu masa depan anak paling awal.

Semoga yang terjadi di kampungku tidak berlaku di tempat lain di negeri tercinta ini.

Zetty Z

Guru SDN 09 Ulakan Tapakis, Padang Pariaman, Sumatera Barat





Perubahan untuk Guru Kreatif

ATAS PERTIMBANGAN jarak yang dekat dengan tempat tinggal, aku memilih SDN 35 Pao-pao sebagai tempat praktik kerja lapangan (PKL). Tiga bulan lamanya aku menjalani PKL hingga penarikan kembali oleh pihak kampus. Perasaanku saat itu sangatlah sedih karena harus berpisah dengan Kepala Sekolah dan guru-guru. Terlebih lagi harus berpisah dengan murid-murid yang setiap harinya memberiku rasa bahagia bermain dan belajar bersama.

Tahun ajaran baru 2003 aku dipanggil kembali oleh Kepala Sekolah untuk mengabdikan diri di SDN 35 Pao-pao sebagai tenaga honorer. Tanpa gaji sepeser pun karena pada saat itu belum ada program dana BOS ataupun dana gratis. Semua ini kujalani dengan perasaan senang apalagi pada saat itu aku dipercaya untuk mengajar kelas 1, kelas awal yang membutuhkan lebih banyak bermain ketimbang belajar serius.

Satu tahun kemudian terbuka penerimaan guru kontrak untuk guru honorer di Dinas Kabupaten Maros dan, alhamdulillah, aku termasuk salah seorang yang lulus setelah mengikuti seleksi.



Berjuang demi Kemajuan

Yang lebih membuatku bahagia lagi karena aku lulus dan tetap ditempatkan di SDN 35 Pao-pao.

Setelah satu tahun kujalani sebagai guru kontrak, penerimaan calon pegawai negeri sipil pun terbuka dan alhamdulillah akhirnya aku resmi diakui oleh negara sebagai seorang guru dengan tercantumnya namaku di koran sebagai salah satu pendaftar yang lulus.

Tiga tahun kujalani sebagai pendidik tiba-tiba muncul perasaan bosan, jenuh, capek dan yang semacamnya dengan kegiatan yang setiap harinya kulakukan begitu-begitu saja. Ditambah lagi dihadapkan dengan masalah-masalah siswa yang kurang rajin ke sekolah dengan berbagai alasan. Siswa yang susah menerima pelajaran di dalam kelas, siswa yang menjadi korban akibat perceraian orangtua, siswa yang dipaksa oleh orangtua untuk mencari uang dengan menjual bunga di perkuburan atau juga dipaksa untuk mencari barang-barang bekas untuk dijual kembali, rasanya semua masalah itu ikut membuatku stres dan tidak tahu cara mencarinya.

Akhir 2010 aku mendapatkan secercah harapan untuk bisa menemukan solusi atas masalah-masalah yang selama ini kuhadapi dengan adanya pendampingan di sekolahku atas kerja sama Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Ternyata pikiranku itu benar dan terbukti dengan adanya pelatihan-pelatihan yang setiap tiga bulan sekali diberikan. Akhirnya perlahan-lahan masalahku bisa kuatasi sedikit demi sedikit. Salah satunya masalah siswa yang jarang ke sekolah.

Siswa itu dipaksa oleh bapaknya untuk ikut ke terminal menjual es lilin buatan ibunya. Ketika barang jualannya habis, bapaknya pun mengharuskan ia untuk ikut mengangkat barang di terminal. Puji syukur, setelah masalah ini diangkat dan didiskusikan bersama Kepala Sekolah, guru pendamping, dan teman-teman guru lainnya, hanya dalam waktu kurang lebih satu jam akhirnya kutemukan solusinya. Setelah bertemu orangtuanya, kami bersepakat untuk mengizinkan siswa tersebut menjual es lilin di sekolah pada saat jam istirahat. Dia tetap bersekolah dan saat yang sama tetap ada uang pemasukan untuk keluarganya.

Saat itu tak terasa air mataku membasahi pipi karena perasaan senang dan terharu. Sejak saat itu aku tak pernah lagi merasa stres jika menemukan masalah dalam kelas atau yang menyangkut para siswaku. Bahkan aku merasa setiap hari tertantang untuk selalu memberikan yang terbaik dan berkesan



2 Menyibak Mutu Pendidik

bagi para siswa agar mereka pun selalu bersemangat untuk ke sekolah setiap harinya.

Begitu berkesannya setiap pelatihan-pelatihan yang diberikan sampai-sampai aku terpacu untuk berbuat sesuatu berbeda hingga aku pun mendapat ide dengan mencoba mengubah sebuah lagu anak berjudul *Cangkul-cangkul*.

Ayo kawan kita belajar
Menuntut ilmu setinggi langit
Ambil bukumu, ambil pulpenmu
Kita belajar sambil bernyanyi
Hore.....hore.....
Hore, hore, hore
Yesssss

Sejak saat itu akhirnya aku sering mengubah lagu seperti lagu *Anak Gembala*, *Naik-naik ke Puncak Gunung*, *Pelangi-pelangi* (berisi nama-nama planet), *Lihat Kebunku* (berisi nama-nama bulan dalam setahun), *Harus Terpisah* (berisi satuan panjang), dan *Cicak Rowo* (berisi rumus-rumus bangun datar), dan masih banyak lagi lagu lainnya yang menjadi lagu penyemangat sebelum belajar. Selain mengubah beberapa buah lagu, aku pun membiasakan mendongeng atau bercanda ria (humor) di dalam kelas baik itu sebelum ataupun saat pelajaran berlangsung, sebagaimana ilmu yang kudapatkan dari pelatihan bersama Makmal Pendidikan.

Aku menyadari bahwa dengan adanya pendampingan di sekolahku semuanya pun menjadi berubah. Tentunya berubah menjadi lebih baik, terkhusus bagi kami semua tenaga pendidik yang mengajar di SDN 35 Pao-pao, juga guru-guru sekolah lain di Kecamatan Mandai yang kami libatkan.

Asriani
Guru SDN 35 Pao-pao,
Mandai, Maros, Sulawesi selatan





Berani Melawan Grogi

SELAMASEKOLAHkamimendapatProgramPendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, guru-guru banyak mendapatkan bimbingan dan pengembangan mutu. Salah satu agenda yang rutin dilaksanakan adalah dengan mengadakan pelatihan setiap tiga bulan sekali. Melalui pelatihan, kami mendapat bimbingan bagaimana cara melakukan pendekatan terhadap anak didik agar tidak bosan dalam mencerna pelajaran.

Setiap pelatihan yang diikuti banyak hal yang sangat bermanfaat. Tapi, entah mengapa, selalu ada perasaan takut untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiranku ini. Perasaan selalu takut salah dan malu, meskipun yang ingin kuungkapkan itu sebenarnya benar, tapi terasa seperti tertahan di dalam dada.

Awalnya setiap pelatihan berlalu begitu saja. Terkadang hanya dua atau tiga hari saja hasil pelatihan yang kudapatkan bisa diterapkan dalam pembelajaran. Kadang memang timbul rasa jenuh namun Pendamping Sekolah selalu membimbing dan memberi motivasi tanpa bosan dan selalu sabar menghadapi kami semua.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Masih sama yang kurasakan, setiap hari kulalui dengan datang mengajar anak-anak dan memberi pelajaran. Setelah itu lalu pulang tanpa merasakan suasana hati yang nyaman. Semakin hari, perasaan jenuh bercampur kesal mungkin karena di sekolah kadang-kadang anak-anak membuat kesal yang membuat hati serasa sudah penuh dengan masalah. Setiap hari rasanya selalu ada saja masalah baru yang tidak pernah tahu ujungnya.

Pada suatu hari, tepatnya 26-27 Februari 2013, diadakanlah pelatihan Dasar-dasar *Public Speaking*. Tiba-tiba aku merasa bahwa hasil pelatihan ini lebih terasa dibandingkan pelatihan-pelatihan sebelumnya. Tampaknya materi pelatihan inilah yang selama ini kucari-cari.

Pada saat itu tiba-tiba muncul perasaan lebih berani mengeluarkan pendapat. Aku lebih percaya diri berpendapat walaupun tidak ditunjuk. Tangan ini spontan saja mengacung dan mengajukan pendapat dan pertanyaan. Aku sebenarnya paling takut jika harus tampil di hadapan orang banyak. Rasa grogi atau demam panggung selalu menghantui, tapi pada waktu itu aku mengajukan pertanyaan dengan berani. *Trainer* pun memberikan jawaban sekaligus memotivasi keberanianku yang tiba-tiba muncul. Aku bahkan tampil mewakili kelompokku untuk membawakan pidato singkat tanpa ada teks atau rencana sebelumnya!

Sejak saat itu aku menjadi lebih percaya diri, terlebih di depan siswa-siswaku. Aku mulai mengajarkan anak-anak cara bermain sambil belajar seperti tebak kata berantai yang membuat mereka menjadi bersemangat dan senang mengikuti pelajaran tanpa rasa jenuh dan bosan. Aku mengajak anak-anak didik bernyanyi sebelum belajar dan memberikan motivasi dengan bermain sambil belajar. Kadang-kadang aku memberikan cerita atau mendongeng sebagai motivasi agar mereka merasa siap menghadapi pelajaran.

Bagiku, masa lalu menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga. Aku harus memperbaiki kelemahanku demi membuat anak-anak senang dengan yang kuajarkan. Bagiku dengan adanya pelatihan Dasar-dasar *Public Speaking*, mudah-mudahan bisa bermanfaat bagi semua anak didik dan menjadikan mereka cerdas literasi.

Sri Rahayu
Guru SDN 35 Pao-pao,
Mandai, Maros, Sulawesi selatan





Grogi yang Berganti Percaya Diri

SETIAP SENIN hingga Sabtu saya lalu hari demi hari dengan mengajar di kelas 4 SDN Leuwiranji 04. Dalam keseharian di kelas saya terbiasa mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab.

Walaupun setiap hari sudah terbiasa berbicara di depan kelas dan menjadi pusat perhatian anak-anak, saya sebenarnya masih punya perasaan takut, grogi, dan malu. Entah mengapa semua rasa itu bersarang dalam diri saya sehingga akhirnya saya merasa tidak percaya diri. Sempat mencoba tidak acuh dengan anak-anak, memosisikan diri berbicara di muka kelas serasa berbicara di depan cermin. Tapi, selalu saja ada rasa takut salah yang membayangi, baik di antara rekan guru apalagi para *trainer*.

Semua rasa itu akhirnya akan makin berkecamuk jika mendekati waktu pelatihan-pelatihan yang diadakan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Pada saat pelatihan itu saya merasa dituntut untuk berani berbicara dan merasa menjadi pusat perhatian. Tidak terbayang saat saya harus berbicara mengeluarkan ide-ide atau sekadar memberikan pendapat. Ketika



2 Menyibak Mutu Pendidik

itu, saya merasa muka saya seperti kepiting rebus dengan suara yang terputus-putus.

Dalam kesempatan mengikuti pelatihan ini sering kali saya berusaha menghilangkan rasa takut, malu, salah, dan bahkan rasa grogi. Entah mengapa perasaan itu masih menggelayut. Untungnya, para *trainer* tidak pernah mengecilkan hati saya. Apa pun yang kami lakukan mereka selalu memberikan aplaus. Nah, penghargaan sepele berupa aplaus ini justru memberikan bekas positif bagi saya.

Berawal dari aplaus, kepercayaan diri saya mulai tumbuh seiring berjalannya waktu dan intensitas pertemuan per tiga bulan sekali. Terlebih lagi dalam setiap pelatihan peserta selalu dituntut untuk lebih berani berbicara di antara peserta pelatihan lainnya. Lama-kelamaan saya terbiasa berbicara.

Uniknya, rasa takut, malu, dan bahkan grogi makin lama makin menghilang. Yang ada sekarang adalah rasa selalu terpacu walaupun sekadar mengeluarkan pendapat. Ini bagi saya sesuatu yang sangat luar biasa. Lega rasanya sudah menyampaikan unek-unek, ide, atau gagasan dalam hati dan pikiran saya.

Rika Octaviana
Guru SDN Leuwiranji 04,
Rumpin, Bogor, Jawa Barat





Mengatasi Rasa Gugup

MENGIKUTI PROGRAM pendampingan yang diadakan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, saya memperoleh banyak pengetahuan yang terkait dengan pembelajaran dan pengembangan diri. Terutama bagi saya yang terkadang gugup ketika berbicara di hadapan orang banyak.

Saya masih teringat betapa saya merasa sedikit gugup ketika pertama kali tampil ke depan pada saat pelatihan pertama. Tapi, saya harus berusaha untuk bisa tampil ke depan dan menghilangkan rasa gugup itu. Rasa gugup itu lama-kelamaan hilang karena kami memang diajar untuk menghilangkannya.

Pada saat pelatihan terakhir, yakni *Training for Trainer*, perasaan saya betul-betul bahagia. Inilah kesempatan saya untuk mengatasi tuntas grogi dengan belajar banyak *public speaking*. Kami diajarkan tentang *ice breaking* sebelum presentasi dimulai atau peserta sudah mulai bosan. Kami dilatih juga untuk mampu menunjukkan hal-hal menarik agar mendekatkan diri dengan peserta.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Tibalah waktunya praktik. Giliran saya untuk tampil ke depan. Perasaan gugup itu masih ada, namun saya harus berusaha menghilangkannya dengan cara *ice breaking*. Pada saat melakukan *ice breaking*, saya merasa sangat lebih percaya diri lagi dan saya merasa betul-betul menjadi seorang *trainer*. Tidak masalah kalau sedikit tersendat-sendat dalam berkomunikasi karena saya memang masih belajar.

Dengan mengikuti pelatihan semacam ini, saya mendapatkan banyak pelajaran bermanfaat untuk saya berikan kepada peserta didik. Misalnya cara berkomunikasi yang benar dengan intonasi yang benar. Atau bagaimana menambahkan *ice breaking* sebelum saya melakukan pelajaran. Memberikannya sebelum memulai pembelajaran menjadikan peserta didik lebih semangat untuk mengikuti pelajaran. Anak yang selalu pendiam akan berubah lebih percaya diri dan sesekali mengeluarkan suara spontan yang mengagetkan guru karena kegembiraannya.

Saya banyak berterima kasih kepada sekolah tempat saya mengajar, terutama Kepala Sekolah, guru-guru, Pendamping Sekolah serta para *trainer* yang hebat yang telah mengajarkan kami untuk bisa *public speaking*. Sesuai pesan para *trainer*, kami pun akan berusaha untuk bisa menjadi seorang *trainer* yang hebat pula.

Resti
Guru SD Inpres Timika II,
Mimika, Papua





Presentasi Pertama

PADA 2003 saya mulai menjadi guru di SD 003 Sangatta Utara. Walaupun hanya mengajar di kelas rendah, banyak hal saya petik dalam menghadapi anak-anak yang memiliki berbagai karakter. Sebab, di situlah kita dituntut menghadapi anak-anak yang memiliki kehendak berbeda dengan kita. Di sinilah dibutuhkan penambahan wawasan dan keterampilan bagi seorang pendidik.

Saya sangat bersyukur karena SD 003 Sangatta Utara dipilih sebagai sekolah pendampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Imbas dari beragam pendampingan dan pelatihan yang kami peroleh, sekolah kami mulai mendapatkan perhatian dan dilirik oleh pemerintah setempat dan juga sekolah-sekolah lain. Terutama dalam hal kebersihan dan penghijauan di sekolah. Bagi saya pribadi, yang diberikan selama pendampingan begitu berarti, terutama untuk saya terapkan dalam mengajar sehari-hari di kelas.

Di antara banyak pelatihan yang saya ikuti, ada satu yang tidak bisa saya lupakan dalam hidup saya. Pada 16 Mei 2013 saya



2 Menyibak Mutu Pendidik

mendapatkan pelatihan Dasar-dasar *Public Speaking*. Pelatihan ini sangat berkesan dalam hidup saya karena tiap-tiap peserta diwajibkan untuk presentasi di depan semua peserta pelatihan.

Awalnya, memang saya tidak bersiap dan tidak ada persiapan sama sekali. Tetapi, puji syukur, berkat dukungan dari teman-teman di pelatihan, saya beranikan diri untuk menyampaikan presentasi. Tidak disangka-sangka, saya mampu bersaing dengan teman-teman guru lain.

Dalam membawakan materi presentasi, saya memang tampil sangat sederhana. Ini bukan masalah bagi saya. Toh saya merasa sangat bangga pada diri saya sendiri bahwa saya akhirnya mampu melakukan hal yang selama ini dianggap tidak bisa. Memang benar, selagi ada kemauan dan kerja keras dalam diri kita sendiri, hasilnya tidak sesusah yang dibayangkan. Terima kasih Trakindo dan Dompot Dhuafa yang sudah banyak memberikan perubahan berarti ini dalam diri saya sebagai tenaga pendidik.

Josphina Arruan
Guru SD 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timu





Menjadi Guru Inspiratif dan Trainer

SAYA MENJADI guru di lingkungan pemerintah daerah Kabupaten Sumbawa Barat sejak 2009. Sejak itu saya merasa ada sesuatu yang lebih dibandingkan profesi-profesi lainnya. Dengan menjadi guru sudah pasti kita akan berhadapan dengan berbagai macam karakter dan sifat peserta didik. Hal inilah yang membangkitkan semangat saya untuk belajar lebih giat lagi mendapatkan cara atau metode untuk mewujudkan impian menjadi guru inspiratif yang disenangi dan diidolakan oleh murid-murid saya.

Ternyata untuk mewujudkan impian menjadi guru inspiratif dan sekaligus menjadi *trainer* itu sungguh tidak gampang seperti yang ada dalam pikiran saya. Tetapi, puji syukur, pada awal 2012 saya dimutasi ke SDN 2 Maluk. Dengan bergabung di sana harapan saya untuk menjadi guru inspiratif segera terwujud karena adanya pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Banyak sekali pelatihan yang saya dapatkan guna meningkatkan kualitas guru. Setelah mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan, saya mulai membenahi diri. Dimulai dari melengkapi administrasi, menata ruang kelas, memperbarui metode-metode yang sudah lama dan menggantinya dengan metode-metode yang baru yang lebih baik, sesuai yang diperoleh dari teman-teman *trainer* dari Makmal Pendidikan.

Dalam membuat tata ruang kelas saya bekerja sama dengan Pendamping Sekolah melibatkan parasiswa kami sehingga terjadi proses yang menyenangkan. Anak-anak mengalami dan mendapatkan ilmunya langsung. Jadi, apa yang diharapkan dalam pembelajaran menyenangkan melalui PAIKEM bisa terwujud.

Akhir Maret 2012 saya dipanggil Kepala Sekolah. Saya rupanya ditetapkan sebagai salah satu guru yang akan berangkat ke Jakarta untuk mengikuti Praktik Pembelajaran Guru Terbaik. Keputusan ini saya terima dengan senang hati karena saya yakin ini akan memberikan pengalaman yang berharga bagi saya. Ini adalah perjalanan dinas pertama bagi saya dan sangat bersejarah.

Sebenarnya saya merasa belum memenuhi kualifikasi untuk disebut 'guru terbaik; hingga pantas diikutsertakan dalam acara di Ibu Kota tersebut. Saya merasa bersyukur dipercaya menjadi delegasi sekolah dan di sanalah saya menimba banyak ilmu. Saya bertemu dan berkenalan dengan guru-guru terbaik di Jakarta dan Bogor. Saya juga diberikan kesempatan untuk melihat dan belajar dari sekolah-sekolah terbaik yang sarat prestasi di kedua kota tersebut.

Puji syukur, pengalaman tersebut mampu membuka pola pikir saya dalam mengajar dan berkarya, baik itu di dalam kelas ataupun di luar kelas. Setelah kembali dari Ibu Kota akhirnya impian saya untuk menjadi *trainer* terbuka lebar. Kini tinggal penerapannya.

Terima kasih PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa atas semua sumbangsuhnya yang tak ternilai harganya. Terima kasih juga untuk kepala sekolah saya, Bapak Muhammad Sahid, dan teman-teman guru yang telah bekerja sama untuk mendukung dan menyemangati saya.

Hermansyah
Guru SDN 2 Maluk,
Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat





Upaya Mengikis Pesimis

A WALNYA, menjadi guru kelas 6 menjadi momok yang menakutkan bagiku. Maklum saja, semenjak diangkat menjadi pegawai negeri Sipil (PNS) pada 1998, aku belum pernah menjadi guru kelas 6. Pada pengangkatan PNS aku ditempatkan di SDN 060 Pengadan; sebuah sekolah di kawasan para transmigran. Kami yang ditempatkan di daerah tersebut sebanyak enam guru, yaitu Bapak Ismullah Al Azam (kelak menjadi suamiku), Bapak Riduan, Bapak Moh. Arbain, Bapak Muriansyah, Pak Robi Sugara, dan aku sendiri.

Di daerah tersebut belum ada sekolahnya. Kami mengajar hanya di balai desa. Aku pun menjadi satu-satunya guru perempuan sehingga aku selalu menjadi guru kelas rendah, yaitu kelas 1, 2, dan 3. Setelah ada guru honor perempuan, aku mendapat kepercayaan menjadi guru kelas 4, dan satu tahun sebagai guru kelas 5.

Tahun 2006 aku dimutasi ke SDN 003 Sangatta Utara, mendapat tugas sebagai guru kelas 3 dan 4. Ketika tahun ajaran 2011/2012 aku diberi kepercayaan oleh Kepala Sekolah menjadi guru kelas 6. Itulah awal dari rasa takut dan cemas yang kurasakan.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Betapa tidak, kelas 6 menjadi acuan berhasil tidaknya kita dalam mendidik anak karena berhubungan dengan nilai Ujian Nasional.

Atas dukungan suami yang selalu memberi semangat, aku berusaha untuk menjadi yang terbaik. Bersyukur, sekolah kami merupakan salah satu sekolah yang mendapatkan pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Salah satu program yang diberikan adalah mengadakan pelatihan bagi para guru. Pelatihan yang pertama yang kuperolehi adalah Guru Akselerasi Cara Mengajar Berparadigma Baru oleh Ibu Marsih dan Bapak Abdullah. Sebuah pelatihan yang begitu berkesan dan membuka pikiranku.

Dari pelatihan-pelatihan berikutnya, kepercayaan diri saya bertambah. Aku yakin, insya Allah bisa menjadi guru kelas 6. Dengan semangat dan keinginan untuk menjadi lebih baik, aku berusaha menerapkan metode-metode belajar dari pelatihan dan *sharing* dengan teman sejawat agar siswa tidak merasa bosan. Puji syukur, usahaku tidak sia-sia.

Ketika Kepala Sekolah memberikan kepercayaan membimbing siswa untuk mengikuti lomba cerdas cermat tingkat Kecamatan Sangatta Utara bulan November 2011, kami berhasil meraih Juara I dan mewakili kecamatan di tingkat kabupaten. Pada semester I, alhamdulillah, dari 43 siswa, 3 siswa mendapat nilai 100 untuk pelajaran IPA, dan pada *try out I* ada 2 siswa yang mendapat nilai 100 pada pelajaran IPA.

Ternyata benar kata orang bijak, jangan kita menyerah sebelum kita mencoba. Sebagai seorang guru, menjadi guru di kelas berapa pun, asal kita mau berusaha dan selalu belajar serta mau menerima perubahan untuk perbaikan, insya Allah, kita pasti bisa.

Dalam kesempatan ini tak lupa aku mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa yang begitu banyak membuat perubahan pada sekolah kami, hingga sekolah kami sedikit demi sedikit namun pasti menjadi sekolah yang diperhitungkan di Sangatta Utara.

Laila
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Berlatih Komputer

MENDENGAR KATA 'komputer', yang ada di benak saya adalah sebuah pertanyaan: bagaimana cara mengoperasikannya? Meskipun era sekarang komputer bukan barang baru lagi, saya dan teman-teman guru di sekolah masih belum begitu akrab. Komputer masih asing bagi kami.

Adanya program pendampingan di SD Inpres Timika II mendekatkan kami dengan komputer. Ini salah satu yang kami petik dari banyak manfaat lainnya selama program pendampingan. Guru-guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan komputer yang dibimbing langsung oleh Ahmad Fauzan, Pendamping Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Pelatihan yang diadakan setiap Senin dan Kamis di ruang komputer sekolah kami, sangat membantu kami untuk belajar banyak hal. Karena pelatihan ini dilakukan dengan penuh kedisiplinan dan tata tertib yang harus dipatuhi, kami semakin giat belajar.

Awalnya, mengoperasikan komputer serasa sangat sulit. Dengan penuh kesabaran, Pendamping Sekolah membimbing kami seraya memberi semangat. Sebagai salah seorang peserta yang selalu



2 Menyibak Mutu Pendidik

mengikuti pelatihan komputer, saya sangat berbangga hati. Saya sudah dapat mengetik dan menempatkan jari yang tepat pada huruf yang sesuai. Kami juga sudah mengetahui beberapa istilah pada komputer; apa itu *home*, *insert*, *page layout*, *view*. Kami juga sudah tahu kegunaan memijit tombol CTRL+A, CTRL+E. Masih banyak lagi hal-hal baru yang kami pelajari.

Belajar komputer ternyata tidak sesulit yang kami bayangkan. Yang penting sabar, tekun, disiplin, dan mendengarkan arahan pembimbing. Tidak ada kata terlambat kalau ingin belajar. Jadilah yang terbaik di antara yang terbaik. Oh iya, omong-omong, tulisan saya ini hasil ketikan dari belajar komputer lho!

Sitti Muliaty
Guru SD Inpres Timika II,
Mimika, Papua Barat





Guru Melek Teknologi

SETELAH MENJADI sekolah pendampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, SD Inpress 44 Klamalu bisa dikatakan sebagai salah satu sekolah dasar di Papua Barat yang termasuk lengkap fasilitas pendukung belajarnya. Terlebih pada alat teknologinya, sebut saja *personal computer* (PC), laptop, LCD *projector*, serta *printer* dengan tiga aksi jituanya *scan*, *fotocopy*, dan juga *print*.

Saya sebagai Pendamping Sekolah amat beruntung bisa ditempatkan di sekolah ini karena lengkapnya fasilitas tersebut. Ini merupakan keistimewaan yang belum tentu dimiliki oleh sekolah lainnya walaupun memang jumlah PC/laptop belum bisa memenuhi isi laboratorium komputer. Tapi, paling tidak fasilitas ini sudah sangat mampu untuk berkontribusi menambah kecakapan guru di bidang teknologi informatika (TI). Ini menjadi hal yang 'wah' bagi saya sebab saya pun pencinta TI begitu pula peranti pendukungnya.

Laju perkembangan teknologi yang begitu pesat menuntut guru untuk mau tidak mau dan bisa tidak bisa harus mau dan



2 Menyibak Mutu Pendidik

bisa guna mengejar perkembangan tersebut dengan berusaha memahaminya. Walaupun mungkin belum tentu semua peranti teknologi mampu dikuasai, paling tidak satu di antaranya ada yang bisa dioperasikan. Minimal guru bisa mengoperasikan komputer dengan aplikasi standarnya, misalnya Word, Excel, dan PowerPoint.

Banyak fungsi komputer yang dapat dimanfaatkan, misalkan saja membuat RPP, silabus, dan program pembelajaran untuk diketik guru. Atau memasukkan data nilai siswa dari mulai kelas 1 hingga kelas 6 dari tahun ke tahun, tanpa perlu repot lagi menuliskannya di buku secara manual yang mungkin lebih banyak menguras energi. Atau sebagai media pembelajaran di kelas yang membuat siswa lebih mendalam memahami materi melalui visualisasi gambar, video, dan animasi.

Bagi guru SD Inpres 44 Klamalu, TI menjadi hal yang menarik untuk didalami. Meskipun kebanyakan sudah memiliki ponsel, guru-guru itu masih baru bersentuhan dengan TI sehingga mereka mau meluangkan waktunya untuk sedikit demi sedikit menguasainya. Dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yang ada dan melihat semangat guru yang membuncah, akhirnya menggiring saya untuk berbagi ilmu tentang bagaimana teknik dasar mempelajari komputer dan *software* pengolah kata, angka, dan presentasi.

Di awal memang sulit, namun pelan-pelan dengan modal pantang menyerah, guru-guru berupaya lebih giat untuk mengetahui isi materi pelatihan TI dengan langsung mempraktikkannya secara rutin. Salut untuk kerja gigih mereka lantaran di antara mereka berusia tidak muda lagi, fungsi organ penglihatan juga mulai tidak optimal. Semua kendala fisik ini tidak menjadi penghalang buat belajar.

Memang ada nada-nada pesimis dari para guru itu. "Aduuh, sudah tua jadi kita *tra* (tidak) mungkin bisa, paling besok *su lupa neh!*" Lagi-lagi dahsyatnya kata-kata motivasi mampu mengubah pesimisme itu. Minimal kalimat tadi tidak memengaruhi semangat guru-guru lainnya. "Iya, memang saat ini belum terbiasa Bapak/Ibu guru. Tapi, kalau terus dipelajari terus-menerus pasti bisa, kita hanya butuh belajar dan sabar."

Puji syukur, walaupun belum semua mengetahui, paling tidak guru-guru itu sudah mau mencobanya. Inilah yang membuat motivasi tersendiri bagi saya untuk hadir di tengah mereka untuk memberikan yang terbaik.



Berjuang demi Kemajuan

Seperti layaknya klinik kesehatan, di sekolah kami pun ada klinik TI. Dibuka kapan saja, kecuali libur sekolah tiba. Klinik TI adalah tempat berkonsultasi pengetahuan dasar komputer. Misalnya guru menemukan hal baru, belum terbiasa dengan teknik mengoperasikan komputer, atau ada yang belum disampaikan saat pelatihan. Jelasnya, klinik TI bertujuan untuk memudahkan mereka dan menambah semangat guru agar terus ingin tahu seputar TI.

Keseriusan dan komitmen untuk belajar ini menumbuhkan keyakinan pada kita semua bahwa tidak ada yang tidak mungkin tercapai satu pengalaman belajar bila kita tidak memulainya sekalipun itu adalah hal baru. Semuanya akan tetap tertaklukkan bila ada kemauan yang ditopang dengan kesungguhan tanpa malas untuk senantiasa dibelajari. Sekalipun guru adalah pengajar, guru mestilah kreatif dan mengembangkan diri untuk belajar dan belajar, sebagai bekal baginya menghadapi murid-muridnya di kelas.

Guru mesti tahu dahulu ketimbang muridnya, guru mesti berpengalaman dulu lalu menularkan kepada muridnya. Guru melek TI dulu lalu muridnya. Jangan sampai murid lebih peka TI terlebih dulu lebih daripada gurunya. Karena predikat guru adalah digugu dan ditiru, alangkah baiknya guru mesti selangkah lebih maju.

Ery Murniyasih
Pendamping Sekolah SD Inpres 44 Klamalu,
Sorong, Papua Barat (Periode 2012-2013)



2 Menyibak Mutu Pendidik





KELAS YANG MENYENANGKAN



Belajar Bersemangat dengan Yel-yel

TIDAK MUDAH menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran jika tidak disertai dengan motivasi dari guru itu sendiri untuk meningkatkan kualitas mengajar. Sebelum adanya Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, saya mengalami kesulitan mencari inovasi-inovasi baru dalam mengajar, terutama ketika mengajarkan matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam di kelas 6. Ketika mendengar dua mata pelajaran ini, yang muncul di benak siswa adalah pelajaran yang sulit, membosankan, menyebabkan mengantuk, dan berbagai kesan negatif lainnya. Kesan negatif ini didukung dengan cara mengajar yang lebih banyak menggunakan metode ceramah.

Keadaan semacam itu terus berlangsung sampai akhirnya hadir Program Pendampingan Sekolah di SDN 35 Pao-Pao. Pelatihan demi pelatihan diadakan secara bertahap setiap tiga bulan sekali. *Trainer* yang hebat dan luar biasa dari Makmal Pendidikan membangkitkan semangat guru-guru untuk menjadi yang lebih baik.



Kelas yang Menyenangkan

Banyak hal baru yang diperoleh dari setiap pelatihan yang diadakan. Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang. Salah satu hasil pelatihan yang saya terapkan adalah permainan yel-yel. Hasilnya? Ketika saya mengajar matematika, siswa tidak lagi menganggap pelajaran ini sulit dan membosankan bahkan semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat sewaktu kegiatan supervisi silang oleh pengawas dari luar Kecamatan Mandai. Waktu itu, tim supervisi tiba di sekolah 15 menit sebelum bel pulang berbunyi, sementara saya harus menyelesaikan 2 jam pelajaran atau 70 menit. Hal itu berarti saya harus menambah jam belajar siswa selama 55 menit.

Awalnya saya sempat ragu, disupervisi dengan kondisi siswa yang sudah lelah dan gerah. Sementara itu, matematika sebagai pelajaran yang terkadang menakutkan bagi sebagian besar siswa harus saya ajarkan di depan tim supervisi. Akan tetapi, keraguan itu hilang setelah saya menggunakan metode permainan, baik berupa yel-yel maupun nyanyian. Tidak tampak satu pun siswa yang merasa bosan dan mengantuk hingga pelajaran berakhir. Siswa begitu antusias mengikuti pelajaran matematika. Di akhir pembelajaran, saya meminta tim supervisi untuk menilai yel-yel terbaik dari setiap kelompok. Kelompok yang terbaik mendapatkan hadiah. Tim supervisi pun memberikan apresiasi atas pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan di siang itu.

Permainan yel-yel ini merupakan permainan kelompok dan klasikal. Permainan kelompok adalah saat mereka menampilkan yel-yel secara berkelompok sebelum pelajaran berlangsung dan ketika kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Permainan klasikal saya lakukan untuk pengondisian kelas agar siap menerima pelajaran. Demikian pula ketika kelas gaduh, saya akan memberikan aba-aba dan siswa menyebutkan yel-yel yang telah disepakati sebelumnya. Salah satu aba-aba yang sering digunakan ketika kelas gaduh atau siswa mulai bosan adalah tepuk semangat. Ketika saya menyebutkan aba-aba tepuk semangat, dengan cepat siswa berdiri dan bertepuk tangan seraya mengucapkan, "Yes... Yes!!!"

Berbagai variasi yel-yel yang saya dapatkan ketika mengikuti pelatihan, saya ajarkan kepada anak-anak. Di luar dugaan saya, siswa jauh lebih cepat dan kreatif menyusun yel-yel. Ketika saya mengajarkan materi Tata Surya, dengan cepat sekali anak-anak mampu menyusun yel-yel dengan tema tata surya tanpa saya sampaikan sebelumnya. Berikut ini contoh yel-yel salah satu kelompok



2 Menyibak Mutu Pendidik

yang dibuat dan dilakukan siswa di kelas sesaat sebelum mereka tampil di depan.

Kelompok Bulan:

“Bulan..... ” “Iya...”

“Bulan.....” “iya...”

“Apa Kabarnya?”

“Terang, benderang, bersinar!!!”

Rasa kagum tidak hanya dirasakan oleh saya, Pendamping Sekolah yang saat itu melakukan observasi kelas juga menyampaikan hal yang sama. Penggunaan yel-yel ini dapat meningkatkan kerja sama dalam kelompok, terutama pada saat siswa menampilkan yel-yel yang telah dibuat. Kerja sama adalah salah satu dari delapan karakter yang dikembangkan dan diinginkan dalam kurikulum. Kekompakan dan kerja sama adalah faktor penilaian yel-yel terbaik di akhir kegiatan pembelajaran.

Penggunaan yel-yel juga mendorong siswa untuk membaca dan memahami materi yang disajikan karena siswa menyusun yel-yel sesuai dengan materi yang diajarkan saat itu. Di sisi lain, siswa juga mendapatkan hiburan karena terkadang yel-yel yang dibuat dari lagu tren dengan kalimat lain namun dengan irama yang sama.

Di akhir tulisan ini, saya ingin menuliskan satu yel-yel yang diciptakan oleh murid-murid saya saat mereka mengetahui ada volunteer dari karyawan PT Trakindo Utama yang akan mengajar di kelas mereka menggantikan saya selaku guru kelasnya pada pagi itu. Semoga tulisan ini menginspirasi guru-guru yang lain sebagai salah satu referensi metode untuk menciptakan kelas yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

“Tidak pernah menyerah, itu PT. Trakindo

Selalu tulus membantu, itu Dompok Dhuafa

Belajar dengan giat, selalu penuh semangat

Itulah murid Pao-pao...”

Arni

**Guru SDN 35 Pao-pao, Mandai,
Maros, Sulawesi Selatan**





Mengubah Kebosanan di Kelas

SAYA SANGAT bersyukur dan berterima kasih yang sebesar-besarnya dengan adanya pendampingan dari PT Trakindo Utama dan Dompot Dhuafa. Saya mendapatkan pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang sangat membantu saya dalam melaksanakan tugas sebagai guru.

Pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan merupakan kebutuhan yang sangat diharapkan dan dinanti-nantikan. Ada akselerasi cara mengajar berparadigma baru, Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKIEM) yang disertai dengan pendidikan berkarakter, hingga *Training for Trainer*. Saya merasa sangat senang mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut karena hasilnya mengubah paradigma saya tentang cara mengajar di kelas.

Sebelum saya mendapatkan pelatihan, para siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah saya mengikuti pelatihan, banyak perubahan yang terjadi, baik untuk saya pribadi ataupun para siswa. Pengalaman berharga ini akan saya jadikan sebagai titik awal untuk melangkah maju ke depan. Saya



2 Menyibak Mutu Pendidik

berjanji dalam diri saya untuk mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperoleh tersebut demi meningkatkan kualitas pendidikan dan terciptanya pembelajaran dan pelayanan yang optimal bagi siswa.

Pembelajaran di kelas yang membosankan berpengaruh besar bagi siswa. Ada pengalaman menarik tentang hal ini. Salah seorang siswa saya sering bertingkah demi mendapatkan perhatian guru-gurunya. Mulai dari penampilan berpakaian, cara belajar, sedisiplin, hingga cara bergaul. Suatu hari, saat jam belajar selesai, saya terpaksa menahannya seorang diri di kelas, sementara siswa lain sudah diperbolehkan untuk pulang.

Kepadanya saya tanyakan berbagai hal, khususnya tentang kedisiplinan dan cara belajarnya. Dia menjawab dengan bermacam-macam alasan: bosan, capek, malas, jenuh. Tapi, satu jawaban yang mengagetkan saya.

“Saya senang pelajaran olahraga, Bu. Tidak membosankan!” Jawabnya jujur.

Mendengar jawabannya, saya teringat materi pelatihan. Untuk mengajar saya bisa menggunakan berbagai metode dan model-model pembelajaran yang melibatkan visual, auditorial, dan kinestetik, selain juga adanya eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Siswa ini contoh menarik untuk saya jadikan bahan praktik ilmu yang didapat selama pelatihan.

Benar saja, dari hari ke hari saya melihat ada peningkatan pada siswa itu. Kemauan dan semangat untuk mengikuti pelajaran lain di luar olahraga mulai muncul. Dengan adanya motivasi, bimbingan, arahan, serta cara mengajar dengan PAIKEM, akhirnya saya dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi semua siswa, termasuk siswa tadi. Ketika ada perlombaan mengarang dan membuat puisi serta melukis yang diselenggarakan oleh Makmal Pendidikan bersama Trakindo, anak-anak didik saya begitu antusias dan bersemangatnya untuk ikut serta. Keikutsertaan dengan antusias saja sudah menerbitkan kebahagiaan yang luar biasa untuk saya. Hasilnya, tanpa disangka-sangka, puji syukur, anak-anak didik saya itu meraih Juara I dan III untuk lomba mengarang, Juara II untuk lomba menulis puisi, dan Juara II untuk lomba melukis.

Dari pengalaman berharga ini saya bisa menarik kesimpulan bahwa keberhasilan kegiatan belajar-mengajar di kelas bergantung pada bagaimana pendidik menciptakan kiat-kiat atau pendekatan-pendekatan untuk anak



Kelas yang Menyenangkan

didik agar merasa senang saat proses belajar berlangsung. Menjadikan siswa senang berada dalam proses pembelajaran itu sangat penting. Semoga Tuhan tetap menyertai saya dalam menjalankan proses ini sehingga saya senantiasa memberikan manfaat bagi nusa dan bangsa menuju Indonesia yang lebih cerdas dan berkarakter.

**Natalina Manya
Guru SDN 264 Wawondula,
Towuti, Luwu Timur, Sulawesi Selatan**





Fitrah Ingin Tahu

PENDIDIKAN ADALAH mutiara kehidupan. Ungkapan tersebut tidak salah kiranya karena pada hakikatnya manusia telah Allah anugerahkan potensi akal yang menjadi wadah bagi pengetahuan manusia. Potensi yang sangat berharga ini tentu saja tidak akan memiliki arti apa pun jika sejak awal tidak pernah dibina, diasah dan diarahkan.

Jika kita amati sejenak, manusia lahir telah memiliki hasrat dan keinginan untuk belajar mengetahui dan mencari. Seperti halnya seorang bayi yang baru lahir dia akan mencari ASI dari si ibu dan ia menyimpannya dalam memori pengetahuan yang Allah ajarkan. Ketika menginjak masa balita, sang bayi pun mulai mencoba memahami sekelilingnya dengan sikap rasa ingin tahu, yang merupakan suatu proses belajar dari pertumbuhan otaknya.

Serba ingin tahu (*curiosity*) adalah bekal awal yang dimiliki dalam proses pembentukan dan pertumbuhan pengetahuan si anak tersebut. Bekal dasar tersebut tentu saja harus senantiasa dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dapat merangsang dan menumbuhkembangkan pengetahuan anak di kemudian hari.



Kelas yang Menyenangkan

Hal ini tentu saja tidak terlepas dari peran orangtua, lingkungan sekitar, dan lembaga pendidikan tempat si anak tersebut mengolah dan mengembangkan potensi yang ada menjadi bagian dari kehidupannya. Oleh karena itu, dalam masa perkembangan pengetahuan, pembentukan karakter, kepribadian dan pembinaan serta olah potensi dari anak tersebut haruslah benar-benar memberikan pencerahan pengetahuan (*enlightment of knowledge*) dan kecerdasan (*intellegency*) serta dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan rasa ingin tahu yang semakin dalam terhadap memahami dan mempelajari sesuatu.

Metode pembelajaran yang dikembangkan melalui Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan upaya untuk menstimulasi setiap anak didik agar keingintahuannya dalam mempelajari pengetahuan yang diajarkan terasa mudah dan menyenangkan. Dengan demikian, selain tidak membuat siswa jenuh, PAIKEM mendorong siswa untuk terus menggali keingintahuannya hingga menjadi pembelajar sejati yang haus ilmu pengetahuan.

**Arief Syarifudin,
Guru SDN Leuwiranji 04,
Rumpin, Bogor, Jawa Barat**





Filosofi Biji Mangga

SASARAN PENDIDIKAN adalah manusia. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi kemanusiaan merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Ibarat biji mangga, bagaimana pun wujudnya, jika ditanam dengan baik, pasti menjadi pohon mangga dan bukannya menjadi pohon jambu.

Demikianlah poin penting yang diberikan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa melalui Program Pendampingan Sekolah dan pelatihan kepada kami, para guru di Kecamatan Towuti. Semenjak kami mendapatkan pendampingan dari Makmal Pendidikan, banyak hal yang berubah dialami oleh kami di Kecamatan Towuti secara umum, terlebih khusus guru-guru SDN 264 Wawondula. Hal yang berubah itu terutama dalam hasil menerapkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Banyak prestasi yang diraih oleh para siswa kami di SDN 264 Wawondula.



Kelas yang Menyenangkan

Saya pribadi sudah tiga kali menulis skenario perubahan yang saya alami selama ini. Sungguh ini memberi motivasi tersendiri kepada saya untuk lebih berkarya dalam tugas sebagai abdi negara. Saya tak mampu membalas semua kebaikan yang diberikan selama mengikuti Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan bersama PT Trakindo Utama. Termasuk kesempatan menimba wawasan di Ibu Kota tercinta.

Saya berdoa semoga semua pegiat Makmal Pendidikan dan jajaran Trakindo, dari direktur sampai kepada staf dan keluarganya senantiasa diberi limpahan berkat dari Tuhan yang Mahakuasa.

Margaretha Kala'Allo
Guru SDN 264 Wawondula,
Towuti, Luwu Timur, Sulawesi Selatan





Mendidik Tanpa Pragmatisme

PERANAN GURU dalam pendidikan tidak sekadar memberikan ilmu, namun juga harus lebih memahami karakter, pola pikir, dan kemampuan siswa dalam proses belajar-mengajar. Penting di sini penguasaan kecakapan berbahasa. Seorang guru seyogianya bisa memilah dan memilih setiap kata yang tepat dan sederhana agar mudah dipahami oleh para siswa. Ada sebagian siswa yang masih bingung ketika gurunya sedang menerangkan. Mereka tidak dapat mencerna dan menerima apa yang disampaikan oleh sang guru. Lantas apakah ini merupakan kesalahan guru yang kurang mengerti dan memahami kemampuan siswanya?

Apabila seorang guru memakai bahasa yang terlalu tinggi sehingga siswa tidak memahaminya, ini merupakan kesalahan guru. Sebab, siswa itu masih dalam kinerja pengajaran sehingga dari segi bahasa seharusnya menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti. Adapun dalam kasus siswa tidak kunjung mengerti meskipun sang guru telah berusaha untuk memberikan penjelasan dengan bahasa yang paling sederhana sekalipun, berarti ada persoalan pada peserta didik kita. Ada kemungkinan siswa tersebut memiliki daya nalar rendah sehingga kesulitan untuk merangsang setiap pelajaran yang diberikan oleh sang guru.



Kelas yang Menyenangkan

Sebenarnya bukan aib memiliki siswa bernalar rendah. Siswa yang baik itu bukan diukur dengan seberapa besar hasil yang diperoleh saat ujian karena terkadang hasil itu belum tentu murni menunjukkan kecerdasan siswa tersebut. Bisa jadi hasil yang ia dapat tidak murni dari upayanya sendiri, dan bisa jadi juga siswa baru menghafal habis-habisan ketika tibanya ujian saja. Yang paling penting di sini sebenarnya cara kita melihat prosesnya karena proses juga yang akan memengaruhi nilai.

Ketika siswa ingin berproses dengan baik dan memiliki nilai yang baik pula, tugas para guru adalah membantunya. Secara bertahap, para guru mendampingi mereka untuk meraih hasil baik dengan cara yang baik pula. Para guru tidak boleh menekankan kepada siswa untuk memperoleh nilai yang baik, sementara proses meraihnya diabaikan. Mengapa? Jangan sampai siswa kita jatuh kepada tindakan pragmatis, belajar demi mencari nilai. Sebab, mereka akan bergantung pada hasil sementara proses yang dilalui tidak kondusif bahkan melawan misi pendidikan.

Untuk itulah, metode pembelajaran yang kita sampaikan harus diperbaiki. Praktik pengajaran searah kiranya perlu diubah, jangan sampai mereka hanya menerima apa yang kita sampaikan di kelas lalu melupakannya begitu saja. Kita selaku seorang pendidik punya tujuan menjadikan mereka mampu menganalisis suatu tujuan yang kita sampaikan di depan kelas.

Salah satu cara yang efektif digunakan seorang guru dalam mengajar ialah penggunaan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) berupa model-model pembelajaran efektif. Berdasarkan pengalaman dalam Program Pendampingan Sekolah oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, dengan penggunaan model pembelajaran tersebut, transfer ilmu tidak hanya terpusat pada peran guru saja, siswa juga bisa turut aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Siswa dalam kelompok-kelompok kecil bisa lebih saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, peran guru sendiri bisa lebih efektif dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Insya Allah dengan pembelajaran tersebut, para siswa tidak lagi berpikir pragmatis untuk sekadar mengejar nilai; sebaliknya, mereka justru mencari sesuatu yang indah dalam pembelajaran.

Ari Suryanto

Guru SDN 02 Pematang Tiga, Bengkulu Tengah, Bengkulu





Harga Mati Sekolah Cerdas Literasi

SETUJUKAH ANDA bahwa setiap orang pasti memiliki masalah, apakah itu masalah pribadi secara langsung, pekerjaan atau masalah yang secara tidak langsung melibatkan dirinya? Hal seperti ini pada umumnya berimbas pada semangat juang dalam bekerja dan berkarya, fokus terhadap tujuan, serta keberanian untuk mencoba.

Gaya hidup adalah karakter yang dapat kita jadikan sebagai tolak ukur dalam memandang kemampuan orang dalam menghadapi permasalahannya. Gaya hidup merupakan cermin dari budaya dan kebiasaan serta nilai yang dianut dalam sistem yang berlaku di suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Termasuk gaya hidup di Rumpin ini, daerah tempat aku ditugaskan sebagai Pendamping Sekolah oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Percampuran budaya dan kebiasaan yang dianut sungguh memprihatinkan di daerah ini. Efek dari gaya hidup seperti ini terlihat pada sikap dan watak orang dalam merespons setiap fenomena yang ada di Rumpin. Nilai ini jelas berkembang dari suatu harapan akan kehidupan yang lebih baik.



Kelas yang Menyenangkan

Etos kerja yang menggambarkan gaya hidup atau nilai yang mendominasi keseharian individual atau komunitas ini pada akhirnya akan menghasilkan suatu karakter diri yang menonjol. Begitu pun di sekolah pendampingan ini, etos kerja yang kurang, jelas menggambarkan gaya hidup mereka dalam keseharian yang ujungnya membentuk karakter mereka yang malas dan cenderung hanya ingin disuapi. Tingkat harapan yang dihasilkan dalam lingkup sekolah pun bergantung pada nilai visi atau mimpi yang dibuat oleh warga sekolah. Sebut saja, misalnya, kebanyakan mereka mengalami kekecewaan saat harapannya buntu atau mengalami tuntutan kerja yang terlalu menguras tenaga dan pikiran.

Padahal, menurutku, kita harus berani menyatakan bahwa setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan, dan setiap kegagalan menuntut untuk kembali bangkit dan menegakkan keyakinan. Kegagalan mengajarkan kita ke jalan yang benar dari kesalahan yang sebelumnya. Oleh karena itulah, selaku pihak yang diamanahi Makmal Pendidikan, aku harus memperbaiki dan menuntut warga sekolah dampingan untuk berfokus menuju harapan atau cita-cita mereka, yakni pendidikan yang lebih berkualitas, dengan cerdas literasi. Di sekolah pendampingan saya pun selalu menggaungkan harapan mewujudkan Sekolah Cerdas Literasi ini sebagai 'harga mati' yang diperjuangkan selama bertugas.

Berani berharap sama artinya dengan berani untuk bangkit kembali meski taruhannya adalah kekecewaan yang akan menghampiri lagi. Namun, sebagaimana afirmasi yang selalu aku dapat sebagai Pendamping Sekolah, "bisa, tidak bisa, harus bisa". Maka, ketika kekecewaan menghampiri pun aku siap untuk bangkit hingga harapan itu menjadi sebuah realita.

Adam Nugraha
Pendamping sekolah SDN Leuwiranji 04,
Rumpin, Bogor, Jawa Barat (Periode 2010-2011)





Mendampingi Siswa Berliterasi

HARI INI ku pegi ke kosan ibu jam 07.00 ox, bu dak kemane la ken? Ini Ismelia. (Hari ini aku pergi ke kosan Ibu jam 07.00 ya, Bu tidak ke mana-mana kan? Ini Ismelia).

Siswaku lah yang mengirimkan pesan singkat. Ketika bercakap-cakap sehari-hari, mereka memang terbiasa menggunakan bahasa ibunya, bahasa Bangka. SMS tersebut kuterima pukul 6. Masih pagi, padahal pekerjaan rumah mingguan belum usai kukerjakan. Tidak ingin mengecewakan dan menurunkan semangat siswa ini, pesan singkat balasan kukirim dengan maksud meminta pengunduran satu jam.

Aok la, tapi jam 8 ox, jangan lupa sarapan dulu ox...

Ismelia nama siswa pengirim SMS itu. Dia siswa kelas 5 SDN 40 Pangkalpinang. Suaranya nyaring dan selalu ceria. Dia terpilih menjadi delegasi dari sekolah untuk menjadi peserta Pemilihan Da'i Cilik (Pildacil) dalam even tahunan se-Kota Pangkalpinang. Tujuan dia datang ke kosku adalah untuk berlatih.



Kelas yang Menyenangkan

Langkah kakinya terdengar tepat pada pukul 07.45. Tepat waktu dan disiplin waktunya semoga tetap tecermin dalam perilaku sehari-harinya saat dewasa kelak.

Naskah untuk Pildacil dibuat olehnya. Ide pokoknya tentu berasal dari Ismelia. Dia hanya menerima tema yang disediakan oleh panitia penyelenggara. Tema besarnya adalah “Kelestarian dan Lingkungan Hidup” dan Ismelia akan membawakan ceramah dengan Judul “Pentingnya Menjaga Kebersihan Toilet Sekolah.” Agar naskahnya baik secara teori, tentu dia perlu sentuhan, saran, dan bimbingan dari seorang pembina atau guru.

Pagi itu agenda utamanya adalah latihan. Sebelum latihan dimulai, aku, selaku Pendamping Sekolah, meminta Ismelia untuk mencoba membawakan naskah hasil buaatannya terlebih dahulu. Koreksi naskah dilakukan sebelum latihan. Saling tukar ide pun melengkapi aktivitas kami di atas karpet hijau. Tidak terasa tiga lembar naskah yang dicorat-coret telah digenggam oleh Ismelia. Durasi waktu selama 15 menit yang disediakan panitia semoga cukup untuk menyampaikan naskah yang telah disiapkan. Nantinya naskah tersebut akan dikumpulkan ke dewan juri dan ceramah akan dibawakan tanpa teks oleh Ismelia. Setelah perbaikan naskah selesai, barulah latihan.

Malu. Sering satu kata ini muncul dari para siswa ketika harus berbicara di hadapan orang banyak yang asing bagi mereka. Banyak memang siswa yang berminat mengikuti lomba ini, namun harus selesai di tahap seleksi karena malu. Mungkin dengan latihan mental berani Ismelia akan terbangun. Inilah tahap memotivasi Ismelia.

Bukan perkara mudah melatih siswa yang baru kali pertama mengikuti lomba. Mereka belum mempunyai pengalaman. Mereka perlu seorang pembina. Tidak hanya pembina yang melatih penampilan, tetapi juga pembina yang bisa membina psikologi calon peserta. Artinya, mental calon peserta bisa dikuatkan melalui aktivitas pembinaan yang dilakukan.

Hari itu, aku mencoba untuk memberikan arahan mulai dari teknik awal memasuki panggung, ekspresi yang tidak boleh ada dan yang harus ada, teknik ketika lupa teks, dan cara menguasai penonton.

“Kesempatan ini tidak datang dua kali. Jadikan pengalaman dan lakukan dengan baik. Siap? Satu kesalahan ulangi dari awal!”



2 Menyibak Mutu Pendidik

Kata-kata itu yang sering kuulangi hingga tak terasa latihan berakhir menjelang pukul 11.

Saat berdiskusi dengan Ismelia, ide baru pun muncul. Dia akan mencoba membawakan ceramah dengan menggunakan boneka tangan yang sudah ada di kelas. Naskah Ismelia dilengkapi dengan cerita tokoh baik dan tokoh buruk terkait dengan tema pentingnya menjaga kebersihan toilet sekolah. Kostum pentas pun akan dilakukan segera. Ismelia tersenyum.

Kemampuan literasi siswa tidak *abracadabra* dapat terbentuk sempurna. Perlu proses dan usaha untuk selalu meningkatkannya. Sebagai orang dewasa di lingkungan pendidikan siswa, guru wajib melakukan pembinaan untuk meningkatkan literasi atau kemampuan baca, tulis, dan berkomunikasi. Mengikuti kegiatan atau lomba-lomba yang berhubungan dengan aktivitas literasi seperti Pildacil, pidato, dan cipta puisi merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Ismelia jelas masih dalam tahap berlatih dan berusaha.

Bagiku, tidak penting hasilnya. Proses berliterasi Ismelia itu yang justru penting. Terlebih lagi dia berbeda dengan teman-teman di sekolahnya yang memilih mundur gara-gara malu bicara di depan orang banyak. Ismelia tidak; dia mencoba mengompeticikan kemampuan berliterasinya di hadapan orang banyak juga asing baginya.

Neti Avita

**Pendamping Sekolah SDN 40 Pangkalpinang,
Kacang Pedang, Bangka Belitung (Periode 2012-2013)**





Membekali Siswa dengan Literasi

SELAMA DUA TAHUN mengabdikan diri di SD Inpres Timika II sebagai tenaga honorer, bersyukur saya mendapatkan program pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa yang bekerja sama dengan PT Trakindo Utama. Selain fisik bangunan yang diperbaiki, kualitas guru-gurunya juga ditingkatkan dengan pelatihan. Berbagai pelatihan sudah kami laksanakan, dengan berbeda-beda tema dalam setiap pelatihannya. Dari semua pelatihan ada dua hal yang menarik bagi saya, yaitu *Display* Kelas dan Sekolah Cerdas Literasi.

Sesuai program pendampingan, sekolah kami disiapkan menjadi sekolah model di tingkat kabupaten. Setiap kelas harus memajang *display* kelas. Dengan bantuan Pendamping Sekolah, Bapak Ahmad Fauzan, kami mulai memilih tema. Setiap kelas memiliki tema berbeda sesuai materi pelajaran di kelas. Membuat *display* kelas memang bukan hal yang sulit, tetapi butuh kreativitas dari guru. Jujur saja, saya tidak bisa menggambar yang baik, ataupun membuat suatu kreasi yang lebih menarik. *Display* karya



2 Menyibak Mutu Pendidik

saya ditempel di dinding kelas, tapi hasilnya tidak maksimal. Tidak lama ditempel, *display* tersebut jatuh dan rusak.

Lain lagi pengalaman Cerdas Literasi. Saya menerapkan hasil pelatihan kelima Cerdas Literasi, yaitu menulis dan mendongeng. Pertama kali saya mendongeng di kelas pada pelajaran Bahasa Indonesia. Judul cerita yang saya ambil “Telur Gajah” cerita humor yang berisikan nasihat. Suasana kelas lebih tenang, para siswa menyimak cerita sambil sesekali tertawa. Cerita selesai, anak-anak bertepuk tangan, terlihat mereka senang dan lebih semangat. Untuk menguji apakah cerita tadi, baik isi maupun pesan yang ingin disampaikan, bisa diterima siswa atautah tidak, saya mengajukan berbagai pertanyaan terkait cerita. Hasilnya ternyata lebih baik dibandingkan saat mereka harus menjawab pertanyaan dengan membaca cerita sendiri.

Masih soal literasi. Pertemuan berikutnya saya minta kepada para siswa untuk maju ke depan menceritakan peristiwa yang pernah dialaminya. Ini sesuai dengan pokok bahasan pada pelajaran Bahasa Indonesia semester dua. Liburan menjadi tema yang paling banyak disampaikan oleh anak-anak. Meskipun masih ada penggunaan bahasa sehari-hari, ini tidak mengurangi isi yang disampaikan. Bahkan logat kedaerahan mereka membuat cerita lebih menarik. Selesai menceritakan pengalamannya, semua siswa harus menulis pada lembar kertas. Ternyata menuliskan cerita lebih sulit dibandingkan mereka menceritakannya langsung. Hal ini terlihat dari kertas tugas yang terkumpul, kata-katanya diulang pada kalimat berikutnya. Bahkan ada juga yang ceritanya sama persis dengan temannya.

Minggu berikutnya saya membawa gambar pemandangan. Tugas siswa adalah membuat cerita berdasarkan gambar. Rupanya hasil karya siswa juga tidak jauh berbeda dengan tugas sebelumnya, bahkan ada beberapa siswa yang menuliskan tema berbeda dengan gambar yang tersedia. Akhirnya saya meminta beberapa siswa maju untuk bercerita berdasar gambar. Menariknya, cerita mereka lebih mengalir dibandingkan tulisan yang sebelumnya dibuat.

Ada rasa menggelitik dalam hati saya: mengapa mereka lebih ekspresif ketika bercerita secara langsung dibandingkan ketika menulis? Saya pun mencari-cari jawaban sendiri. Dilihat dari usianya, para siswa kelas 3 ini masih dalam tahapan menyampaikan segala sesuatu secara verbal. Jadi, mereka lebih mudah untuk menyampaikannya secara langsung dengan berbicara dibandingkan menulis. Hambatan lainnya adalah masih adanya beberapa siswa



Kelas yang Menyenangkan

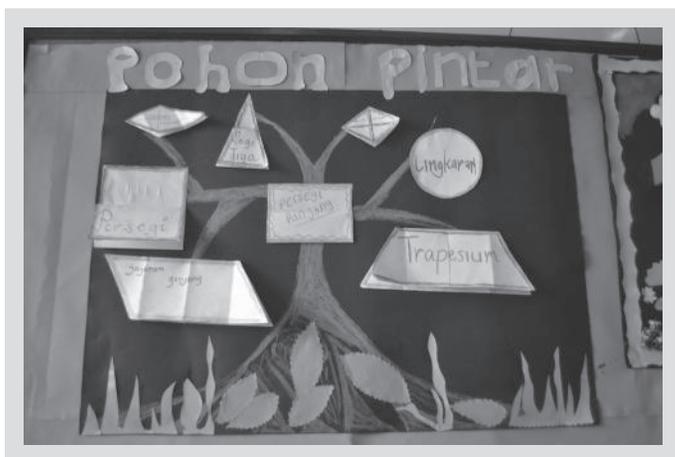
yang masih sulit untuk membaca. Jadi, ketika dengan bercerita lebih mudah karena mereka tidak perlu untuk menyusun huruf hingga menjadi sebuah kata. Dua hipotesis ini tentu saja perlu dikaji lebih lanjut melalui penelitian sehingga diperoleh hasil yang signifikan.

Berangkat dari dua hipotesis tersebut, teknik mendongeng atau bercerita inilah yang akan saya kembangkan di sekolah, khususnya di kelas yang saya pegang. Saya perkirakan, melalui bercerita, keterampilan menulis siswa akan terus terasah. Saya yakin setiap anak memiliki potensinya masing-masing. Jadi, harapannya, dari menulis sederhana dan bercerita di depan kelas akan menjadi awal mencapai cita-cita mereka kelak.

Susanti

Guru SD Inpres Timika II, Mimika, Papua





Display Pertama

DENGAN SEDIKIT gugup saya langkahkan kaki ke halaman SDN 09 Ulakan Tapakis. Ini kedua kalinya saya mengajar di sekolah ini. Awalnya pada 2008 saya sempat mengajar di sini, tetapi harus vakum karena menyelesaikan skripsi yang sempat terbengkalai. Lima tahun kemudian, saya kembali ke SD N 09 Ulakan Tapakis.

Hari Senin, awal saya memasuki lingkungan baru ini, sekolah yang sekarang sangat berseri, dan sekolah yang katanya menjadi percontohan bagi sekolah lain setelah ada bantuan fisik dan Program Pendampingan Sekolah PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Sungguh berbeda sekali perubahan yang saya rasakan; mulai dari bangunan, guru, hingga murid-muridnya. Saya sedikit gugup dan takut dengan perubahan ini.

Sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, saya berkeliling sekolah dahulu, melihat-lihat perkembangan sekolah ini. Ada satu yang menarik perhatian saya, yaitu karya yang tertempel di dinding masing-masing kelas. Ini pertama kalinya saya melihat hiasan tersebut, hiasan yang unik yang berisikan pelajaran. Saya bertanya-



Kelas yang Menyenangkan

tanya dalam hati: apakah itu? Gambarkah? Atau yang lainnya? Saya penasaran bagaimana cara membuat dan siapa yang membuat. Begitu banyak pertanyaan yang melintas di benak ini, tetapi semuanya buyar karena saya dipanggil oleh Bapak Kepala Sekolah.

Hari berganti hari, Minggu berganti Minggu, pertanyaan yang sempat muncul di benak ini hilang begitu saja karena rutinitas yang cukup padat di sekolah. Sampai suatu hari Pendamping Sekolah mengumpulkan kami, menjelaskan cara membuat *display* di masing-masing kelas. Mendengar perintah tersebut saya merasa kaget dan khawatir. Yang ada dalam pikiran saya justru kebingungan. Apa yang harus saya kerjakan? Apa pula itu *display*? Bagaimana cara membuatnya? Sungguh saya tidak mengerti dengan rencana Pendamping Sekolah. Tidak ingin tertinggal, saya menemui Pendamping Sekolah dan salah seorang guru untuk bertanya seputar *display*.

Seminggu penuh saya melihat guru dan Pendamping Sekolah sibuk dengan *display*. Awalnya saya hanya mengamati, bertanya ini dan itu, sedikit demi sedikit saya sudah mulai mengerti. Saya pun tidak mau diam saja. Saya mulai membuat *plan* untuk *display*, dan sedikit berdiskusi dengan Pendamping Sekolah. Pendamping memberikan masukan untuk *display* yang akan saya buat.

Pada Jumat pagi, di perpustakaan sekolah, saya, Pendamping Sekolah dan guru Bahasa Inggris mulai membuat *display*. Jujur saja saya sedikit gugup karena ini merupakan pertama kalinya saya membuat *display*. Sesuai dengan penjelasan Pendamping Sekolah, langkah awal yang saya kerjakan adalah membuat latar belakang *display*, dengan motif telapak tangan berwarna-warni. Senang rasanya mengerjakan semua ini karena saya merasa seperti kembali ke masa kecil dulu. Bermain dengan warna mempunyai efek tersendiri bagi saya. Untuk mempercantiknya saya membuat motif bunga di bagian tepi *display*.

Esok Ahadnya saya lanjutkan kembali kerjaan membuat *display* yang sempat terbengkalai. Kali ini saya dibantu oleh beberapa murid saya dan Bu Wiwik, yang banyak sekali memberi masukan untuk *display* saya. Akhirnya, *display* saya jadi. Senang sekali rasanya melihat karya perdana ini walaupun tidak sebagus *display* guru lain. Saya tetap sangat puas dengan hasil karya saya sendiri.

Esok harinya Pendamping Sekolah melihat *display* yang sudah saya pasang di kelas.



2 Menyibak Mutu Pendidik

“Wah, *display*-nya cantik, penuh warna, sesuai dengan tingkatan kelasnya,” ujar Pendamping Kelas,

“Ternyata Ibu diam-diam menghanyutkan ya,” lanjutnya mencandai saya.

Rasanya hati ini senang mendengarnya, terlebih lagi siswa saya memuji *display* saya. Walau karya ini pertama, bagi saya sangat berharga. Selain melepaskan emosi dengan warna dan menambah keindahan kelas, yang terpenting lagi adalah siswa saya sangat terbantu dengan *display* ini.

Terima kasih PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa.

Fitra
Guru SDN 09 Ulakan Tapakis,
Padang Pariaman, Sumatera Barat





Menumbuhkan Kebiasaan Membaca

MENURUT PARA AHLI, membaca merupakan salah satu fungsi yang paling penting dalam hidup. Tapi, mari kita perhatikan apa yang terjadi dengan sekolah-sekolah kita. Berapa banyak sekolah yang punya perpustakaan? Mungkin lima persen saja yang punya perpustakaan sekolah yang layak disebut perpustakaan. Di antara yang punya perpustakaan itu pun berapa banyak yang punya buku bacaan selain buku paket? Hanya sedikit sekali.

Perpustakaan SDN 09 Ulakan Tapakis sebenarnya belumlah memadai. Tetapi, keterbatasan fasilitas tidak mengurangi minat membaca siswa. Terlebih setelah ada Ceruk Ilmu yang difasilitasi oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Ceruk Ilmu ini berupa wadah buku yang ada di masing-masing kelas, dengan rata-rata jumlah buku sebanyak 40-50. Buku-buku ini penuh dengan warna dan gambar menarik sehingga menarik keingintahuan siswa. Kadang sewaktu jam istirahat pun banyak siswa memanfaatkannya untuk membaca. Apalagi kalau ada pertukaran buku dan buku baru, mereka cenderung saling berebut.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Keberadaan Ceruk Ilmu ini banyak dirasakan manfaatnya oleh guru dan siswa. Siswa rajin membaca. Mereka juga cenderung kritis dengan pembelajaran yang berhubungan dengan buku yang dibacanya. Mau tidak mau guru juga ikut membaca untuk menjawab pertanyaan siswa. Guru sendiri tidak pernah memaksa siswa untuk membaca buku. Guru hanya memotivasi siswa untuk membaca. Guru juga memberikan hadiah bagi siswa yang rajin membaca dan menulis pertanyaan kritis di buku evaluasi Ceruk Ilmu.

Kami, para guru, sadar bahwa inti dari pendidikan pada masa depan adalah membaca. Keterampilan membaca sangat penting bagi masa dengan siswa, untuk itu siswa harus dibiasakan untuk membaca setiap hari walaupun itu harus di sekolah.

Elvadina
Guru SDN 09 Ulakan Tapakis,
Padang Pariaman, Sumatera Barat





Mengajarkan Tanggung Jawab Sejak Dini

SALAH SATU JENIS bantuan dari adanya Program Pendampingan Sekolah Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa bekerja sama dengan PT Trakindo Utama adalah adanya program Ceruk Ilmu. Pengadaan lemari Ceruk Ilmu atau perpustakaan pojok kelas diadakan pada tahun kedua di seluruh sekolah dampingan yang tersebar di 23 kabupaten/kota di Indonesia, salah satunya di SDN 35 Pao-pao.

Lemari buku yang dipajang di sudut kelas diadakan oleh masing-masing Pendamping Sekolah di daerahnya masing-masing, sementara buku Ceruk Ilmu dikirimkan langsung dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Buku-buku yang dikirim disesuaikan dengan jumlah dan usia anak di sekolah dampingan. Pengadaan bukunya pun bertahap.

Belum lama menjadi Pendamping Sekolah di SDN 35 Pao-pao menggantikan Pendamping Sekolah sebelumnya, saya mendapatkan telepon dan surat elektronik pemberitahuan bahwa akan ada pengiriman buku Ceruk Ilmu. Sebelumnya memang saya



2 Menyibak Mutu Pendidik

diminta untuk mengirimkan jumlah siswa sesuai tingkatan kelasnya. Tidak perlu menunggu lama, saya pun mendapat telepon dari jasa pengiriman yang mengabarkan bahwa paket buku telah tiba di Makassar dan akan diantarkan langsung ke sekolah. Pada saat itu sekolah masih libur sehingga saya meminta untuk menunda pengantarannya, menunggu libur selesai.

Saat menerima buku, tidak hanya saya yang bergembira, guru-guru pun turut bergembira karena siswa akan mendapatkan tambahan koleksi buku Ceruk Ilmu. Buku-buku yang dikirimkan pada tahap sebelumnya hampir semuanya telah dibaca siswa sehingga butuh buku-buku yang baru dan beragam lagi. Guru-guru pun membantu saya untuk mengecek dan menyesuaikan daftar dengan fisik buku yang telah saya terima. Selanjutnya, buku-buku dipisahkan berdasarkan kelasnya; jenis buku disesuaikan dengan tingkatan umur siswa pada masing-masing kelas.

Usai libur sekolah berakhir, program membaca pagi pun kembali diaktifkan. Sehari setelah buku-buku dibagikan di masing-masing kelas, salah seorang wali kelas mendatangi saya seraya menceritakan betapa senangnya anak-anak membaca buku karena ternyata bukunya banyak yang berwujud tiga dimensi, gambarnya sangat bervariasi, sangat menarik bagi anak-anak usia kelas rendah.

Jika siswa kelas 1 dan kelas 2 membaca saat didampingi wali kelasnya, berbeda dengan kelas 3 hingga kelas 4. Mereka membaca di setiap waktu senggang mereka, baik itu sebelum belajar maupun saat jam istirahat. Melihat kondisi buku yang setiap saat bisa diambil dan dikembalikan oleh siswa sehingga tata letaknya bisa jadi tidak beraturan, saya berpikir bahwa harus ada yang menjadi penanggung jawab di tiap kelas. Saya pun memulai di kelas 3, saat selesai mendampingi mereka membaca pagi sebelum pembelajaran dimulai.

Saya pun menanyai mereka, "Siapa yang ingin menjadi penanggung jawab Ceruk Ilmu?" Para siswa pun berlomba untuk tunjuk tangan, sehingga saya pun harus memilih tiga orang di antara mereka untuk menjadi penanggung jawab Ceruk Ilmu. Berikutnya, saya menjelaskan tugasnya, yaitu memastikan buku Ceruk Ilmu dalam kondisi yang rapi setelah semuanya selesai membaca. Namun, tak lupa saya menyampaikan bahwa semua siswa dalam kelas harus bekerja sama untuk menjaga buku dan lemari Ceruk Ilmu.

Awalnya saya sendiri ragu, apakah anak seumur kelas 3 sudah mampu mengemban tanggung jawab yang telah diberikan. Namun, keraguan saya



Kelas yang Menyenangkan

tertepis dengan apa yang saya saksikan beberapa hari setelah penunjukan penanggung jawab Ceruk Ilmu. Saat saya mendatangi kelas 3, saya langsung melihat kondisi Ceruk Ilmu dengan susunan bukunya yang sudah dirapikan. Saya pun menyaksikan kesungguhan Lindi, salah satu penanggung jawab, merapikan kembali buku-buku yang telah dibaca oleh temannya.

Akhirnya saya pun meminta penanggung jawab Ceruk Ilmu di kelas lain seperti yang telah diterapkan di kelas 3, dengan harapan jika kelas 3 sebagai kelas yang rendah saja bisa, apalagi kelas tinggi. Semoga anak-anakku di SDN 35 Pao-pao semuanya bisa belajar bertanggung jawab sejak kecil sehingga kelak mereka tumbuh menjadi pribadi yang bisa bertanggung jawab minimal atas dirinya sendiri. Amin.

Darmawati
Pendamping Sekolah SDN 35 Pao-pao, Mandai,
Maros, Sulawesi Selatan (Periode 2012-2013)





Mengajarkan Bahasa Lokal

S EORANG GURU memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup besar terhadap anak didiknya. Kita harus mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bagi para siswa saat berdiri di depan kelas untuk mengajar. Keterbatasan yang ada bukan untuk dikeluhkan, melainkan untuk direspons. Inilah yang pernah saya alami ketika mengampu mata pelajaran muatan lokal (mulok) Bahasa Banjar.

Saya mengajar di SDN 6 Sungai Danau di Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Saya asli orang Jawa dan belum begitu mengerti bahasa Banjar. Pertama kali mengajar di SDN 6 Sungai Danau, saya menjadi wali kelas 1 dan di situlah ada pelajaran mulok Bahasa Banjar.

Pertama kali masuk kelas, seluruh siswa terlebih dahulu berbaris. Setelah berada di dalam kelas, mereka membaca doa. Selanjutnya saya mengabsen satu per satu siswa. Kebetulan ada seorang siswa yang tidak masuk sekolah. Saat saya memanggil namanya, salah satu siswa menjawab, “*Garing*, Bu!” Sontak saya bingung karena *garing* di tempat kelahiranku berarti *kering*. Usut punya usut, *garing* maksudnya sakit.



Kelas yang Menyenangkan

Awalnya saya berpikir bahwa profesi guru sangat sulit. Namun, saya berusaha menjalaninya dengan keyakinan bahwa saya harus berhasil. Termasuk dalam memberikan materi pelajaran mulok kepada peserta didik saya. Saya pun berupaya keras menghafalkan dan mempelajari kamus bahasa Banjar. Puji syukur, dengan terus berusaha, akhirnya saya bisa menyampaikan materi pelajaran mulok Bahasa Banjar.

Ekawati Yuni Astutik
Guru SDN 6 Sungai Danau,
Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan





Siswa Berani Berbahasa Inggris

SEBAGAI SEORANG pengajar mata pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris di sekolah dasar, saya berusaha supaya bahasa ini bisa dikenal oleh anak-anak sedini mungkin. Agar Bahasa Inggris dapat dipacu di kelas besar (*upper class*), yakni kelas 4, 5, dan 6, saya mulai mengenalkan bahasa internasional ini mulai dari kelas kecil (*lower class*), yaitu kelas 1, 2, dan 3, di SDN 264 Wawondula, tempat saya mengajar.

Seiring perkembangan waktu, karena faktor lingkungan yang kurang berbahasa Inggris bahkan hampir tidak sama sekali, hasil yang saya tanamkan sepertinya tidak banyak berkembang karena komunikasi berbahasa Inggris hanya terjadi pada saat jam pelajaran Bahasa Inggris. Di luar jam pelajaran tersebut anak-anak tidak berani menggunakan bahasa Inggris yang telah mereka pelajari walaupun mereka bisa karena telah belajar dan berlatih di kelas. Alasannya adalah *shy*, malu.

Banyak hal yang saya ingin coba terapkan untuk memotivasi anak-anak agar berani dan mau menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan mereka (*daily talk*). Tidak hanya di dalam



Kelas yang Menyenangkan

kelas, tapi juga saat mereka bermain dan aktivitas lainnya di rumah. Walaupun bahasa Inggris yang mereka gunakan belum sempurna, yang terpenting mereka berani mengucapkannya dulu (*dare to speak it out first*). Salah satu cara yang saya lakukan agar anak-anak berani berkomunikasi bahasa Inggris di luar kelas adalah mengadakan kegiatan pembelajaran di luar kelas (*outdoor*) sesering mungkin, dan juga membuka *private class* sesuai permintaan orangtua murid yang ingin anaknya lebih berkembang dalam berbahasa Inggris.

Awal September 2011, pada suatu pertemuan pagi (*morning briefing*) sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, tiba-tiba ada pemberitahuan dari Kepala Sekolah bahwa akan ada program pendampingan di sekolah kami oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa bekerja sama dengan PT Trakindo Utama. Saya pun tidak paham maksudnya apa pada saat itu.

Setelah beberapa hari pendampingan berjalan, saya mulai *sharing* dengan pendamping tentang hal-hal apa yang saya sudah lakukan dan apa-apa saja yang saya rencanakan. Beliau pun mengajak saya untuk memulai rencana itu segera dan tidak menunggu nanti. Kegiatan yang pertama-tama kami lakukan adalah bagaimana supaya lingkungan sekolah kami bisa mengajak anak-anak berkomunikasi bahasa Inggris.

Terciptalah “Smartboard” (Papan Cerdas). Papan ini saya gunakan sebagai alat tempat menulis kosakata (*vocabularies*), frase (*phrases*), dan kalimat-kalimat singkat (*short sentences*) yang sudah dipelajari anak-anak dan/atau yang akan saya ajarkan di kelas. Setiap Senin pagi sampai Kamis saya menuliskan kata-kata tersebut di dua Smartboard, dan digantung di tempat terbuka yang bisa atau sering dilihat anak-anak. Lalu setiap siswa pun mencatatnya di buku mereka masing-masing, yakni buku khusus untuk kata-kata Smartboard. Kegiatan ini kami khususkan untuk anak kelas 3 sampai kelas 6. Kelas 1 dan kelas 2 yang mau belajar boleh mencatatnya juga. Setiap Jumat saya buat kuis tertulis untuk membantu mereka mengingat kata-kata yang telah mereka tulis pada hari Senin sampai Kamis.

Pada Sabtu tidak ada kegiatan Smartboard karena hari tersebut kami gunakan sebagai Hari Ajang Bakat (*Talent Stage*) di depan warga sekolah sebelum senam pagi dimulai. Anak-anak yang telah latihan ekstra sejak Senin sampai Jumat sangat antusias menampilkan kebolehan mereka. Ada yang tampil bercakap atau berdialog singkat dalam bahasa Inggris (*short dialogue*), ada yang bercerita singkat dalam bahasa Inggris (*short story*), dan ada juga



2 Menyibak Mutu Pendidik

yang tampil menyanyikan lagu bahasa Inggris (*english kid's song*). Kegiatan ini mendapat dukungan penuh dari Kepala Sekolah dan para wali kelas serta guru-guru mata pelajaran lainnya.

Pada akhir bulan, kami mengadakan kuis Smartboard Words untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengingat materi atau kata-kata yang mereka sudah pelajari selama kurang lebih satu bulan. Sebagai penghargaan untuk mereka, yang menjadi juara 1 sampai 10, sekolah memberikan *simple reward*. Para *top ten* ini mendapat tugas secara bergiliran untuk menggantung Smartboard setiap pagi kemudian menyimpannya saat jam sekolah usai. Tiap akhir tahun ajaran, kami memilih tiga terbaik dari para pemenang kuis tersebut.

Efek positif yang saya bisa lihat dari kegiatan Smartboard dan *Talent Stage* ini adalah mental dan nilai Bahasa Inggris anak-anak yang aktif dalam kegiatan ini menjadi berubah lebih baik. Mereka juga sudah berani menggunakan bahasa Inggris sedikit demi sedikit di lingkungan sekolah dan juga di luar sekolah bila bertemu dengan saya.

Pelatihan demi pelatihan yang digelar Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama sangat bermanfaat dan menunjang pembelajaran di sekolah kami. Yang paling sering saya gunakan dalam mengajar adalah boneka tangan (*hand puppet*). Pembekalan mendongeng atau bercerita yang saya dapatkan sangat menghidupkan suasana kelas. Boneka tangan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa begitu disenangi oleh anak-anak. Boneka anjing saya beri nama "Doggy", dan boneka beruang saya beri nama "Beary". Boneka-boneka ini saya tampilkan untuk menuntun siswa memahami kata-kata baru (*new vocabularies*) dan dialog-dialog singkat sehingga anak-anak lebih fokus, lebih terpacu, dan lebih berani mengucapkan kata-kata dan kalimat-kalimat bahasa Inggris serta berani untuk tampil berdialog seperti boneka-boneka tersebut.

Sekarang Bahasa Inggris menjadi sangat *fun* bagi anak-anak kami. Bahkan imbasnya sampai ke sekolah-sekolah tetangga. Dengan membina kerja sama dengan beberapa teman guru Bahasa Inggris dari sekolah lain, yang didukung oleh para kepala sekolah, komite, dan orangtua, anak-anak terbaik dari SDN 264 Wawondula saya tampilkan di sekolah-sekolah tetangga itu. Tujuannya untuk memotivasi siswa-siswa mereka dalam belajar Bahasa Inggris. Begitu pun sebaliknya, anak-anak dari sekolah-sekolah tetangga yang sudah termotivasi dan belajar Bahasa Inggris dengan baik, saya undang untuk melatih mental



Kelas yang Menyenangkan

mereka dengan menampilkan bakat masing-masing di Pentas Bakat SDN 264 Wawondula setiap Sabtu pagi sebelum senam. Selain itu, siswa-siswa terbaik dari sekolah-sekolah tetangga saya undang juga untuk uji kemampuan dengan mengikuti kuis Smartboard Words.

Teman-teman guru Bahasa Inggris dari sekolah-sekolah tetangga sudah melihat perubahan pesat pada anak-anak murid mereka juga. Siswa sudah semakin berani tampil dan berlomba untuk menjadi yang pertama. Ada rekan guru yang mengatakan, “Kenapa tidak dari dulu?” Saya cuma menjawab, “Tidak ada kata terlambat dalam hal belajar. *Better late than never. Even the best can still be improved.*” Jadi, kunci utama untuk mencapai target keberhasilan yang saya harus kembangkan adalah membangun mental berbahasa Inggris anak-anak.

Sekarang saya semakin bersemangat dan lebih percaya diri dalam mengembangkan Bahasa Inggris; tidak hanya di SDN 264 Wawondula, tetapi juga di beberapa sekolah tetangga yang mau bekerja sama. Pembekalan lewat *training-training* yang saya dapatkan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama, telah membukakan jalan baru bagi saya untuk melangkah maju dan lebih maju lagi. Dan saya berharap, *today must be better than yesterday.* Salah satu *training* yang juga saya rasakan manfaatnya adalah Menulis Kreatif. Hasilnya, saya bisa menuangkan isi hati dan buah pikiran serta pengalaman lewat tulisan ini.

Terima kasih kepada Tuhan yang sudah mempertemukan saya dengan dua lembaga penuh dedikasi. Juga terima kasih banyak kepada Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama yang telah membagikan ilmunya kepada kami. Semoga PT Trakindo Utama dan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa semakin jaya ke depan, dan semoga semua ilmu pengetahuan yang saya telah terima dapat saya kembangkan dengan baik dan bisa bermanfaat bagi banyak orang terutama untuk anak-anak didik saya. *I wish the best for the future.* Amin.

Marthen Alex Rima
Guru SDN 264 Wawondula,
Towuti, Luwu Timur, Sulawesi Selatan





Belajar dari Nyanyian

SEBELUM MENJADI guru honorer di SDN 35 Pao-pao, saya belum pernah tahu ada lembaga zakat yang peduli terhadap kemajuan pendidikan. Nyatanya memang ada, contohnya Dompot Dhuafa. Dompot Dhuafa banyak membantu sekolah-sekolah yang membutuhkan bantuan peningkatan mutu guru. Salah satu sekolah yang mendapat bantuan sekolah saya.

Dengan adanya bantuan pendampingan dari Dompot Dhuafa, yang bekerja sama dengan PT Trakindo Utama, SDN 35 Pao-pao lebih maju dibandingkan sekolah lain yang ada di Kabupaten Maros. Betapa tidak, pelatihan rutin bersama *trainer* berkualitas diadakan rutin setiap tiga bulan di sekolah kami. Pelatihan yang juga mengundang guru-guru sekolah di luar SDN 35 Pao-pao ini membuat kami semakin maju dalam pola pikir, pengetahuan, dan kreativitas. Semua yang telah kami terima selama pelatihan selanjutnya akan kami terapkan pada masing-masing kelas ajar di sekolah masing-masing.

Setiap hari saya mengajarkan Bahasa Inggris. Saya mengajar siswa di tujuh kelas ditambah les tambahan di empat kelas.



Kelas yang Menyenangkan

Sebenarnya cukup melelahkan, namun karena mengajarnya dibarengi dengan niat yang tulus serta dilaksanakan dengan santai, lelah yang ada pun berubah menjadi menyenangkan. Setiap harinya sebelum mengajar, saya selalu berusaha agar bisa sukses mengajar di kelas. Saya ingin siswa bisa belajar dengan baik, senang, dan tidak merasa bosan. Maka, terpikirkanlah untuk menciptakan beberapa lagu dalam bahasa Inggris yang bisa dinyanyikan di dalam kelas. Terciptalah lagu *Part of The Body* atau bagian-bagian tubuh manusia. Lagu ini khusus untuk kelas 5. Tujuan dari lagu ini adalah agar siswa lebih mudah untuk mengenal bagian-bagian tubuh manusia dengan cara dinyanyikan.

Selain kelas 5, saya juga mengajarkan lagu untuk kelas 6. Lagu yang diajarkan saya dapatkan saat mengikuti seminar pendidikan khusus guru Bahasa Inggris beberapa bulan sebelumnya. Salah satu pemateri pada saat itu menyampaikan bahwa lagu ini mengajarkan tentang sikap, sifat, dan tingkah laku siswa-siswa di sekolah.

Adapun untuk kelas 4 saya mengajarkan lagu *Going to The High Mountain*. Para siswa sangat antusias, bersemangat, dan senang menyanyikan lagu ini. Puji syukur, saya merasa senang jika lagu yang saya ajarkan bisa disukai oleh anak didik saya. Saat ini setiap hari sebelum saya memulai pembelajaran, anak-anak pasti meminta untuk menyanyikan lagu-lagu tersebut di kelas masing-masing sebagai apersepsi dan penyemangat sebelum pembelajaran dimulai.

Siti Marwa
Guru SDN 35 Pao-pao,
Mandai, Maros, Sulawesi selatan



2 Menyibak Mutu Pendidik





UNTAIAN INSPIRASI PENDIDIK



Kesaksian Perintis

DESEMBER 1997 saya mulai mengajar di SD Filial Teluk Lingga yang terletak di Kabo Jaya sebagai guru honorer. Saya guru pertama atau guru perintis di sekolah itu. Saya mengajar kelas 1 dan 2 yang semuanya berjumlah 43 siswa. Kurang lebih satu tahun hanya saya sendiri yang mengajar di sana.

Selama mengajar seorang diri itu, saya selalu memohon kepada Tuhan yang Mahaesa agar saya selalu diberikan kesehatan yang cukup. Seandainya kesehatan saya terganggu karena sakit, kasihan anak-anak didik saya. Tidak ada yang mendidik dan mengajari mereka. Kita dapat membayangkan jika hal ini terjadi siapa yang melihat anak-anak jika tidak ada gurunya di sekolah.

Saya tinggal kompleks perumahan KPC. Setiap hari saya menunggu bus KPC untuk ke Kabo Jaya karena tidak ada kendaraan kalau pagi-pagi yang mau ke Kabo Jaya. Ketika itu saya juga tidak memiliki kendaraan bermotor sendiri. Begitulah setiap hari rutinitas saya, sampai saya memutuskan untuk mencari rumah kos di Kabo Jaya mengingat susahnya transportasi dari Sangatta Baru ke Kabo Jaya dengan gaji yang berjumlah 100 ribu per bulan.



Untaian Inspirasi Pendidik

Saat penerimaan siswa baru kelas 1, saya pun masih sendiri sebagai guru. Jumlah kelas saat itu ada tiga rombongan belajar dengan jumlah murid kurang lebih 65 orang. Yang sering saya ingat waktu itu adalah saat Senin tiba. Saya bersama-sama anak kelas 1 sampai kelas 3 bertindak sebagai petugas upacara bendera di halaman kantor desa Swarga Bara. Saya sebagai pembina upacara, sedangkan siswa kelas 3 sebagai petugas upacara dan kelompok paduan suara. Ketika mengadakan upacara bendera kami sering menjadi tontonan masyarakat atau karyawan yang pulang kerja.

Saya sering ditanya warga di sana, “Kok Ibu Guru sendirian mengadakan upacara bendera?”

“Biarpun saya sendirian, saya tetap melaksanakan upacara bendera,” jawab saya. “Saya tetap akan menanamkan sifat-sifat perjuangan para pahlawan yang telah gugur demi nusa dan bangsa kepada para siswa.”

Beberapa waktu kemudian, dinas Pendidikan mendatangkan kepala sekolah. Beliau bernama Bapak Suwardi, yang bertempat tinggal di Sangatta Selatan. Beliau pergi dari rumahnya ke sekolah selalu menggunakan sepeda *onthel*. Tatkala hujan turun bahkan banjir yang meluap pun beliau tetap datang ke sekolah! Saat banjir besar, beliau bersama sepedanya dinaikkan oleh sekuriti KPC ke mobil truk.

Pada tahun berikutnya jumlah peserta didik kembali bertambah. Jumlah gurunya pun bertambah. Pihak KPC membuatkan tiga lokal ruangan kelas yang terletak di SDN 003 Sangatta Utara sekarang. Saat itu jalan raya belum ada, yang ada jalan setapak untuk menuju lokasi sekolah. Jadi, saat itu ada dua lokasi sekolah kami, yaitu di kantor desa Swarga Bara dan di gedung baru yang dibuatkan KPC. Jarak keduanya kira-kira dua kilometer.

Sekolah yang baru itu masih berupa rawa. Banyak kayu gelondongan besar-besar. Jika banjir besar, ruangan kelas pun penuh dengan air sehingga proses belajar-mengajar terpaksa dibubarkan. Nama sekolah pada waktu itu bukan lagi SD Filial, tetapi sudah berubah berstatus negeri dengan nama SDN 027 Sangatta Utara.

Tahun 2001 saya mengikuti tes calon pegawai negeri sipil, dengan hasil saya dinyatakan lulus menjadi pegawai dan ditempatkan di SDN 027 Sangatta. Jumlah guru saat itu sebanyak tujuh orang, sudah termasuk kepala sekolah. Beberapa waktu kemudian dinas pendidikan setempat membangun lagi



2 Menyibak Mutu Pendidik

tiga lokal ruangan sehingga seluruh ruangan di SDN 027 Sangatta Utara bertambah menjadi enam. Setelah lokasi SDN 027 ini menjadi satu lokasi, semua siswa dipindahkan ke lokasi gedung sekolah yang baru.

Sekitar dua tahun sekolah kami menyandang nama SDN 027. SDN 016 Sangatta Utara menjadi nama baru sekolah kami. Bapak Suwardi diangkat menjadi pengawas sehingga dipilihlah lagi penggantinya oleh dinas pendidikan. Namanya Bapak Irhamsyah, beliau juga sangat baik dan bijaksana terhadap para guru beserta seluruh pegawai yang ada di sekolah.

Selama Bapak Irhamsyah menjabat kepala sekolah di Kabo Jaya, ada tambahan gedung lagi sebanyak lima lokal ditambah WC murid dan guru masing-masing dua unit. Jumlah gurunya pun bertambah menjadi 18 orang. Nama SDN 016 diganti lagi menjadi SDN 003 Sangatta Utara.

Setelah Bapak Irhamsyah ditugaskan ke sekolah lain, Bapak Jamaluddin menggantikannya. Pada masa beliau, sekolah kami mendapatkan program pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Bangunan sekolah yang ada diperbaiki hingga akhirnya tampak hijau asri seperti baru.

Ribka Allokaeng
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kuta Timur, Kalimantan Timur





Tantangan Baru Guru Pedalaman

PADA 1991 Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur mengangkat guru-guru yang akan ditugaskan ke daerah terpencil di sana. Saya yang termasuk ikut tes dinyatakan lulus dan diterima menjadi guru. Saya ditugaskan di SD 011 Jepu-jepu daerah pedalaman di Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai.

Pertama kali saya bertugas di SD tersebut hanya tiga orang guru. Maklum saja sekolah itu SD kecil meskipun jumlah kelasnya tetap ada enam kelas. Jadilah kami bertiga masing-masing harus merangkap dua kelas. Kami dalam mengajar menggunakan modul sederhana karena buku penunjang memang tidak ada.

Pertama kali mengajar saya merasa bingung. Saya memang sudah mendapatkan banyak teori di bangku pendidikan. Tapi, yang saya hadapi adalah anak-anak yang masih belum bisa membaca dan menulis walaupun sudah diberikan beberapa cara. Maklum saja, mereka masih banyak yang belum bisa berbahasa Indonesia. Mereka harus mengartikan lebih dulu setiap perkataan saya dengan



2 Menyibak Mutu Pendidik

bahasa sehari-hari mereka, yaitu bahasa Bugis. Mau tidak mau, saya pun harus belajar bahasa ibu mereka.

Di Jepu-jepu saya bertugas sampai 2002. Banyak pengalaman yang saya dapatkan selama di sana; mulai dari kendala bahasa yang harus saya atasi hingga lokasi terpencil yang mengharuskan saya sigap saya taklukkan.

Pada pertengahan 2002, saya mengajukan pindah mengajar, dengan alasan ingin mengikuti kuliah yang diprogramkan oleh pemerintah (yaitu guru harus sarjana). Kepala Sekolah menyetujui dan Kepala Dinas Cabang juga menyetujui mengingat saya sudah bertugas di pedalaman sudah cukup lama. Saya pun menyampaikan permohonan pindah di salah satu SD di wilayah Kecamatan Sangatta.

Pada 2003 usulan saya dikabulkan oleh Dinas Kabupaten dan saya ditempatkan di SD 016 yang sekarang menjadi SD 003 Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Sejak Oktober 2003 sampai sekarang saya bertugas di sekolah tersebut. Saya menjalankan tugas bersama teman-teman yang jumlahnya ada 16 orang. Saya merasa senang karena mendapatkan teman banyak dibandingkan di sekolah yang lama.

Namun, pada awalnya saya merasa bingung dan grogi mengajar di sekolah baru. Saya berasal dari pedalaman, sedangkan yang saya hadapi anak-anak di kota yang pengetahuannya lebih banyak. Pada umumnya mereka mempunyai buku paket. Belum lagi kelengkapan di sekolah menunjang. Karena tugas, tantangan ini harus bisa saya pecahkan. Beruntung saya menerima pelatihan dan pendampingan yang diadakan oleh Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Wawasan dan keterampilan yang saya peroleh saya pergunakan untuk mengajar di kelas sehingga tidak ada lagi rasa bingung ataupun grogi.

Bambang
Guru SD 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Berawal dari Naik-Turun Gunung

SAYA MULAI mengajar pertama kalinya pada waktu praktik kuliah. Awal praktik sampai dengan ujian praktik, saya mengajar siswa kelas 1 yang jumlah muridnya lebih dari 40 orang. Semula saya bingung menghadapi anak kecil sebanyak itu. Dengan kesabaran dan belajar dari guru pembimbing akhirnya saya bisa menguasai anak-anak hingga akhir ujian. Di sinilah awal saya belajar dan mendapat pengalaman menghadapi berbagai macam murid untuk bekal menjadi guru yang baik.

Pada 1996, setelah lulus dari D-2, saya menjadi tenaga honor atau mengabdikan diri di SDN 03 di Desa Lempake Tanah Merah di Samarinda. Selama enam bulan saya diberi kepercayaan oleh Kepala Sekolah untuk mengajar siswa kelas 3.

Dua tahun berikutnya, setelah melewati seleksi, saya diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS) di daerah transmigrasi di Kecamatan Sangkulirang bersama empat orang teman. Karena warga yang menempati daerah transmigrasi belum datang di lokasi, kami guru yang awalnya ditempatkan di sana untuk sementara waktu dititipkan di desa-desa lain selama satu semester. Saya



2 Menyibak Mutu Pendidik

ditempatkan di SD 003 Sangkulirang Ulu dengan mengajar siswa kelas 3.

Setelah warga transmigran datang, kami pun langsung berangkat ke tempat tujuan yang sebenarnya. Perjalanan ke tempat lokasi sangatlah jauh, yaitu 13 kilometer, dengan menempuh perjalanan kaki. Kami harus naik-turun gunung dalam sehari. Karena tugas dan tekad bulat untuk mendidik anak-anak, semua itu kami lalui dengan ikhlas. Di sini kami juga berjuang tanpa ada kepala sekolah. Butuh dua tahun untuk mendapatkan kepala sekolah.

Pada tahun pertama, saya mengajar siswa kelas 1 dan 2 selama 2 tahun. Mengajar siswa kelas 3 selama 2 tahun, siswa kelas 4 selama 2 tahun, dan siswa kelas 5 selama satu tahun. Pada 25 Juli 2005 saya dipindahtugaskan ke Sangatta.

Saya diterima dan mengajar di SD 016 Kobo Jaya, lagi-lagi saya dipercaya untuk mengajar siswa kelas 1 selama 2 tahun. Tahun 2007 saya mengajar siswa kelas 2 selama 2 tahun. Saat itu juga saya menyaksikan perubahan nama sekolah menjadi SDN 003 Sangatta Utara. Tahun 2010 saya masih mengajar di kelas 2 selama dua tahun dan pada tahun ajaran 2012/2013 saya mengajar di kelas 1 lagi sampai pengalaman mengajar ini saya tuliskan di sini. Semasa sekolah berganti menjadi SDN 003 Sangatta Utara pula saya turut mendapatkan Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama.

Norayah
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Pengalaman Mengajar

SAYA MULAI mengajar pada 1976 sebagai guru honorer di SDN 011 Jepu-jepu, Kecamatan Sangkulirang, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. Tahun 1978 saya pindah di SD swasta Selangkau, Kecamatan Sangkulirang. Di SD ini belum ada gedung tetap. Saya mengajar di bawah kolom rumah penduduk. Setiap pagi anak-anak membersihkan dulu kotoran ayam di meja dan bangku. Barulah pada 1979 dibangun gedung sekolah hasil swadaya masyarakat.

Masih di tahun yang sama, saya mengikuti ujian Sekolah Pendidikan Guru di Samarinda. Alhamdulillah, saya lulus. Kemudian saya memasukan lamaran di kantor Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur hingga akhirnya diangkat sebagai calon pegawai negeri sipil di SD Inpres Balidan, Kecamatan Sangkulirang.

Tepat pada 1 September 1979 saya kembali ke SDN 011 Jepu-jepu sampai dengan tahun 1987, kemudian pindah ke SDN 031 Sekerat, Kecamatan Bontang. Di SD ini saya sebagai guru dan merangkap kepala sekolah dan mengajar enam kelas seorang



2 Menyibak Mutu Pendidik

diri. Kalau saya berangkat mengambil gaji di Bontang, anak-anak diliburkan. Barulah pada 1991 ada tambahan seorang guru Olahraga, dan pada 1993 ada lagi tambahan tiga orang guru umum.

Tahun 1995 saya ikut kuliah di Universitas Terbuka, dan lulus tahun 1997. Tahun 2000 saya pindah ke SDN 027 Kobo Jaya, Kecamatan Sangatta, sebagai guru kelas dan merangkap bendahara gaji dan Bantuan Operasional Sekolah.

Tahun 2003 SDN 027 berubah menjadi SDN 016 Kobo Jaya, dan pada 2005 berubah lagi menjadi SDN 003 Kobo Jaya Kecamatan Sangatta Utara sampai sekarang. Di sekolah inilah saya akhirnya merasakan langsung pengalaman berharga, yakni mendapatkan Program Pendampingan Sekolah dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Sebuah pengayaan berarti bagi guru lama seperti saya.

Alimuddin
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Panggilan Hati Guru

MENJADI GURU sebenarnya bukan cita-cita saya. Awalnya, karena keterpaksaan, saya harus mengajar di daerah tempat suami bertugas. Sebelum adanya era reformasi, pengangkatan pegawai negeri dilakukan oleh pemerintah pusat. Tahun 1997 suami saya diangkat menjadi pegawai negeri dari Jawa dan ditempatkan di Kalimantan, tepatnya menjadi penyuluh Keluarga Berencana di daerah Transmigrasi Rantau Pulung 7. Berhubung karena sebagai seorang sarjana saya belum bekerja, saya diminta oleh kepala transmigrasi untuk membagi ilmu saya kepada warga transmigrasi dengan jalan menjadi guru. Keinginan kepala transmigrasi itu saya terima tapi masih setengah hati. Ya, saya menerimanya karena terpaksa daripada tidak bekerja.

Pertama kali mengajar tahun 1997, saya menjadi guru honor transmigrasi di SDN 025 Rantau Pulung 7. Namanya juga daerah transmigrasi, di situ pasti jauh dari yang dikatakan modern. Banyak suka duka saya alami di daerah ini. Gaji saya hanya Rp 47.500 per bulan, itu pun dibayar setiap tiga bulan sekali. Pengabdian memang betul-betul dituntut dari hati kita yang paling dalam.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Meskipun masyarakat dan teknologinya terbatas, saya selalu berusaha untuk menjadikan anak-anak di SDN 025 Rantau Pulung 7 menjadi pandai. Dari 6 kelas yang ada, gurunya cuma empat orang termasuk kepala sekolah. Jadi, mengajar double itu sudah menjadi rutinitas saya. Malam pun masih banyak siswa yang datang ke rumah untuk belajar. Saya terharu dengan semangat mereka.

Awal 1998 saya menerima tawaran dari kepala transmigrasi untuk kuliah di bidang pendidikan karena sarjana saya bukan ilmu pendidikan. Saya pun kuliah di D-2 Pendidikan Guru Sekolah dasar Universitas Mulawarman di Samarinda. Seluruh keluarga diizinkan pindah ke kota ini. Suami pun diberi izin untuk mutasi dinas ke Tenggarong.

Dua tahun kemudian, saya pulang ke Kutai, yang baru pemekaran menjadi Kutai Timur. Di sini saya menjadi guru PTT di SDN 027 Kobo Jaya pada 11 September 2001. Sekolah inilah yang kelak menjadi SDN 003 Sangatta Utara tempat saya mengabdikan hingga kini. Ketika itu gaji saya Rp 300.000 per bulan dan itu pun juga dibayar tiga bulan sekali. Keadaan fisik sekolahnya ketika itu masih menumpang di balai desa Swarga Bara dan keadaannya masih sangat memprihatinkan. Meski bangunan sekolah ala kadarnya, saya senang masyarakat di sana sangat menyenangkan.

Tiap sore saya memberikan les kepada anak-anak warga. Saya tidak meminta bayaran, syukurlah hampir semua siswa yang les di rumah saya masuk rangking lima besar. Saya bangga, saya ingin berguna di tengah-tengah masyarakat tempat saya tinggal. Anak-anak di sini sudah menjadi bagian dari kehidupan saya. Mungkin sebagai ungkapan terima kasih, para orangtua siswa itu sering mengirim saya sayur-sayur, bahkan beberapa di antaranya ada juga yang memberikan saya uang walaupun saya tidak pernah memintanya.

Tahun 2003 saya ikut tes menjadi guru bantu, dan diterima ditempatkan di SDN 016, nama baru dari SDN 027 yang sekarang menjadi SDN 003 Sangatta Utara. Bedanya, lokasi sekolah sudah berpindah dari balai desa ke lokasi yang sekarang. Kondisi sekolah beserta sarana yang ada masih bersahaja.

Dua tahun berikutnya saya ikut tes pengangkatan guru. Saya dinyatakan lulus calon pegawai negeri sipil. Setelah menerima surat keputusan CPNS saya menyadari bahwa saya seorang guru. Inilah dunia saya. Saya harus menjai dunia ini. Saya ditugaskan di SDN 002 Sangatta Selatan. Dua tahun mengabdikan di sana, saya terpanggil untuk bisa mengajar ke sekolah lama yang sudah



Untaian Inspirasi Pendidik

telanjur saya cintai: SDN 003 Sangatta Utara. Selain soal hati, ada keadaan yang mengharuskan saya untuk ke sana, yakni banyaknya guru yang berasal dari luar Kabo Jaya yang tidak dapat menunaikan tugasnya saat hujan deras atau banjir. Saya iba dengan para siswa yang sudah datang di sekolah tapi tidak mendapatkan pelajaran apa pun. Akhirnya saya diizinkan berpindah ke SDN 003 Sangatta Utara mulai tahun 2007.

Di masa lalu, SDN 003 Sangatta Utara memang jauh dari kata berkualitas, baik dari segi bangunan maupun pembelajaran. Perubahan melesat hadir setelah sekolah saya mendapatkan Program Pendampingan Sekolah yang dilakukan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. September 2010 dimulailah pembangunan sarana dan prasarana di sekolah. Diawali dari pembangunan ruang khusus guru, yang selama ini kami damba-dambakan. Maklum saja, selama ini saya dan rekan-rekan guru hanya memanfaatkan ruang kelas sebagai kantor. Adapun ruangan yang biasanya kami pakai untuk kantor difungsikan sebagai perpustakaan. Lapangan yang dulunya bila hujan sangat becek sekali kini berubah indah.

Tidak kalah pentingnya, perubahan terjadi pada guru-gurunya. Kami dilatih dengan berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Syukur alhamdulillah, sekolah yang ideal yang selama ini kami dambakan sedikit demi sedikit terwujud. Saya pribadi dan keluarga pun turut terimbasi manfaatnya. Anak ketiga saya terlecut motivasi berprestasinya dengan kehadiran Program Pendampingan Sekolah. Dari Juara I Menggambar tingkat sekolah, dia terpacu untuk ikut dalam ajang serupa di luar sekolah.

Gemi Lestari
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Dari Samarinda ke Sangatta

SAYA LULUS calon pegawai negeri sipil pada tahun 2000 di Samarinda. Surat keputusan pengangkatannya keluar pada Agustus 2000, dan ditempatkan langsung di Sangatta. Saya dari Samarinda ke Sangatta untuk mencari sekolah dasar yang banyak murid beragama Kristen.

Di SDN 027 Kabo saya datang melapor, dan yang menjadi kepala sekolah saat itu Pak Suwardi. Saat itu gedung sekolah masih di Kantor Desa Swarga Bara. Saya langsung diterima karena waktu itu memang dibutuhkan guru Agama Kristen. Pada tahun ajaran baru saya mulai mengajar di sekolah tersebut. Beberapa tahun kemudian sekolah kami ini berubah menjadi SDN 006, dan terakhir menjadi SDN 003 Sangatta Utara hingga sekarang.

Pengalaman mengajar di SDN 003 barang tentu ada suka dan dukanya baik antara sesama guru maupun murid. Semua pengalaman itu menjadi motivasi bagi saya untuk terus maju menjalankan tugas dengan baik, dengan penuh tanggung jawab. Semoga saya senantiasa kuat dan sehat serta umur yang panjang diberikan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas dengan baik sampai pensiun.

Lince. B. S
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Pengabdian di Sangatta

SAYA MASUK ke Sangatta, Kabupaten Kutai Timur, pada 2001. Pada 1 September 2001 saya mencoba membawa lamaran di Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur. Saya bersyukur, saya diterima dengan status guru honor daerah. Saya menjadi guru honor sampai 2003.

Pada 2004 saya ikut seleksi sebagai guru bantu dan saya lulus seleksi. Tiga tahun berikutnya saya ikut seleksi calon pegawai negeri sipil dan kembali dinyatakan lulus. Setahun kemudian, saya dimintai melengkapi berkas untuk pengangkatan menjadi PNS.

Saya akhirnya resmi berstatus PNS dan penempatan di SDN 003 Sangatta Utara. Sekolah ini tidak asing bagi saya karena selama menjadi guru honorer saya pernah bertugas di sana. Di sekolah inilah saya mendapatkan banyak pengalaman, termasuk mengikuti Program Pendampingan Sekolah yang diadakan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama.

Daniel Dassi
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Bahagia Usai Meraih Akta IV

SAYA MENGAWALI karier di bidang pendidikan sebagai seorang guru honor pada Agustus 2003 di salah satu sekolah swasta Islam di Sangatta. Saat itu saya memegang satu mata pelajaran, yaitu Sejarah Kebudayaan Islam. Alhamdulillah, setahun berikutnya saya diminta mengajar di sekolah yang sama sebagai wali kelas.

Pertengahan 2004 saya lulus sebagai guru bantu dan tetap ditempatkan pada sekolah tempat mengabdikan. Tahun 2005 mendaftar calon pegawai negeri sipil (CPNS) dengan ijazah S-1. Pengumuman pun, saya dinyatakan lulus. Sempat ada masalah karena saya tidak mempunyai Akta IV. Setelah dinyatakan lulus CPNS, saya kembali kuliah untuk mengambil Akta IV. Selesai kuliah, saya langsung melengkapi berkas. Surat Keputusan CPNS baru bisa keluar pada 2007. Saya ditempatkan di SDN 003 Sangatta Utara sampai sekarang.

Sekolah penempatan saya saat itu belumlah seperti sekarang. Bangunan sekolahnya masih sangat sederhana. Adanya pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan



Untaian Inspirasi Pendidik

PT Trakindo Utama mengubah sekolah saya. Alhamdulillah, sekolah saya banyak mengalami perubahan, baik bentuk fisik maupun nonfisik. Terutama kami sebagai guru yang sudah banyak diberi ilmu dengan adanya pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan tiga bulan sekali.

Munarti

**Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur**





Capaian Sang Mantan Guru TK

PERTAMA KALI berkarier dalam dunia pendidikan, aku mengajar di Taman Kanak-kanak Trisula VI Jombang. Sebagai lulusan SMA yang baru belajar berhadapan dengan anak-anak prasekolah, aku sangat senang karena mendapat bimbingan dari guru-guru TK-ku dulu. Aku pun sangat bersyukur bisa mengabdikan di TK almamaterku. Di sinilah aku benar-benar mendapat ilmu yang tidak kudapat di bangku sekolah. Menghadapi anak-anak dengan berbagai karakter dan dengan latar belakang keluarga yang berbeda, semua membutuhkan kesabaran ekstra dan ketekunan luar biasa.

Aku mengajar di TK Trisula VI selama tiga tahun sebelum aku menikah. Setelah menikah, aku ikut suami dan tinggal di Sangatta. Tunas Dharma adalah TK tempat aku pertama kali mengajar begitu menjejalkan kaki di bumi Sangatta. TK sederhana berdinding kayu yang apabila hujan kehadiran banjir tidak dapat dielakkan lagi. Kebersamaan ketika susah inilah yang di kemudian hari hubunganku dengan sesama pendidik di Tunas Dharma masih terjalin kendati aku sudah tidak berada di sana lagi.



Untaian Inspirasi Pendidik

Tahun 2008 aku diangkat menjadi calon pegawai negeri sipil (CPNS). Begitu melihat Surat Keputusan CPNS di tanganku, berbagai perasaan memenuhi hatiku; senang, kaget, tidak percaya, dan yang paling utama adalah rasa syukurku pada Yang Mahakuasa. Tapi, aku kebingungan karena pengangkatanku diikuti dengan penempatanku di sekolah dasar. Ada tanya dan ketakutan dalam benakku: Kenapa bisa di SD? Sanggupkah aku mengajar di SD? Bagaimana aku bisa mengendalikan karakter anak-anak SD? Dan berbagai pertanyaan memenuhi kepalaku. Bersyukur aku memiliki suami yang menguatkan.

Hari pertama mengajar di SDN 003 Sangatta Utara terasa berat jauhnya perjalananku ke sekolah. Begitu tiba, aku langsung ditunjuk sebagai wali kelas 4. Sungguh kejutan yang bertubi-tubi datangnya. Tapi aku tidak mau putus asa, justru di sinilah tantangannya. Saat aku tidak tahu, aku bertanya, kepada siapa saja yang bisa aku tanyai. Beruntung aku mendapat teman-teman yang baik juga, sesama guru di SDN 003 Sangatta Utara yang banyak membantuku melewati hari-hari adaptasiku. Setiap hari aku berusaha menikmati perjalanan dari rumah ke sekolah serta kegiatan mengajar di sekolah.

Sambil mengajar di sekolah, aku tetap melanjutkan jenjang pendidikan S-1. Puji syukur, gelar sarjana berhasil juga kuraih. Semoga apa yang telah kudapat ini dapat memberi manfaat yang banyak bagi orang lain.

Nur Fatmawati
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Menikmati Perjalanan Perjuangan

SAYA MENGAWALI profesi mengajar pada 1991 di sebuah Madrasah Tsanawiyah di Malang, Jawa Timur. Pada waktu itu status saya masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum sebuah kampus swasta di Malang. Ini kampus kedua saya, setelah Fakultas Tarbiyah Universitas Malang. Baik kampus pertama ataupun kampus kedua tidak saya tamatkan karena kekurangan biaya. Menjadi pendidikan ditempuh untuk sedikit mencari pemasukan uang kuliah.

Pada Juni 1992 terjadi pertengkaran antara saya dan Kepala Sekolah. Penyebabnya soal alokasi penggunaan keuangan sekolah yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Ujung dari kejadian ini, Kepala Sekolah mengundurkan diri. Masalah tidak selesai. Sebanyak 14 orang guru mengundurkan diri lantaran gaji atau honor selama tiga bulan belum terbayar. Pada masa krisis ini saya bertanggung jawab dan tetap berprinsip sekolah harus tetap tegak dan berdiri. Saya seorang diri berperan sebagai kepala sekolah, guru, keuangan, dan pembina pramuka sampai lebih kurang tiga bulan.



Untaian Inspirasi Pendidik

Puji syukur, saya dapat pinjaman dari seseorang yang akhirnya bisa dipergunakan untuk membayar tunggakan gaji tiga bulan para guru. Satu per satu saya bayarkan gajinya sembari meminta mereka mengajar kembali.

Selama tiga bulan saya tidak pernah tidur di rumah. Rumah utama saya di kantor MTs yang statusnya pun masih meminjam.

Masa kritis berhasil dilewati. Pada 1997, sekolah sudah mempunyai gedung sendiri; tiga lokal dan satu kantor. Pada September 1997, puji syukur, sekolah sudah terakreditasi B. Bahkan mulai tahun ajaran 1997/1998 jumlah siswa sudah paralel AB tiap tingkat. Setahun berikutnya, tugas saya bertambah. Pertama, mengajarkan Bahasa Inggris di tiga kelas, Bahasa Indonesia untuk kelas 7 dan 8, serta pembina pramuka dan imam Shalat Dhuha.

Bersama MTs tercinta di Malang telah banyak kenangan terukir. Pada tahun ajaran 2001/2002 saya mengundurkan diri. Saya mengadu nasib menjadi guru di sekolah milik sebuah perusahaan kayu lapis di Banjarmasin. Apakah saya berpindah untuk mencari kemudahan belaka? Jangan salah sangka. Di SMP tempat saya berkiperah itu perlu kesabaran dan ketabahan ekstra. Saya tinggal bersama masyarakat di perdalaman Kapuas Hulu, kampung Suku Dayak dengan budaya yang begitu asing bagi saya. Mayoritas penduduknya Hindu Kaharingan. Sebagai Muslim, saya minoritas di sana.

Pertama masuk sekolah pada tahun ajaran baru, saya langsung mendapatkan tugas yang cukup banyak. Saya langsung menjadi guru Agama Islam untuk kelas 1-3, Pendidikan Kewarganegaraan untuk kelas 1-3, Bahasa Indonesia untuk kelas 3, dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.

Tugas yang cukup berat itu berbeda dibandingkan saat saya di Malang. Walaupun pundak mengajar hampir sama banyak, kultur masyarakat di Malang melekat dengan diri saya sejak kecil. Berbeda dengan di perdalaman Kapuas Hulu. Di luar soal status saya sebagai pendatang dan tergolong kalangan minoritas, saya risih dengan menjamurnya seks bebas, minuman keras, dan perjudian. Percekcokan yang diakibatkan kekhilafan sedikit pun berujung pada ujung *mandao*, alias siap nyawa meregang. Aparat keamanan dan tenaga medis makhluk langka sehingga tidak bisa berharap banyak.

Yang sudah jelas harus segera ditaklukkan adalah minimnya fasilitas. Jangan harap ada akses barang elektronik. Kegiatan menjelang semester guru terbiasa mengetik sendiri kemudian mengedit dan menggandakan dengan cetak



2 Menyibak Mutu Pendidik

stensil di atas kertas buram. Cara ini ditempuh karena untuk menggunakan mesin foto kopi butuh waktu dua hari akibat jauhnya jarak perjalanan ke kota (perlu waktu delapan jam untuk sampai ke kota dengan perahu air).

Pada Mei 2006 saya akhirnya mengundurkan diri, tepatnya selesai pelaksanaan Ujian Nasional. Saya merasa cukup kelelahan. Belum lagi ongkos perjalanan yang begitu mahal. Biaya transportasi sampai ke Banjarmasin saja perlu uang Rp 500.000 untuk satu kali jalan.

Pengalaman di Kalimantan tidak berakhir sampai di situ. Juni 2006 saya menapakkan kaki ke Sangatta. Masih sebagai pengajar, saya menjadi tenaga honor di SDN 003 Sangatta Utara. Saya mendapat tugas mengajar Pendidikan Agama Islam dengan jumlah jam mengajar 24 jam untuk kelas 1-6. Waktu itu tertulis dalam surat keputusan bahwa gaji honor saya Rp 300.000 per bulan.

Selain mengajar di SDN 003 Sangatta Utara, saya mendaftar tes di Primagama cabang Sangatta. Puji syukur, diterima. Terhitung mulai 1 September 2006 saya menjadi tentor honorer dengan tugas mengajar bidang studi Bahasa Indonesia kelas 3-6 SD. Sampai sekarang saya masih jalani aktivitas ini.

Saya yakin, perjalanan saya belum berakhir sampai di situ. Berada di Bumi Borneo, banyak kenangan hidup dengan masyarakat yang heterogen kultur budayanya. Khusus kenangan pahit, cukuplah tersimpan untuk saya. Biarlah saya berusaha menikmati perjalanan ini. Saya percaya, pengalaman baru akan terus bergulir sebagaimana saya terima saat mendapatkan pengalaman yang luar biasa setelah sekolah mendapat pendampingan dari Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama.

Sungguh merupakan pengalaman yang sangat berharga, selama dua tahun mendapat pendampingan dan enam kali *training*. Yang lebih menyenangkan lagi, saya dan seorang rekan guru diberangkatkan ke Jakarta untuk mendapatkan Praktik Pembelajaran Guru Terbaik, bersama sekolah-sekolah yang juga mendapat program pendampingan. Sungguh berharga pula karena bisa bertemu langsung dengan Presiden Direktur PT Trakindo Utama, Bapak Bari Hamami.

Munib Faqihuddin
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Dedikasi Perantau Ende

BERANGKAT DARI ENDE, Nusa Tenggara Timur, tahun 1991 saya dan suami menuju Kalimantan Timur untuk mengadu nasib agar mendapatkan penghidupan yang lebih baik. Suami diterima bekerja di PT Porodisa Bengalon sebagai kepala bagian bina desa. Tugasnya adalah meningkatkan sumber daya manusia setempat yang masih sangat rendah, khususnya program pendidikan untuk anak-anak Dayak yang sama sekali belum mengenyam pendidikan.

Tiga tahun kemudian perusahaan suami saya mencari tenaga pengajar honorer untuk sekolah dasar binaan. Saya akhirnya mendaftar dan dinyatakan diterima. Letak sekolah berada di Desa Tebangan lembak. Mayoritas penduduknya suku Dayak Basap. Mereka sama sekali belum mengenal baca-tulis, dan konon tidak mau menerima suku lain dan tidak ingin hidup bersama orang lain.

Dengan solidaritas yang tinggi dan tekad yang bulat, bersama suami dari rumah ke rumah saya mengumpulkan anak-anak Dayak Basap. Kami memotivasi para orangtua untuk mendukung



2 Menyibak Mutu Pendidik

anak-anaknya bersekolah. Sayangnya, sistem sekolah oleh anak-anak Dayak Basap berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak-anak Dayak Basap bersekolah pada saat tidak menanam dan tidak menuai. Pada saat musim menanam padi, anak-anak itu tidak diperbolehkan bersekolah dengan alasan membantu orangtua. Oleh karena itu, para guru harus sabar dan berpandai-pandai mengambil hati anak-anak Dayak Basap ini untuk bisa terus bersekolah. Puji Tuhan sekolahnya tetap berjalan.

Beberapa tahun kemudian, ada tes pengangkatan guru kontrak (PTT). Saya pun mengikuti tes guru PTT tersebut. Puji Tuhan, saya lulus dan diangkat menjadi guru kontrak pada 2001 dengan mengajar di SD 001 Spaso Bengalon Kabupaten Kutai Timur.

Tahun 2003 saya kembali mengikuti tes guru bantu. Saya kembali lulus tes dan ditempatkan tetap di SD 001 Spaso Bengalon. Dua tahun berikutnya, saya mengikuti tes calon pegawai negeri sipil, lagi-lagi lulus. Kali ini saya ditempatkan di SDN 003 Sangatta Utara. Atas berkat Tuhan dengan kasih dan pertolongan-Nya, pada 2008 saya diangkat menjadi pegawai negeri sipil, dan tetap mengajar di SDN 003 Sangatta Utara.

Yasinta Tima
Guru SDN 003 Sangatta Utara,
Kutai Timur, Kalimantan Timur





Ikhlas dalam Peran Ganda

INI ADALAH KISAH SAYA, kisah saat akan diadakan supervisi di sekolah tempat saya mengajar. Saya yang terlahir kidal, harus menulis dengan tangan kiri sementara tangan kanan saya menggerakkan ayunan. Mungkin Anda dapat membayangkannya atau berpikir bagaimana mungkin bisa terjadi. Percaya atau tidak, itulah yang saya lakukan.

Untuk menyelesaikan pekerjaan yang tertunda di sekolah, saya membawanya pulang ke rumah. Saya terpaksa harus lembur karena kami guru-guru di SDN 35 Pao-pao mendapat kabar bahwa akan diadakannya supervisi di sekolah hanya dua hari menjelang pelaksanaan. Sebenarnya tidak akan seperti ini andai saja suami saya ada di rumah. Suami yang seorang anggota TNI tiba-tiba mendapat telepon yang mengharuskannya untuk patroli malam itu juga. Itulah salah satu konsekuensi menjadi seorang istri tentara: harus rela ditinggal tugas kapan pun ada perintah. Karena saya saat itu baru dikaruniai anak kedua yang berusia 7 bulan, jadilah tangan kiri ini menulis dan tangan kanan di ayunan.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Saya berpikir lucu juga melakukannya. Saat itu barulah saya menyadari bahwa menjadi wanita karier itu tidak mudah dan tidak segampang yang saya pikirkan. Di satu sisi harus menjadi seorang istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya, di sisi lain juga harus menjalankan tugas sebagai salah satu pendidik di sekolah dasar. Walaupun demikian jika sesuatu dilakukan dengan hati ikhlas, semua itu akan menyenangkan untuk dijalankan. Apalagi mencerdaskan anak bangsa adalah tugas yang sangat mulia. Itulah salah satu alasan mengapa saya memilih menjadi seorang guru.

Di sekolah saya menjadi guru yang berupaya mendidik anak-anak hingga pintar; dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Selanjutnya pulang ke rumah menjadi seorang istri, membuat masakan dan minuman buat suami, menjadi ibu yang baik yang memandikan, memberikan ASI dan makanan, serta menidurkan anak-anak.

Rutinitas sehari-hari itu sekilas tampak berat. Tapi, sekali lagi, dua pekerjaan itu tidaklah sulit jika kita menjalaninya dengan ikhlas, seperti yang saya jalani dengan menjadi seorang guru sekaligus seorang ibu.

Asriati
Guru SDN 35 Pao-pao,
Mandai, Maros, Sulawesi Selatan





Jalan Baru Sang Mantan Karyawan

SEBELUM MENJADI GURU, saya mengabdikan diri di PT Kuala Pelabuhan Indonesia di Area Freeport Project Tembagapura selama 11 tahun. Selama bekerja sebagai seorang karyawan di lingkungan Freeport, peraturan dan semua ketentuan perusahaan menjadi bagian ilmu yang wajib saya pelajari. Di samping itu, saya mempunyai moto hidup yang tidak bisa saya langgar dan selalu saya ingat sebagai panduan hidup saya: “Berbuatlah yang baik untuk dilihat dan berbicaralah yang enak untuk didengar.” Artinya, ketika kita berada di lingkungan yang rusak dengan cara dan pola hidup yang rusak dan hancur sekalipun, kita tetap bertekad untuk berbuat baik terhadap sesama dan memberikan contoh dan teladan bagi mereka.

Prihatin melihat situasi pendidikan yang begitu terbelakang di Kabupaten Mimika, saya termotivasi untuk mengubah status dari karyawan menjadi guru. Tujuan menciptakan pendidikan yang andal bersama guru-guru senior lain di Mimika mungkin terdengar muluk. Tapi, saya terus bertekad untuk berbuat baik terhadap



2 Menyibak Mutu Pendidik

sesama. Terlebih lagi, menurut saya, menjadi pendidik adalah pekerjaan mulia dibandingkan menjadi seorang karyawan. Seorang pendidik banyak memberikan jasa tanpa pamrih kepada hampir semua orang. Adapun seorang karyawan, hanya berbicara uang yang berujung pada persaingan hidup dan pamer harta kekayaan.

Saat ini saya mengajar di SD Inpres Timika II sebagai guru honorer. Sudah tiga tahun saya jalani profesi ini. Saya bangga menjadi seorang guru SD karena menurut saya kita membentuk anak yang belum tahu dari nol menjadi tahu. Ini berbeda dengan siswa SMP dan SMA yang terima secara instan. Artinya, sudah dibentuk jadi, tinggal dipoles dengan pernak-pernik agar sempurna.

Berbicara pendidikan berarti berbicara masa depan. Bukan hanya untuk guru, tetapi juga untuk siswa. Dalam dunia pendidikan juga diatur tentang peraturan dan kedisiplinan. Itu membuat kami sebagai seorang pendidik harus serius dan sungguh-sungguh mengikutinya.

Saya bersyukur SD Inpres Timika II mendapat program pendampingan yang dilakukan Dompot Dhuafa bekerja sama dengan PT Trakindo Utama. Selain renovasi fisik gedung sekolah, hampir semua fasilitas sekolah sudah dilengkapi. Bukan hanya itu, Pendamping Sekolah telah disiapkan untuk kami selama dua tahun, dan setiap tiga bulan para *trainer* didatangkan dari Jakarta untuk memberikan pelatihan kepada kami. Untuk para siswa juga ada. Kegiatan lomba lukis dan lomba kebersihan kelas, serta even lain yang telah mereka berikan, semua itu didapat siswa secara gratis.

Lewat tulisan ini saya mengimbau kepada dewan guru untuk menghargai kerja keras tim Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama karena sekolah-sekolah lain di Kabupaten Mimika ini tidak mendapatkan sebagaimana diperoleh SD Inpres Timika II. Untuk itu, mari kita jaga sekolah kita ini dengan kerja keras membantu Dompot Dhuafa dan Trakindo dalam mewujudkan cita-cita pada visi dan misi sekolah kita. Akhir kata, kebersamaan akan menciptakan suasana hidup yang rukun, aman dan damai serta tenteram untuk kita, keluarga dan orang lain.

Saya bangga menjadi guru!

Yosep Seo
Guru SD Inpres Timika II, Mimika, Papua





Bangga Memiliki Murid Guru

AKU GURU di SDN Leuwiranji 04 Bogor. Sebenarnya aku semula tidak begitu suka dengan tugasku ini. Tapi, tanpa terasa, waktu berlalu, sudah hampir 30 tahun aku menjalani tugas selaku 'pahlawan tanpa tanda jasa'. Banyak sekali pengalaman yang kulalui, yang semua ini membuatku jatuh cinta pada profesi ini.

Pengalaman itu ada yang membuat hatiku senang, namun ada pula yang membuat hatiku sedih. Sedih itu mendera jika melihat anak didikku yang tidak bisa mengikuti dan menerima pelajaran yang kusampaikan. Kadang aku bertanya-tanya, apakah aku yang salah menyampaikan pelajaran atautkah anakku yang kurang tanggap? Atau semua itu berawal dari kurangnya perhatian dari orangtua mereka? Entahlah.

Sudah kucoba menjalani tugas sebagai guru yang baik. Tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik anak didikku, baik pengetahuan maupun pribadi mereka sebagai generasi penerus bangsa. Tapi, aku akhirnya tersadar, tidak semua anak didikku mempunyai kemampuan yang aku bayangkan dan harapkan. Meski demikian,



2 Menyibak Mutu Pendidik

aku selalu berharap mereka bisa menjadi orang yang berguna bagi bangsa dan agamanya. Sebuah harapan yang semoga menjadi kenyataan.

Selain pengalaman menyedihkan, aku memiliki banyak hal yang membuat hati ini senang dan bangga. Rasa bangga itu memang tidak bisa dielakkan lagi ketika anak-anak didikku banyak yang menjadi guru. Senang dan lega rasanya mengetahui mereka sudah bisa menggantikanku jika sudah pensiun nanti.

Sekarang usiaku sudah setengah abad. Aku tetap berusaha semangat di dalam menjalani tugasku ini untuk mendidik para generasi bangsa. Aku tidak ingin jika anak didikku tertinggal dalam kemajuan zaman sekarang yang serba canggih ini.

Rukmawati
Guru SDN Leuwiranji 04,
Rumpin, Bogor, Jawa Barat





Belajar sebagai Guru Ikhlas

A WAL AGUSTUS 2012 saya mulai mengajar di SDN 6 Sungai Danau, sebagai guru honor mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur`an.

Hari pertama mengajar, saya disapa oleh seorang guru perempuan. Karena basis pendidikan saya islami, saya hanya membalas dengan senyum sebab saya belum terbiasa berkenalan dengan perempuan. Saya mengerti, sapaan itu bentuk keakraban di antara guru lama kepada guru baru agar saling mengenal.

Sebelum mengajar di sekolah ini, saya pernah mengajar di sebuah pondok pesantren di Hulu Sungai Tengah. Di sana saya mengajar dengan sistem hafalan. Bagi yang tidak hafal dapat hukuman baik berdiri, memungut sampah, membersihkan WC, atau digunduli rambut kepalanya. Bagi santri yang melawan, mereka harus siap dikeluarkan.

Saya sadar, semua itu tidak bisa diterapkan pada pendidikan tingkat SD. Mereka masih berumur kanak-kanak yang suka bermain. SD juga bukan pendidikan yang fokus pada agama. Apalagi tidak semua murid pernah belajar di Taman Pendidikan Al-Qur`an.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Memang sebagian siswa ada yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, terlepas belum benar tajwidnya. Sebagian yang lain baru belajar *Iqro*. Sebagian yang lain malah tidak tahu huruf-huruf hijaiyyah. Itulah penyebab awal keterlambatan dalam pencapaian materi pembelajaran.

Kendala lain yang saya dapati adalah keterbatasan waktu penyampaian materi yang cuma 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) dalam seminggu. (Kelas yang saya pegang dari kelas 3 sampai kelas 6 ada 10 kelas). Belum lagi lingkungan masyarakat yang penuh dengan kesibukan (karena kebanyakan masyarakat Sungai Danau adalah karyawan pertambangan dan pedagang) sehingga tugas-tugas yang diberikan pada anak-anaknya serta hasil belajar mereka kurang diperhatikan. Jadilah hasilnya begini: hari ini disampaikan, pertemuan selanjutnya mereka lupa. Di sinilah diperlukan keuletan dan kejelian saya dalam memerhatikan mereka agar semua siswa merata dalam menyerap pendidikan yang saya sampaikan.

Selain baca dan tulis Al-Qur'an, saya juga diminta mengajar kelompok marawis. Pada awalnya para siswa antusias menyambutnya. Selang berapa bulan semangat mereka mulai menurun. Lagi-lagi karena keterbatasan waktu dan peralatan. Alat yang dimiliki cuma empat buah, sedangkan murid yang mengikuti 49 orang dan waktu pertemuan 4 kali dalam seminggu (sekali pertemuan 1 jam).

Kendala lain, para siswa merasa kurang ditampilkan hasil latihannya. Maka, digagaslah perlombaan antarkelas untuk aktualisasi mereka. Namun, dari mana dananya? Karena guru baru di sekolah ini, saya malu untuk meminta anggaran atas inisiatif sendiri. Apa boleh buat, saya harus menggunakan dana pribadi untuk memajukan pendidikan yang ingin saya kembangkan. Setelah jalan beberapa bulan, atas saran dari Pendamping Sekolah dan dukungan dewan guru yang lain, saya beranian mengajukan anggaran secukupnya untuk keberlangsungan kegiatan ini.

Sebagai guru, kita sering menghadapi kendala ketika berniat menjalankan sebuah gagasan. Apa yang bisa kita perbuat, semestinya lakukan saja. Berikan yang kita bisa, pasti kepandaian kita bertambah. Kita jangan memikirkan apa yang bakal didapat, tapi pikirlah apa yang bisa kita berikan. Jadi, tidak perlu menunggu gaji dulu baru berbuat karena memang tiada balasan yang setimpal bagi seorang guru melainkan surga. Kemajuan dan kesejahteraan suatu bangsa ada di tangan guru-guru yang ikhlas.



Untaian Inspirasi Pendidik

Itulah pengorbanan dan jasa guru. Seorang guru pasti dan selalu menginginkan anak didiknya mengerti dan berhasil. Malah seorang guru akan sangat merasa malu kalau anak didiknya tidak paham dengan yang diajarkannya. Untuk itulah, tidaklah sepatutnya orangtua siswa protes terhadap pendidikan yang diberikan guru-guru ikhlas itu.

**M. Khairul Ilmi A.
Guru SDN 6 Sungai Danau,
Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan**





Perjuangan di Ujung Kelulusan

TAK PERNAH kubayangkan sebelumnya bila aku harus menjadi sarjana. Aku hanya seorang guru honorer yang tinggal di desa dengan gaji pas-pasan ditambah dua buah hati yang masih balita. Sungguh berat rasanya kehidupan yang kujalani dengan kondisi seperti ini, ditambah lagi penyakit aneh suamiku yang tidak kunjung sembuh.

Aku terpaksa kuliah karena sebuah tuntutan. Seorang guru diwajibkan berpendidikan minimal S-1, sedangkan pendidikan terakhirku hanyalah D-2. Mau tidak mau aku harus kuliah kembali untuk meneruskan cita-cita kecilku. Beruntung, portofolio yang kukumpulkan mendapatkan penghargaan secara akademis sehingga waktu tempuh kuliah lebih berkurang. Aku ikut program Pengakuan Pengalaman Kerja dan Hasil Belajar (PPKHB) di Universitas Lambung Mangkurat (Unlam).

Meskipun waktu kuliah lebih pendek, pembayarannya tetap mulai dari awal. Dengan kata lain, tetap saja biaya yang kukeluarkan besar. Kuputuskan untuk mencari penghasilan tambahan dengan jalan mengajar les. Mulai pukul 8 aku meninggalkan rumah untuk



mengajar les dengan menyewa tempat di dekat sekolahku. Pukul 11.30 aku masuk mengajar dan pulang tiga jam kemudian. Aktivitas kulanjutkan dengan memberikan les anak TK sehingga sampai di rumah pukul 16.30. Sebagai seorang ibu, berat rasanya setiap hari aku harus meninggalkan anak-anakku di rumah. Seharusnya aku banyak bersama mereka untuk melimpahkan kasih sayang. Sayangnya, mereka harus jarang bertemu denganku.

Hari berganti hari hingga tak terasa sudah berjalan satu tahun kuliahku. Aku bingung harus mencari ke mana lagi uang untuk membayar kuliahku. Seorang rekan guru menyarankan untuk meminjam ke koperasi. Meminjam di koperasi lebih cepat prosesnya dibandingkan meminjam di bank, katanya. Meski lebih cepat cari, aku tetap ragu. Meminjam di koperasi sebanyak Rp 12 juta dalam jangka 2 tahun harus dibayar sebanyak Rp 21,5 juta tentu memberatkan juga.

Aku berpikir keras lagi. Bila aku tidak meminjam, ke mana lagi aku mencari pinjaman? Bila aku meminjam dari koperasi, itu pun masih kurang Rp 5 juta lagi. Sebelum meminjam, aku memberanikan diri mengetuk pintu ruangan Kepala Sekolah. Aku berniat ingin meminjam sisa kekurangannya. Setelah kuceritakan semua permasalahan yang kuhadapi, puji syukur, beliau menanggapi permintaanku untuk meminjam uang sekolah.

Setelah ada jaminan untuk mendapatkan pinjaman uang sekolah, akhirnya kuputuskan untuk meminjam di koperasi sekolah. Terbuka sudah jalan untuk melunasi semua biaya kuliahku dengan mengambil pinjaman di koperasi dan uang sekolah. Walaupun sangat besar bunganya, risiko ini tetap kuambil dengan jaminan sertifikat tanah dan kartu ATM gajiku. Yang ada di benakku, aku harus bisa menyelesaikan kuliahku.

Detik-detik kelulusan sudah hampir dekat. Pada hari yang dijanjikan, aku memberanikan diri mengetuk ruangan Kepala Sekolah untuk menagih janji beliau. Setelah bertemu beliau, aku kemukakan kembali maksud kedatanganku. Yang beliau katakan ternyata di luar perkiraanku: dana untuk sekolah belum cair. Aku belum bisa meminjam. Tapi, beliau menjanjikan dua pekan kemudian menunggu cairnya dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang bisa juga kupinjam.

Tibalah waktu pelunasan biaya administrasi untuk menghadapi sidang kelulusan. Kembali aku menemui Kepala Sekolah. Aku berharap kali kedua dana BOS yang dijanjikan sudah cair. Setelah bertemu Kepala Sekolah, kembali



2 Menyibak Mutu Pendidik

aku mendapatkan kejutan. Dana pinjaman untukku tidak ada. Alasan beliau, terlalu banyak anggaran sekolah yang dikeluarkan saat itu sehingga sekolah tidak bisa meminjamkan lagi, kecuali mau menunggu dana BOP (Bantuan Operasional Pendidikan) bulan berikutnya yang akan cair. Sekali lagi aku diyakinkan bisa untuk meminjam dana ini.

Sayangnya, ketika saatnya kutanyakan, jawaban 'tidak bisa' kembali kudapatkan. Betapa bingung perasaanku saat itu. Ke mana lagi aku mencari kekurangan biaya? Aku mengerti dengan keputusan Kepala Sekolah. Hanya saja, seandainya beliau tidak memberikan harapan atau jauh-jauh hari memberitahukan bahwa aku tidak bisa meminjam uang sekolah, aku tidak panik. Aku mungkin bisa berusaha meminjam di lain tempat. Padahal, hanya tinggal sehari waktu yang diberikan pengelola universitas untukku.

Dengan waktu yang sesingkat itu, ke mana lagi aku mencari uang sebesar Rp 5 juta? Bukan kebahagiaan yang kurasakan, melainkan ketakutan yang sangat dalam manakala menghadapi detik-detik ujian sidang skripsi. Yang ada dalam pikiranku saat itu: mampukah aku melunasi semua biaya itu? Padahal, untuk mencari uang dalam waktu satu malam dari mana?

Esok harinya aku coba berbicara dengan pengelola universitas untuk minta keringanan waktu pembayaran. Nihil hasilnya. Selesai kuliah, sepanjang jalan yang kupikirkan adalah biaya pelunasan. Ya Allah tolong beri hamba-Mu ini petunjuk, ya Allah tolong aku. Hanya doa yang menguatkan hatiku. Aku berharap ada sebuah keajaiban yang bisa menolongku.

Hingga pukul 16, uang pelunasan belum kudapatkan. Setiap teman selalu kuhubungi untuk meminjam uangnya dengan cara menggadaikan laptopku. Hasilnya, nihil juga. Tiba-tiba tebersit di pikiranku untuk meminta tolong kepada wali murid yang anak-anaknya les denganku. Sekitar pukul 16.30, satu per satu wali murid mulai kutelpon untuk bisa bertemu pada pukul 17 hari itu juga di ruang perpustakaan sekolah.

Sebenarnya aku sudah akan mundur, tapi tidak ada salahnya aku mencoba dengan jalan ini. Aku teringat dengan ucapan seorang teman guru, Bapak Juhrani, yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan kuliah. "Asal *Pian* yakin, semua itu pasti ada jalannya!" Mengingat kata-kata beliau itu aku yakinkan diriku bahwa aku pasti bisa mendapatkan uang itu.



Untaian Inspirasi Pendidik

Puji syukur, semua wali murid pada sore itu bisa berkumpul. Dengan rasa malu yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, aku menyampaikannya permasalahanku. Alhamdulillah, aku tidak menyangka sama sekali semua wali murid mau meringankan bebanku. Mereka mau membayar uang les anak-anaknya untuk dua bulan ke depan. Uang inilah yang dipergunakan untuk membantu biaya kuliahku. Sungguh kurasakan suatu keajaiban telah terjadi dalam kehidupanku, kebahagiaan yang tak terhingga. Tanpa kusadari lagi air mata pun berjatuh.

Aku tidak menyangka sebesar itu kecintaan mereka kepadaku. Aku terharu sekali mendengar semua wali murid memberi semangat.

“*Pian jangan ampih, Bu. Biar bagaimana pun kami akan membantu Ibu. Teruskan kuliah, Ibu. Ibu akan bisa membayar kekurangan itu, dan kami semua siap membantu Ibu,*” ucap seorang wali murid.

“*Iya, Bu. Masalahnya, uang itu harus ada besok sedangkan *Ulu* tahu *Pian-pian* tentu belum gajian. Ini tanggal tua,*” kataku

Salah seorang wali murid yang lain bersuara, “Kami semua akan berusaha, Bu. Ibu tenang saja, besok sudah kami kumpulkan uang itu.”

Benar, keesokan harinya uang itu terkumpul genap Rp 5 juta! Subhanallah. Tidak ada lagi ucapan selain rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah.

Akhirnya aku bisa menyelesaikan sarjanaku dengan bantuan semua wali murid yang les di tempatku. Terima kasih ya Allah, hamba bisa melewati cobaan yang Engkau berikan.

Siti Maisyarah
Guru SDN 6 Sungai Danau,
Satui, Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan





Jejak Baru Mantan TKW

SETELAH MENAMATKAN pendidikan di bangku SMP, aku bercita-cita menjadi seorang dokter, dokter yang mengabdikan diri di desa. Membantu orang-orang yang membutuhkan tanpa pamrih. Aku terobsesi akibat pengaruh tayangan di TVRI, *Dokter Sartika*.

Untuk mewujudkan cita-cita itu, aku melanjutkan ke bangku SMA jurusan Biologi. Alhamdulillah, aku selalu menjadi siswa terbaik dan mendapatkan kesempatan melanjutkan ke Universitas Gajah Mada di Yogyakarta melalui jalur Penyaluran Minat dan Kemampuan (PMDK). Meskipun lolos seleksi, tetap saja untuk ke seberang pulau aku butuh biaya. Padahal, orangtuaku tak mampu. Bapak harus menghidupi tujuh orang anak dengan gaji seorang pegawai Golongan II. Akhirnya, kesempatan emas ini batal kugenggam. Aku tidak dapat melanjutkan pendidikan ke UGM, dan terpaksa bekerja sebagai tenaga kerja wanita di salah satu perusahaan Jepang di Pulau Batam.

Bekerja di perusahaan swasta, yang dipikirkan hanya target dan target. Hari-hariku berlalu dalam perusahaan, dari pagi sampai



Untaian Inspirasi Pendidik

malam. Tak tahu lagi apa yang terjadi di luar, tak pernah ikut kegiatan sosial apa pun. Hari-hari penuh dengan *over time* dan *over time*. Bahkan hampir tak pernah aku rasakan lagi hangatnya cahaya surya.

Lima tahun sudah berlalu. Akhirnya kuputuskan aku harus kembali pulang. Kebetulan Bapak memasuki masa pensiun di kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, yang terletak di ibu kota kecamatan. Aku diminta untuk menggantikan beliau sebagai staf sukarela. Profesi ini kulakoni selama hampir enam tahun.

Dalam pengabdianku sebagai staf sukarela itu, salah seorang kepala sekolah yang ada di kampungku menawarkan untuk menjadi guru. Katanya aku lebih dibutuhkan di sana. Banyak anak yang butuh pendidikan tetapi tenaga pendidik sangat kurang. Maklumlah sekolahnya baru berdiri, belum cukup tenaga guru yang berstatus pegawai negeri. Letaknya pun jauh di atas bukit. Tak ada kendaraan, harus berjalan kaki melewati jalan setapak penuh semak di kiri kanan jalan.

Walau tidak ada bekal memadai dalam latar pendidikanku, kuberanikan diri untuk mengabdikan sebagai guru sukarela pada sebuah sekolah dasar itu. Aku yakin di situlah tempatku. Di sana aku memang dibutuhkan. Melihat anak-anak lugu berlarian mengejar kita kalau sudah datang ke sekolah, suatu keharuan yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Kalau dihitung-hitung dengan materi, sangat jauh berbeda pada saat aku bekerja di Batam. Materi yang didapat berlalu begitu saja, mengalir bagaikan air. Tapi pengabdian ini berbeda, terasa lain maknanya, tak dapat diukur dengan materi.

Pada saat mereka, anak-anak didikku memanggil dengan sebutan 'Ibu Guru', ada perasaan lain tebersit di hati. Saat mereka belajar, memecahkan persoalan, menemui kendala dalam proses pembelajaran, kemudian mereka mampu mengatasinya, ternyata ada kepuasan tersendiri bagi kita para pendidik.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an bahwa Dia tidak akan mengubah nasib suatu kaum kalau tidak kaum itu yang mengubahnya. Dengan motivasi ayat ini, aku bulatkan tekad untuk melanjutkan studi. Aku harus kuliah sesuai dengan jalur yang aku pilih sekarang. Dengan satu keyakinan berkah itu pasti datang.



2 Menyibak Mutu Pendidik

Waktu pun bergulir cepat. Janji Allah itu benar. Kalau tidak menjadi guru, aku tidak akan pernah mengenyam bangku perkuliahan. Pengabdianku sebagai guru juga tidak sia-sia. Aku telah menjadi guru berstatus pegawai negeri. Berkah dari Allah jua, aku ditempatkan di sebuah sekolah dasar negeri yang merupakan satu-satunya di kecamatan kami sebagai teladan bagi sekolah-sekolah yang lain melalui program pendampingan Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa dan PT Trakindo Utama. Sekolah itu tidak lain SDN 09 Ulakan Tapakis.
I love you forever!

Leli Tuti Suharni
Guru SDN Negeri 09 Ulakan Tapakis,
Padang Pariaman, Sumatera Barat





Dua Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

SETIAP PAGI aku menunggu siapakah yang menemaniku pertama kali. Ini adalah bagian dari tugasku yang harus menilai kedisiplinan para guru setiap hari. Dari awal masuk sampai *bubaran* SDN Leuwiranji 04. Kurun waktu dua tahun terakhir ini ada dua orang guru honorer yang selaku menemaniku kala pagi di sekolah.

Rika dan Elis namanya, mereka adalah dua orang guru honorer yang sedang menyelesaikan studi strata satu di Universitas Terbuka. Keteladanan mereka membuatku sungguh terharu. Setiap harinya mereka mengajar sebagai 'guru borongan' karena ketiadaan guru bidang studi, dari pagi hingga siang, dari Senin sampai Sabtu, mengabdikan untuk mendidik generasi bangsa. Honor sangat kecil yang diberikan kepada mereka tidaklah menjadi suatu halangan untuk menyurutkan perjuangan dan memadamkan semangat mereka untuk mengabdikan.

Rika dan Elis memang rajin, mereka selalu datang tepat waktu: 20-15 menit sebelum bel sekolah berdering sebagai tanda kegiatan



2 Menyibak Mutu Pendidik

belajar di mulai. Selalu begitu setiap hari padahal mereka di rumah adalah ibu rumah tangga yang harus mengurus suami dan anak-anaknya yang bahkan masih bayi. Mereka tetap profesional dan konsisten pada sebuah kedisiplinan kerja, tanpa mengabaikan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga.

Dengan kedisiplinan yang bagus inilah, mereka lebih punya banyak waktu untuk memantau kesiapan ruang kelas dan pembelajaran hari itu. Administrasi pembelajaran pun lengkap dan tepat waktu mereka kerjakan, walau Kepala Sekolah tidak menginstruksikan ataupun menyeliai. Mereka benar-benar siap di kala ada penyeliaan dadakan oleh pengawas ataupun pihak lain.

Dalam keseharian, pemilik nama Rika Octaviana dan Elis Nuroniah itu sangat bersahaja dan peduli dengan murid-muridnya. Di tengah keterbatasan honor yang diterima, mereka tak kenal pamrih membantu anak-anak didiknya yang dianggap lebih membutuhkan. Mereka mengerti benar perjuangan anak didik mereka yang kebanyakan dari kalangan menengah ke bawah dan juga dari berbagai daerah yang cukup jauh jaraknya dari sekolah. Mereka hafal betul kondisi setiap anak didiknya, dan tak segan sesekali mengunjungi orangtua murid jika ada sesuatu yang harus disampaikan berkenaan pembelajaran anak didiknya.

Rika yang awalnya seorang perawat dan sudah nyaman dengan pekerjaan sebelumnya, entah mengapa tiba-tiba merasa ada panggilan besar dari sekolah ini sebagai tempatnya dulu menuntut ilmu untuk kembali mengabdikan. Tak jauh berbeda dengan Elis yang rela pindah tugas ke sekolah ini, padahal sebelumnya satu sekolah dengan suaminya. Alih-alih menyesal, mereka justru senang dengan pengorbanan yang telah dilakukannya.

Selama ini saya melihat perjuangan guru-guru yang membuat hati ini terharu hanya melalui layar kaca. Kini keteladanan serupa ada dalam kehidupan saya. Mereka bahkan berkumpul dan bergaul dalam kehidupan saya sehari-hari selaku Pendamping Sekolah. Pahlawan tanpa tanda jasa itu sungguh pantas disandang oleh mereka. Besarnya gaji ataupun tunjangan tidak membuat mereka surut untuk mendidik generasi bangsa menjadi lebih baik.

Emalia Fatimah
Pendamping Sekolah SDN Leuwiranji 04,
Rumpin, Bogor, Jawa Barat (Periode 2011-2013)



Corporate Citizenship PT Trakindo Utama

Trakindo menyadari keberadaan dan tanggung jawabnya sebagai *corporate citizen* yang baik. Untuk itu, Trakindo senantiasa berupaya menerapkan praktik-praktik terbaik Tata Kelola Perusahaan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dan etika dalam bisnis, serta aktif menjalankan kegiatan *corporate citizenship* yang meliputi pendidikan, lingkungan, kesehatan, dan bantuan kemanusiaan.

1. **Pendidikan.** Trakindo menyelenggarakan Program Bantuan Pendidikan 40 Sekolah Dasar, meliputi bantuan perbaikan bangunan sekolah agar terciptanya suasana belajar mengajar yang aman, sehat, dan kondusif; bantuan biaya pendidikan kepada siswa-siswi berprestasi dan dari keluarga yang kurang mampu; bantuan peningkatan kapasitas guru dan manajemen sekolah dalam bentuk pelatihan guru dan pendampingan sekolah. Selain itu, bekerja sama dengan beberapa Sekolah Menengah Kejuruan dan Politeknik di Indonesia juga merupakan wujud nyata Trakindo dalam mewujudkan misi perusahaan dengan membantu pendirian program studi Alat Berat di institusi-institusi pendidikan; menyediakan mesin, peralatan, dan fasilitas multimedia bagi program studi tersebut, serta merekrut lulusan yang memenuhi syarat.
2. **Lingkungan.** Komitmen Trakindo dalam pembangunan berkelanjutan juga meliputi penyelenggaraan praktik-praktik lingkungan yang benar. Kepedulian lingkungan menjadi salah satu prioritas dalam beroperasi. Hal ini terlihat pada adanya inisiatif untuk menggunakan biofuel untuk alat berat, konservasi air, dan manajemen limbah. Dari sisi penghematan energi, fasilitas-fasilitas Trakindo telah mengurangi penggunaan lampu di siang hari dan menggunakan cahaya matahari (*sky light*) untuk bekerja. Pada metode ini, atap didesain sedemikian rupa agar matahari masih dapat tembus menyinari ke dalam ruangan. Selain inisiatif yang merupakan perhatian terhadap lingkungan di atas, Trakindo telah mengenakan teknologi untuk memperpanjang pemakaian pelumas kepada para pelanggannya. Dari upaya ini, ada peningkatan pemakaian oli dari interval 2.000 menjadi 6.000 jam sehingga penghematan terhadap pemakaian oli pun bisa diwujudkan.
3. **Kesehatan.** Trakindo mewujudkannya dalam bentuk kebijakan dan sistem Kesehatan, Keselamatan Kerja, dan Lingkungan (K3L) serta sertifikasi OHSAS 18001. Trakindo menganggap keselamatan kerja dan kesehatan bagi para karyawan adalah prioritas utama dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan kesehatan pada masyarakat juga rutin dilakukan, seperti donor darah yang diselenggarakan di berbagai kantor Trakindo di seluruh Indonesia, serta bekerja sama dengan perusahaan lain dalam kegiatan operasi bibir sumbing dan menjadi anggota IBCA (Indonesia Business Coalition on AIDS). Trakindo juga melakukan pembelajaran dan sosialisasi ihwal HIV/AIDS di tempat kerja, dan telah mendapat penghargaan untuk Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS di tempat kerja di beberapa cabangnya.
4. **Bantuan kemanusiaan.** Trakindo juga aktif berpartisipasi dalam bantuan kemanusiaan bagi masyarakat korban bencana. Pemulihan ekonomi masyarakat, mobilisasi alat berat dan donasi untuk kebutuhan pokok lainnya acuan berbagai aktivitas Trakindo dalam bantuan bencana. Hal ini terlihat ketika Trakindo secara serius turun tangan membantu korban bencana Merapi, Mentawai, dan Wasiir pada 2010 dengan melakukan pemberdayaan masyarakat setempat dan dipantau secara rutin agar dapat kembali pulih secara ekonomi setelah bencana. Perusahaan dan para karyawan juga bersama-sama menggalang dana dan turun ke lokasi menolong para korban pada saat bencana banjir terjadi di beberapa kota di Indonesia akhir-akhir ini. Pilar ini bersinergi dengan Millennium Development Goals dan United Nations Global Compact.

Sering kali pengabdian tulus para pendidik banyak dipuji; lebih-lebih bila berada di sekolah pelosok yang hanya memiliki satu atau dua tenaga guru. Belum ada ruang untuk memikirkan bagaimana mutu guru yang mengajar atau siswa yang dihasilkan. Padahal, membangun generasi Indonesia yang berjiwa tangguh tentu tidak bisa dilakukan dengan sebatas menghadirkan sekolah dan guru berkemampuan terbatas.

Memajukan mutu pengajar memang salah satu tantangan dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Menanti dan mengandalkan respons pemerintah—baik di pusat ataupun di daerah—tidaklah tepat di tengah derasnya laju informasi saat ini. Seiring perkembangan teknologi informasi, para guru di seluruh penjuru tanah air tanpa terkecuali harus (di-)maju(-kan) kapasitas dirinya. Tidak boleh kita berpuas dengan berdirinya sekolah dan hadirnya satu atau dua orang guru. Sarana sekolah dan yang utama mutu pendidik sudah saatnya ditingkatkan.

Maka, perlu ada andil dari masyarakat untuk bersama-sama membangun wajah pendidikan yang berkualitas. Tidak sekadar fisik sekolah yang dibenahi, namun yang lebih penting adalah sikap mental pendidik. Bila para pendidik di sekolah—lebih-lebih sekolah dasar yang merupakan fondasi pendidikan—memberikan keteladanan, akan mudah untuk menghadirkan anak-anak didik yang sigap mencontohnya.

Buku ini berisikan catatan pengalaman dan kesaksian para guru dan siswa di tanah air tentang keterlibatan mereka dalam Program Pendampingan Sekolah PT Trakindo Utama bersama Makmal Pendidikan Dompot Dhuafa. Sebuah program yang diinisiasi dua institusi yang peduli untuk menyibak mutu pendidik di negeri ini. Satu dari korporasi bisnis dan satu lagi lembaga sosial kemanusiaan. Keduanya bersama-sama menjawab tantangan untuk memajukan Indonesia melalui pendidikan dasar di pelbagai daerah.



ISBN 978-602-7807-26-6



9 786027 807266

